SYARAH FADHLUL ISLAM

KESEMPURNAAN & KEAGUNGAN ISLAM

SERTA PERINTAH BERPEGANG TEGUH DAN MENJAGA KEMURNIANNYA

SYAIKH SHALIH BIN FAUZAN AL-FAUZAN

Syarah Fadhlul Islam

KESEMPURNAAN DAN KEAGUNGAN ISLAM SERTA PERINTAH BERPEGANG TEGUH DAN MENJAGA KEMURNIANNYA

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan

Judul Asli:
Syarh Fadhlul Islam

Penulis:
Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan

Edisi Indonesia:

Syarah Fadhlul Islam

KESEMPURNAAN DAN KEAGUNGAN ISLAM SERTA PERINTAH BERPEGANG TEGUH DAN MENJAGA KEMURNIANNYA

Penerjemah:
Izzudin Karimi, Lc.

Muraja'ah:
Tim Darul Haq (LH, AR-2)

ISBN:
978-602-6845-27-6

SERIAL BUKU DH KE-317

Penerbit:
DARUL HAQ, Jakarta
Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat
Telp. (021) 84999585 Fax. (021) 84999530
www.darulhaq.com / e-mail: info@darulhaq.com

Cetakan I, Muharram 1438 H. (10. 2016 M.)

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
All Right Reserved®
Hak terjemahan dilindungi undang-undang

Daftar Isi

وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ

Dan kepadaNya kami memohon pertolongan

بَابُ فَضْلِ الإِسْلاَمِ

BAB KEUTAMAAN ISLAM[1]

[1]. Segala puji bagi Allah Tuhan alam semesta, shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga beliau dan para sahabat beliau seluruhnya.

Amma ba'du:

Syaikh Imam Muhammad bin Abdul Wahhab dalam *Kitab at-Tauhid, Kitab Ushul al-Iman, Kitab Fadhl al-Islam*, dan *Kitab al-Kaba`ir*, menempuh langkah (metodologi) yang ditempuh oleh para ahli hadits, yaitu bahwa beliau dalam buku-buku tersebut menulis sebuah judul dan sesudahnya beliau menghadirkan ayat-ayat dan hadits-hadits, yakni beliau menulis judul yang berisi kesimpulan dari nash-nash yang beliau hadirkan sesudahnya. Ini adalah metode para ulama hadits seperti Imam al-Bukhari dan lainnya. Beliau tidak mencantumkan perkataan dari diri sendiri, akan tetapi perkataan yang ditunjukkan oleh al-Qur`an, as-Sunnah, dan ucapan-ucapan as-Salaf ash-Shalih. Bukan sebagaimana yang dikatakan oleh musuh-musuh beliau bahwa beliau mendatangkan madzhab kelima yang mereka sebut dengan aliran Wahabi untuk membuat kaum Muslimin menjauhi beliau dan dakwah beliau.

Seorang ulama India, setiap kali selesai dari pengajiannya, maka dia mengangkat kedua tangannya dan mendoakan keburukan menimpa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Lalu hal

tersebut didengar oleh sebagian orang yang ingin menasihatinya, maka dia memberinya *Kitab at-Tauhid* (karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) setelah (terlebih dahulu) mencopot sampulnya yang memuat nama beliau. Orang itu bertanya kepada ulama tersebut, "Siapa penulis buku ini?" Maka ulama tersebut memperhatikannya dan esok hari dia menjawab pertanyaan dari orang yang memberinya buku tersebut, "Ini termasuk karya Imam al-Bukhari." Maka orang itu memberikan sampul kitab seraya berkata, "Inilah karya Muhammad bin Abdul Wahhab yang engkau doakan keburukan menimpanya." Maka ulama tersebut menyesal dan berbalik mendoakan kebaikan bagi Syaikh setiap usai kajiannya.

Syaikh Muhammad dalam buku ini menjelaskan dasar-dasar iman terlebih dulu, kemudian keutamaan Islam. Hal itu karena agama terdiri dari tiga tingkatan:

Tingkatan Pertama: Islam.

Tingkatan Kedua: Iman.

Tingkatan Ketiga: Ihsan.

Sebagaimana yang hadir dalam hadits Abu Hurairah ﷺ yang berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ، فَقَالَ: مَا الْإِيْمَانُ؟ قَالَ: اَلْإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَبِلِقَائِهِ، وَرُسُلِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ. قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: اَلْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ، وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ، وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ. قَالَ: مَا اَلْإِحْسَانُ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ....

"*Suatu hari Nabi ﷺ (duduk di tempat tinggi) menampakkan diri kepada orang-orang, lalu Jibril datang kepada beliau dan bertanya, 'Apa itu iman?' Nabi menjawab, 'Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, pertemuan denganNya, para RasulNya, dan engkau beriman kepada Hari Kebangkitan.' Jibril bertanya, 'Apa itu Islam?' Nabi menjawab, 'Islam adalah engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu denganNya, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa Ramadhan.' Jibril berkata, 'Apa itu ihsan?' Nabi menjawab, 'Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatNya, lalu bila engkau tidak melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihatmu...'.*"[1]

Ini adalah tingkatan-tingkatan agama: Yang pertama adalah Islam, kemudian di atasnya adalah Iman, kemudian di atasnya lagi adalah Ihsan. Syaikh Muhammad رحمه الله ingin menjelaskan Islam dan Iman dalam buku ini "*Ushul al-Iman* (Dasar-dasar Iman)".

Bab pertama dari bab-bab buku ini adalah "Bab Keutamaan Islam", kemudian beliau menyusulkan bab-bab lainnya seperti Bab Kewajiban Memeluk Islam, Bab Tafsir Islam, dan apa yang mengeluarkan (seseorang) dari Islam dan seterusnya.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا﴾

Firman Allah تعالى, "*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian, dan telah Aku sempurnakan nikmatKu bagi kalian, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama kalian.*" (Al-Ma`idah: 3).[2]

[2]. Manakala Rasul ﷺ sedang wukuf di padang Arafah pada Haji Wada', ayat ini turun kepada beliau ﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ﴾ "*Pada hari*

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 50; dan Muslim, no. 8, 9, 10.

ini telah Aku sempurnakan," dan seterusnya yang termasuk ayat terakhir dari al-Qur`an yang mulia yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ atau bahkan ayat yang paling akhir diturunkan, karena sesudahnya beliau hanya hidup dalam masa yang singkat sesudah pulang ke Madinah pasca haji tersebut.

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak wafat kecuali hingga Allah menyempurnakan Agama Islam dengan beliau. Di dalam hal ini terkandung bantahan terhadap ahli bid'ah yang mengada-adakan banyak ajaran baru (bid'ah), lalu menisbatkannya kepada agama Islam, padahal ia bukan bagian darinya. Manusia mana pun yang datang membawa tambahan dalam agama ini, maka ia tertolak, sebagaimana dalam hadits Aisyah ﵂, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"*Barangsiapa mengada-adakan (suatu hal baru) dalam urusan (agama) kami ini, yang bukan bagian dari ajarannya, maka ia ditolak.*"[2]

Di dalam ayat ini juga terkandung bantahan bagi orang-orang yang mencela Islam yang berkata bahwa Islam tidak sesuai untuk setiap zaman dan tempat, seperti seruan sebagian orang di zaman ini yang berkata bahwa Islam hanya untuk generasi yang telah berlalu, hanya untuk dekade terdahulu sehingga tidak sesuai untuk zaman belakangan, padahal Firman Allah ﷻ, ﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾ "*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian,*" menunjukkan bahwa Islam sesuai untuk setiap zaman dan tempat, dan bila pemahaman sebagian orang itu terbatas sehingga mereka tidak mampu memahami Islam, maka aibnya bukan terletak pada Islam, akan tetapi pada cekaknya pemahaman mereka, hal itu karena agama Islam adalah agama yang sempurna dan menyeluruh (yang mencakup) segala kemaslahatan manusia hingga Hari Kiamat.

---

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2697; dan Muslim, no. 1718.

﴿وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى﴾ "*Dan telah Aku sempurnakan nikmatKu bagi kalian*" yakni, dengan agama ini. Agama ini adalah nikmat terbesar yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia, akan tetapi siapa yang menerima nikmat ini, dia akan mendapatkan manfaat darinya, dan siapa yang tidak menerimanya, maka dosa dan dampak buruknya pasti menimpanya, karena dialah yang menolak nikmat ini.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا﴾ "*Dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama kalian.*"

Islam adalah agama yang Allah ﷻ berfirman tentangnya di awal ayat ini,﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾ "*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian.*" Allah ﷻ telah menyempurnakannya, meridhainya bagi diriNya dan bagi hamba-hambaNya, dan Allah tidak meridhai agama selainnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ﴾

"*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.*" (Ali Imran: 19).

Semua agama sesudah datangnya agama Nabi Muhammad ﷺ seperti Nasrani dan Yahudi adalah agama-agama batil yang tidak diridhai oleh Allah ﷻ.

﴿وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾﴾

"*Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.*" (Ali Imran: 85).

Di dalam dua ayat ini terkandung bantahan bagi orang-orang yang berkata dari kalangan penduduk zaman ini bahwa tiga agama: Islam, Yahudi, dan Nasrani semuanya adalah agama yang benar, semuanya menyampaikan pemeluknya kepada Allah. Ini

merupakan dusta dan bualan besar. Tidak ada agama yang benar sesudah datangnya agama ini kecuali Islam. Sesudah diutusnya Nabi Muhammad ﷺ dan datangnya agama Islam, semua agama seperti Yahudi dan Nasrani dihapus; maka semua agama (selain Islam) bisa jadi agama yang diselewengkan atau diganti, atau dihapus dan sudah berakhir masa berlakunya.

Tidak ada agama yang diridhai oleh Allah kecuali Islam. Barangsiapa ingin masuk surga, maka hendaknya memeluk agama Islam. Barangsiapa memeluk agama selain Islam maka dia hanya mendapatkan api neraka, karena dia menolak agama yang diridhai Allah untuk hamba-hambaNya.

Agama Yahudi yang tidak diselewengkan (asli) yang merupakan agama Nabi Musa عليه السلام, di zamannya adalah agama yang shahih dan diterima, demikian juga agama Nasrani yang tidak diselewengkan (asli). Akan tetapi sesudah Islam datang, syariatnya dihapus, jadi tidak ada yang tersisa kecuali Islam. Maka yang wajib adalah mengikuti apa yang Allah perintahkan di setiap zaman dan tempat, dan Allah telah memerintahkan agar mengikuti Islam.

﴿قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾﴾

"Katakanlah (wahai Rasul), 'Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.' Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah (wahai Rasul), 'Taatilah Allah dan Rasul. Jika kalian berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir'." (Ali Imran: 31-32).

وَقَوْلُهُ تَعَالَىٰ: ﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى شَكٍّ مِّن دِينِى فَلَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِنْ أَعْبُدُ ٱللَّهَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُمْ﴾

Firman Allah تعالى, *"Katakanlah (wahai Rasul), 'Wahai manusia, jika kalian masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka aku tidak akan menyembah yang kalian sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kalian'."* (Yunus: 104).[3]

[3]. Ayat sebelum ini, Firman Allah تعالى,

﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian." (Al-Ma`idah: 3),

ditujukan kepada orang-orang Mukmin. Sedangkan ayat ini, ﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ﴾ *"Katakanlah (wahai Rasul), 'Wahai manusia',"* pembicaraannya ditujukan kepada kaum musyrikin.

﴿قُلْ﴾ *"Katakanlah"* wahai Rasulullah, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ﴾ *"Wahai manusia"* yakni seluruh manusia, ﴿إِن كُنتُمْ فِى شَكٍّ مِّن دِينِى فَلَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِنْ أَعْبُدُ ٱللَّهَ﴾ *"jika kalian masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka aku tidak akan menyembah yang kalian sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah"*. Inilah agama Rasulullah ﷺ, yaitu beribadah kepada Allah, dan meninggalkan ibadah kepada selainNya, ﴿ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُمْ﴾ *"yang akan mematikan kalian"* saat penghujung ajal kalian, Dia memindahkan kalian dari alam ini ke alam pembalasan.

Maka hanya Allah yang berhak untuk disembah, karena hanya kepadaNya-lah tempat kembali dan berpulang. Adapun berhala-berhala ini, maka ia tidak memiliki kewenangan apa pun, tidak menghidupkan, tidak mematikan, dan tidak membalas siapa pun, karena ia hanya makhluk yang tidak memiliki manfaat dan

mudarat bagi dirinya, maka bagaimana mungkin dia memilikinya untuk selainnya.

Ini termasuk sesuatu yang aneh dan mengerdilkan akal sehat. (Allah تعالى berfirman),

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ ۖ فَٱدْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٩٤﴾ ﴾

"*Sesungguhnya (berhala-berhala) yang kalian seru selain Allah itu adalah hamba-hamba (yang diciptakan) seperti kalian juga. Maka serulah mereka itu, lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaan kalian, jika kalian memang orang-orang yang benar.*" (Al-A'raf: 194).

﴿ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ ﴾

"*Jika kalian menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruan doa kalian, dan sekiranya mereka mendengar pun, mereka juga tidak dapat memperkenankan permintaan kalian. Dan pada Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikan kalian.*" (Fathir: 14).

Ayat ini berbicara kepada akal.

﴿ فَلَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِنْ أَعْبُدُ ٱللَّهَ ﴾ "*maka aku tidak akan menyembah yang kalian sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah*" karena ibadah adalah hak Allah ﴿ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُمْ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴾ "*yang akan mematikan kalian, dan aku telah diperintahkan supaya termasuk orang-orang yang beriman.*" Rasulullah ﷺ adalah yang diperintahkan, dan beliau melaksanakan perintah Allah ﷻ dan menyampaikannya kepada manusia.

Kemudian Allah تعالى berfirman,

﴿ وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾ وَلَا

تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾ وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَٱصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿١٠٩﴾ ﴾

"*Dan (aku telah diperintahkan), 'Hadapkanlah wajahmu kepada agama sebagai seorang yang hanif (lurus) dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang musyrik. Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) menimpakan mudarat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (demikian), maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim.' Jika Allah menimpakan suatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karuniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya. Dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah (wahai Rasul), 'Wahai manusia, sungguh telah datang kepada kalian kebenaran (al-Qur`an) dari Tuhan kalian, sebab itu, barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya dia mendapat petunjuk itu untuk kebaikan dirinya sendiri, dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya dia semata-mata sesat untuk mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang yang menangani urusan (hidayah) kalian.' Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu (wahai Rasul), dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan, dan Dia adalah Hakim yang paling baik.*" (Yunus: 105-109).

Ini adalah ayat-ayat yang agung. Di dalamnya terkandung pemisah antara yang haq dengan yang batil, tidak ada kesamaran dan ketidakjelasan padanya. Rasulullah ﷺ menyembah Allah, sedangkan mereka menyembah selain Allah, bahkan mereka menyembah makhluk-makhluk yang tidak memiliki wewenang apa pun dan tidak memiliki apa pun. Ini adalah garis pemisah antara tauhid dengan syirik. Rasulullah ﷺ tidak hadir dengan membawa sesuatu yang baru, dan tidak mengajak kepada penyembahan kepada diri beliau, akan tetapi mengajak kepada penyembahan kepada Allah ﷻ.

Jadi Islam yang Rasulullah ﷺ bawa adalah agar hanya Allah semata yang disembah dan penyembahan pada selainNya ditinggalkan.

وَقَوْلُهُ تَعَالَىٰ: ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾﴾

Firman Allah ﷻ, "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada RasulNya (Muhammad), niscaya Dia memberikan kepada kalian dua bagian dari rahmatNya, dan Dia menjadikan cahaya untuk kalian yang dengan cahaya itu kalian dapat berjalan, serta Dia mengampuni kalian. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Al-Hadid: 28).[4]

[4]. Ayat pertama,

﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ...﴾

"*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian....*" (Al-Ma`idah: 3),

berbicara kepada orang-orang Mukmin, lalu ayat kedua,

﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى شَكٍّ ...﴾

"*Katakanlah (wahai Rasul), 'Wahai manusia, jika kalian masih dalam keragu-raguan...'.*" (Yunus: 104),

berbicara kepada kaum musyrikin dan paganis.

Sedangkan ayat ini,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ...﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman!...*" (Al-Hadid: 28),

berbicara kepada Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani.

﴿ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ﴾ "*Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada RasulNya,*" yakni, Nabi Muhammad ﷺ.

﴿يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ﴾ "*Niscaya Dia memberikan kepada kalian dua bagian dari rahmatNya,*" yakni, pahala iman kepada para Rasul terdahulu dan pahala iman kepada Nabi Muhammad ﷺ. Maka orang Mukmin dari kalangan Ahli Kitab diberi pahala dua kali, pahala iman kepada kitab terdahulu dan pahala iman kepada kitab yang hadir sesudahnya. Ini adalah karunia besar.

﴿أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا۟﴾

"*Mereka itu diberikan pahalanya dua kali (karena beriman kepada Taurat dan al-Qur`an) disebabkan kesabaran mereka.*" (Al-Qashash: 54).

﴿وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا﴾ "*Dan Dia menjadikan cahaya untuk kalian,*" yakni, cahaya *bashirah,* ﴿تَمْشُونَ بِهِۦ﴾ "*yang dengan cahaya itu kalian dapat berjalan,*" dengannya kalian membedakan antara yang haq dengan yang batil, hidayah dengan kesesatan; karena agama ini adalah cahaya. Al-Qur`an adalah cahaya dan as-Sunnah adalah cahaya.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا ﴿١٧٤﴾﴾

"*Wahai manusia! Sungguh telah sampai kepada kalian bukti kebenaran dari Tuhan kalian (Muhammad dengan mukjizatnya), dan telah Kami turunkan kepada kalian cahaya yang terang benderang (al-Qur`an).*" (An-Nisa`: 174).

Maka orang yang berjalan di atas petunjuk al-Qur`an adalah orang yang berjalan di atas cahaya. Sedangkan orang yang berjalan bukan di atas petunjuk al-Qur`an adalah orang yang berjalan dalam kegelapan dan kesesatan *–na'udzu billah–*, sekalipun jalan tersebut dibuat indah dan dihiasi oleh apa yang ada di atasnya, namun ia adalah kebatilan dan kesesatan. Iman kepada Rasulullah ﷺ adalah sebab bagi cahaya hakiki yang manusia berjalan di atasnya.

﴿وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ "*Serta Dia mengampuni kalian. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Ini adalah keistimewaan besar yang dengannya Allah mendorong Ahli Kitab agar beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ yang datang dengan membawa apa yang dibawa oleh saudara-saudara beliau dari para Nabi, menyeru kepada apa yang mereka seru, yaitu mengikhlaskan ibadah kepada Allah ﷻ dan meninggalkan ibadah kepada selainNya. Maka termasuk hal yang aneh bila mereka mendurhakai beliau dan menentang beliau, padahal beliau tidak datang dengan membawa sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dibawa oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul mereka. Ini menunjukkan bahwa Islam adalah iman kepada Rasulullah ﷺ sesudah beliau diutus, dan bahwa siapa yang tidak beriman kepada Rasulullah, maka dia bukan di atas Islam, akan tetapi di atas kekafiran.

Ayat ini menunjukkan keutamaan orang-orang Mukmin dari kalangan Ahli Kitab yang diberi nikmat oleh Allah, lalu mereka menerima kebenaran, bahwa Allah akan memberi mereka pahala dua kali, dan memberi mereka keistimewaan yang besar.

وَفِي الصَّحِيحِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ:

Dalam *ash-Shahih*, dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

((مَثَلُكُمْ وَمَثَلُ أَهْلِ الْكِتَابَيْنِ، كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَأْجَرَ أُجَرَاءَ، فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ غُدْوَةٍ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيرَاطٍ؟ فَعَمِلَتِ الْيَهُودُ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ عَلَى قِيرَاطٍ؟ فَعَمِلَتِ النَّصَارَى، ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغِيبَ الشَّمْسُ عَلَى قِيرَاطَيْنِ؟ فَأَنْتُمْ هُمْ. فَغَضِبَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى، فَقَالُوا: مَا لَنَا أَكْثَرَ عَمَلًا، وَأَقَلَّ أَجْرًا؟ قَالَ: هَلْ نَقَصْتُكُمْ مِنْ حَقِّكُمْ شَيْئًا؟ قَالُوا: لَا، قَالَ: فَذَلِكَ فَضْلِي أُوتِيهِ مَنْ أَشَاءُ)).

"Perumpamaan kalian dan perumpamaan dua Ahli kitab adalah seperti seorang laki-laki yang menyewa para pekerja, yang dia berkata, 'Siapa yang mau bekerja untukku dari pagi hari hingga tengah hari dengan upah satu qirath?' Maka orang-orang Yahudi bekerja. Kemudian dia berkata, 'Siapa yang mau bekerja untukku dari tengah hari hingga Shalat Ashar dengan upah satu qirath?' Maka orang-orang Nasrani bekerja. Kemudian dia berkata, 'Siapa yang mau bekerja untukku dari Shalat Ashar hingga matahari terbenam dengan upah dua qirath?' Maka kalianlah orangnya. Maka orang-orang Yahudi dan Nasrani marah, seraya berkata, 'Mengapa kita lebih banyak bekerja namun lebih sedikit upahnya?' Dia (Allah) menjawab, 'Apakah Aku mengurangi hak kalian sedikit pun?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Dia berkata, 'Itu adalah karuniaKu yang Aku berikan kepada

***siapa yang Aku kehendaki."*[3][5]**

[5]. Di dalam hadits ini terkandung keutamaan Islam, dan bahwa orang Islam lebih besar pahalanya di sisi Allah ﷻ dibandingkan pemeluk agama-agama sebelumnya, perumpamaan yang Nabi ﷺ buat di atas menjelaskan hal itu.

فَذَٰلِكَ فَضْلِي أُوتِيهِ مَنْ أَشَاءُ *(Itu adalah karuniaku yang Aku berikan kepada siapa yang Aku kehendaki).* Tidak ada penghalang bagi Allah ﷻ, Dia memberikan karuniaNya kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah adalah Pemilik karunia yang besar. Akan tetapi Allah tidak akan menzhalimi siapa pun, tidak mengurangi hak dari pemilik hak sedikit pun, karena Allah adalah al-Hakam yang Mahaadil, membalas amal shalih dan menambah balasan, dan tambahan ini adalah karunia dari Allah ﷻ.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ۝٤٠﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak akan menzhalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisiNya.*" (An-Nisa`: 40).

Ini adalah karunia Allah ﷻ. Tidak boleh ada protes terhadap Allah karena memberikan keutamaan lebih bagi umat ini atas umat-umat sebelumnya, karena Allah lebih mengetahui tempat-tempat turunnya karuniaNya dan siapa yang berhak mendapatkannya, dan Allah lebih mengetahui makhlukNya. Membalas amal perbuatan adalah keadilan, dan menambah pembalasan adalah karunia.

Hadits ini terkandung keutamaan Islam atas agama selainnya.

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2268.

وَفِيْهِ أَيْضًا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ:

Dalam *ash-Shahih* juga, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

((أَضَلَّ اللهُ عَنِ الْجُمُعَةِ مَنْ كَانَ قَبْلَنَا، فَكَانَ لِلْيَهُوْدِ يَوْمُ السَّبْتِ، وَكَانَ لِلنَّصَارَى يَوْمُ الْأَحَدِ، فَجَاءَ اللهُ بِنَا فَهَدَانَا اللهُ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ، وَكَذٰلِكَ هُمْ تَبَعٌ لَنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، نَحْنُ الْآخِرُوْنَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا، وَالْأَوَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)).

***"Allah memalingkan orang-orang sebelum kita dari (memilih dan memuliakan) Hari Jum'at, maka orang-orang Yahudi mendapatkan Hari Sabtu, dan orang-orang Nasrani mendapatkan Hari Ahad, lalu Allah mendatangkan kita, lalu Allah memberikan petunjuk untuk kita kepada Hari Jum'at. Dan demikianlah mereka adalah para pengikut kita pada Hari Kiamat; kita adalah orang-orang yang datang di akhir zaman dari penduduk dunia, namun orang-orang yang pertama pada Hari Kiamat."*[4][6]**

[6]. Hadits ini juga mengandung keutamaan Islam, dan bahwa pemeluk agama Islam adalah umat terbaik pada Hari Kiamat. Nabi ﷺ menjelaskan hal itu melalui Hari Jum'at. Allah ﷻ menetapkan bagi umat-umat tersebut satu hari dalam seminggu yang padanya mereka berkonsentrasi untuk beribadah, sementara orang-orang Yahudi memilih Hari Sabtu, mereka berkata, "Sesungguhnya ia merupakan hari di mana Allah beristirahat, -menurut anggapan mereka-, dari kelelahan sesudah menciptakan langit dan bumi, karena Allah telah menciptakannya dalam enam hari yang awalnya

4 Diriwayatkan oleh Muslim, no. 856.

adalah Hari Ahad dan akhirnya adalah Hari Jum'at." Mereka berkata, "Pada Hari Sabtu ini, Allah berlibur dan beristirahat." Maka mereka menganggapnya sebagai hari untuk ibadah mereka. Sungguh mereka telah berdusta atas Nama Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴿٣٨﴾﴾

"Dan sungguh Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam hari, dan Kami tidak merasa letih sedikit pun." (Qaf: 38).

Ini adalah bantahan terhadap anggapan mereka yang rusak bahwa Allah beristirahat pada Hari Sabtu.

Sedangkan orang-orang Nasrani, mereka memilih Hari Ahad. Mereka berkata, "Karena hari ini adalah hari yang Allah ﷻ memulai penciptaan padanya, ia adalah hari pertama dari enam hari, maka mereka memilihnya karena sebab ini."

Adapun umat Islam ini, maka Allah yang memilihkan untuk mereka Hari Jum'at, karena ia adalah hari paling yang paling utama; pada hari itu penciptaan sempurna, pada hari itu Nabi Adam ﵇ diciptakan, pada hari itu beliau dikeluarkan dari surga, dan pada hari itu Kiamat terjadi, maka ia adalah hari yang agung, karena itu Allah memilihnya bagi umat Islam ini.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani merasa dengki kepada kaum Muslimin atas hal ini, mereka tidak hasad kepada kaum Muslimin atas sesuatu sebagaimana mereka hasad kepada kaum Muslimin karena Hari Jum'at yang Allah khususkan bagi kaum Muslimin, dan Allah memalingkan mereka; orang-orang Yahudi dan Nasrani dari memilihnya.

Hadits ini juga menetapkan keutamaan umat ini, keutamaan Hari Jum'at, dan bahwa Allah ﷻ memilih Hari Jum'at untuk umat ini karena Dia ﷻ mengetahui bahwa ia adalah hari terbaik.

وَفِيهِ تَعْلِيقًا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ:

Dalam *ash-Shahih* (terdapat riwayat) secara *mu'allaq*, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

((أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللهِ: اَلْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ)).

***"Agama yang paling Allah cintai adalah Hanifiyah (bersih dari kesyirikan dan keburukan) lagi mudah."*[5][7]**

[7]. Perkataan penulis, وَفِيْهِ (dalam *ash-Shahih*), yakni *Shahih al-Bukhari*.

تَعْلِيقًا (secara *mu'allaq*), yakni, riwayat yang disebutkan oleh al-Bukhari itu tanpa *sanad*. Ia terbagi menjadi dua: *mu'allaq* dengan kalimat pasti yaitu dengan jalan pemastian dan *mu'allaq* dengan kalimat tidak pasti. Imam Ibnu Hajar ﵀ telah mengumpulkan riwayat-riwayat *mu'allaq* dalam *Shahih al-Bukhari* dan menyebutkan *sanad-sanad*nya dalam sebuah Kitab bernama *Taghliq at-Ta'liq*, yaitu menyebutkan *sanad-sanad* yang di*mu'allaq*kan oleh al-Bukhari dan tidak dia sebutkan.

Perkataan penulis, عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ (*Dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda*). Ini termasuk *mu'allaq* dengan kalimat pasti.

Sabda Nabi, اَلْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ (*Hanifiyah lagi mudah*). *Al-Hanifiyah* adalah agama Nabi Ibrahim ﵇ dan السَّمْحَةُ adalah mudah. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾﴾

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam (yang dijadikan teladan) lagi patuh kepada Allah dan hanif (lurus), dan

5 Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dalam *Shahih*nya, Kitab *al-Iman*, Bab *ad-Din Yusrun*, sebelum hadits no. 39.

dia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Allah)." (An-Nahl: 120).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ﴾

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (wahai Rasul), 'Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif'." (An-Nahl: 123).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ﴾

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus?" (An-Nisa`: 125).

Hanif adalah orang yang menghadap kepada Allah dan berpaling dari selainNya. Nabi Ibrahim ﷺ adalah orang yang menghadap kepada Allah dan berpaling dari selainNya dari kalangan makhluk. *Hanifiyah* adalah agama Nabi Ibrahim ﷺ dan juga agama Nabi Muhammad ﷺ.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, Muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik." (Ali Imran: 67).

Orang-orang Yahudi mengklaim bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang Yahudi, padahal Taurat tidak diturunkan kecuali sesudah beliau, ia diturunkan kepada Nabi Musa ﷺ yang jarak antara beliau dengan Nabi Ibrahim adalah masa yang panjang.

Demikian juga kaum Nasrani, mereka berkata bahwa nabi Ibrahim adalah seorang Nasrani, padahal dua agama ini; Yahudi dan Nasrani tidak hadir kecuali sesudah beliau. Maka Allah membantah mereka,

﴿ مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, Muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik." (Ali Imran: 67).

Hanifiyah adalah agama Nabi Ibrahim ﷺ, agama yang paling Allah cintai. Ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang paling Allah ﷻ cintai.

وَعَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رضي الله عنه قَالَ:

Dari Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه, dia berkata,

عَلَيْكُمْ بِالسَّبِيْلِ وَالسُّنَّةِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ عَبْدٍ عَلَى سَبِيْلٍ وَسُنَّةٍ، ذَكَرَ اللهَ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ، وَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ عَلَى سَبِيْلٍ وَسُنَّةٍ، ذَكَرَ الرَّحْمٰنَ فَاقْشَعَرَّ جِلْدُهُ مِنْ مَخَافَةِ اللهِ إِلَّا كَانَ كَمَثَلِ شَجَرَةٍ يَبِسَ وَرَقُهَا، إِلَّا تَحَاتَّتْ عَنْهُ ذُنُوْبُهُ كَمَا تَحَاتَّ مِنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ وَرَقُهَا، وَإِنَّ اقْتِصَادًا فِيْ سُنَّةٍ خَيْرٌ مِنِ اجْتِهَادٍ فِيْ خِلَافِ سَبِيْلِ اللهِ وَسُنَّتِهِ، فَانْظُرُوْا أَعْمَالَكُمْ، فَإِنْ كَانَتِ اجْتِهَادًا أَوِ اقْتِصَادًا أَنْ تَكُوْنَ عَلَى مِنْهَاجِ الْأَنْبِيَاءِ وَسُنَّتِهِمْ.

"Hendaklah kalian mengikuti jalan lurus dan as-Sunnah, karena sesungguhnya tidak ada seorang hamba yang mengikuti

jalan lurus dan as-Sunnah, yang mengingat Allah hingga kedua matanya meneteskan air mata (menangis) karena takut kepada Allah, lalu akan disentuh api neraka. Tidaklah seorang hamba yang mengikuti jalan lurus dan as-Sunnah, yang mengingat Yang Maha Pengasih hingga kulitnya merinding karena takut kepada Allah, kecuali dia seperti pohon yang daunnya mengering, (yakni) melainkan dosa-dosanya berguguran sebagaimana daun-daunnya jatuh dari pohon tersebut. Dan sesungguhnya bersikap pertengahan dalam as-Sunnah adalah lebih baik dibandingkan bersungguh-sungguh dalam menyelisihi jalan Allah dan SunnahNya. Maka perhatikanlah amal-amal kalian, jika ia dalam keadaan sungguh-sungguh atau pertengahan, maka hendaknya ia tegak di atas manhaj para Nabi dan Sunnah mereka."[6][8]

[8]. Ini adalah *atsar* dari Ubay bin Ka'ab ﷺ tentang keutamaan Islam.

Dia mengatakan bahwa bila seseorang berjalan di atas jalan yang shahih dan di atas as-Sunnah yang shahih dari Nabi ﷺ, maka orang ini bila menangis karena takut kepada Allah, niscaya api neraka tidak akan membakarnya, karena dia takut kepada Allah, di samping berada di atas jalan yang shahih dan as-Sunnah, yaitu jalan yang benar.

Adapun bila dia hanya takut kepada Allah saja namun bukan di atas as-Sunnah, yakni di atas bid'ah, maka tangisan, kekhusyu'an, dan rasa takutnya tidak berguna baginya. Banyak orang-orang Nasrani yang menangis, mereka khusyu' namun bukan di atas hidayah, sebaliknya mereka di atas kesesatan. Banyak *quburiyun* (orang-orang yang menyembah kubur) dan ahli bid'ah yang menangis dengan keras, namun mereka tidak mendapatkan pahala

[6] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*, no. 35526; dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 1/253.

karena tangisan mereka, ia tidak bermanfaat bagi mereka di sisi Allah, karena mereka tidak berjalan di atas as-Sunnah. Jadi penilaiannya bukan dengan tangisan atau kekhusyu'an, akan tetapi apa yang menjadi dasar pijakannya."

Kemudian Ubay menyatakan di akhir kata-katanya, إِنَّ اقْتِصَادًا فِي سُنَّةٍ خَيْرٌ مِنِ اجْتِهَادٍ فِي خِلَافِ سَبِيلِ اللهِ وَسُنَّتِهِ (*Dan sesungguhnya bersikap pertengahan dalam as-Sunnah adalah lebih baik dibandingkan bersungguh-sungguh dalam menyelisihi jalan Allah dan SunnahNya).*

Ini adalah perkataan yang agung. Amal yang sedikit namun di atas as-Sunnah mengandung kebaikan yang banyak. Adapun kesungguhan yang besar namun di atas bid'ah, maka ia tidak berguna bagi pelakunya, sekalipun dia bersungguh-sungguh siang dan malam, karena dia tidak berpijak di atas as-Sunnah. Jadi pertimbangannya bukan dengan banyaknya amal, dan bukan dengan banyaknya tangisan, akan tetapi pertimbangannya adalah pada jalan yang dilalui oleh seseorang; pertimbangannya adalah mengikuti al-Qur`an dan as-Sunnah, sekalipun amalnya sedikit. Maka orang ini berada di atas kebaikan yang besar dan di atas jalan keselamatan; di mana tangisan, rasa takut, dan kekhusyu'annya adalah merupakan keselamatan baginya dari api neraka.

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ ﷺ قَالَ:

Dari Abu ad-Darda` ﷺ, dia berkata,

يَا حَبَّذَا نَوْمُ الْأَكْيَاسِ وَإِفْطَارُهُمْ، كَيْفَ يَعِيبُونَ سَهَرَ الْحَمْقَى وَصَوْمَهُمْ؟ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ بِرٍّ مَعَ تَقْوَى وَيَقِينٍ أَعْظَمُ وَأَفْضَلُ وَأَرْجَحُ مِنْ عِبَادَةِ الْمُغْتَرِّينَ.

"Sungguh bagus tidurnya orang-orang cerdik dan tidak berpuasa (sunnah)nya mereka; bagaimana mereka mencela

***bangun malamnya orang-orang dungu dan puasa mereka? Kebaikan seberat biji atom bersama ketakwaan dan keyakinan adalah lebih besar, lebih utama dan lebih baik dibandingkan ibadahnya orang-orang yang teperdaya."*[7][9]**

[9]. *Atsar* dari Abu ad-Darda` ﷺ ini serupa dengan *atsar* dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, dari segi maknanya, keduanya sama persis, bahwa pemilik akidah yang shahih, sekalipun dia tidur, dia lebih baik dibandingkan pemilik akidah yang rusak sekalipun dia berdiri shalat sunnah. Pengikut as-Sunnah di dalam tidur dan tidak berpuasa (sunnah)nya, tetap berada di atas kebaikan, sedangkan pelaku bid'ah di dalam bangun malamnya dan puasanya tetap berada di atas keburukan, karena dia berjalan tidak di atas petunjuk.

[7] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya`*, 1/211.

بَابُ الدُّخُولِ فِي الْإِسْلَامِ
BAB MASUK ISLAM

وَقَوْلُهُ : تَعَالَىٰ ﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾ ﴾

Firman Allah ﷻ, *"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi."* (Ali Imran: 85).

وَقَوْلُهُ : تَعَالَىٰ ﴿ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ﴾

Firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam."* (Ali Imran: 19).[10]

[10]. Penulis رحمه الله berkata, بَابُ الدُّخُولِ فِي الْإِسْلَامِ (Bab Masuk Islam). Setelah beliau menyebutkan keutamaan Islam, beliau mengajak manusia untuk masuk ke dalam Islam. Islam inilah yang keistimewaan-keistimewaannya dan keutamaan-keutamaannya tidak layak bagi orang yang berakal menolaknya dan tidak masuk ke dalamnya bila dia menginginkan keselamatan bagi dirinya.

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ ﴾ *"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya."* Karena itu, orang-orang yang mengaku bahwa mereka berpegang teguh pada agama, bahwa mereka mengetahui Allah, dan menyembah Allah, dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani, namun mereka menolak untuk masuk ke dalam Islam, mereka bukan berpegang teguh pada agama, karena mereka berpegang teguh pada agama

yang telah dihapus, habis masa berlakunya. Maka sedikit pun tidak berguna bagi mereka; tidak ada manfaat bagi mereka kecuali dengan masuk Islam. Nabi ﷺ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هٰذِهِ الْأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ يَمُوْتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِيْ أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.

"Demi jiwa Muhammad yang ada di TanganNya, tidak seorang pun dari umat ini; baik Yahudi maupun Nasrani yang mendengar tentangku, kemudian dia mati dalam keadaan tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengannya, kecuali dia termasuk penghuni neraka."[8]

Dan Nabi ﷺ bersabda,

كُلُّ أُمَّتِيْ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى، قَالُوْا: وَمَنْ يَأْبَى يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِيْ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِيْ فَقَدْ أَبَى.

"Semua umatku akan masuk surga, kecuali siapa yang enggan." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang enggan?" Beliau menjawab, "Barangsiapa menaatiku, niscaya dia masuk surga dan barangsiapa bermaksiat kepadaku (menyelisihiku), maka sungguh dia telah enggan."[9]

Dan Firman Allah تعالى, ﴿إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ﴾ *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam."* Adapun selain Islam maka ia bukan agama di sisi Allah, karena setelah kedatangan Islam, tidak ada agama yang Allah terima dari hamba-hambaNya (selain Islam), karena manusia adalah hamba, dan hamba harus menaati Tuhannya ﷻ dalam apa yang Dia perintahkan. Allah memerintahkanmu agar masuk ke dalam Islam, maka kamu wajib

8 Diriwayatkan oleh Muslim, no. 153, dari hadits Abu Hurairah ﵁.

9 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7280, dari hadits Abu Hurairah ﵁.

masuk ke dalam Islam demi menaati perintah Allah ﷻ, karena yang wajib adalah mengikuti perintah Allah, bukan mengikuti hawa nafsu.

Ketika Umar bin al-Khaththab ﵁ mencium Hajar Aswad maka dia berkata,

وَاللهِ، إِنِّيْ لَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ، لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْلَا أَنِّيْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ.

"Demi Allah, sungguh aku benar-benar mengetahui bahwa kamu adalah batu yang tidak mendatangkan mudarat dan manfaat, dan kalau bukan karena aku melihat Rasulullah ﷺ menciummu, niscaya aku tidak menciummu."[10]

Mencium Hajar Aswad itu bukan menyembahnya, akan tetapi ia merupakan bentuk ibadah kepada Allah ﷻ, thawaf di Ka'bah itu bukan menyembahnya, akan tetapi menjalankan perintah Allah ﷻ dan beribadah kepadaNya. Jadi perkaranya berkutat pada perintah dan syariat Allah, tidak ada sanggahan dalam hal itu. Sungguh Iblis telah menyanggah perintah Allah, maka akibatnya adalah dia diusir dan dijauhkan (dari rahmat Allah), dilaknat dan dimurkai Allah. Kita berlindung kepada Allah.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ﴾

Firman Allah تعالى, *"Dan bahwasanya inilah jalanKu yang lurus. Maka ikutilah ia! Dan jangan kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kalian dari jalanNya."* (Al-An'am: 153).

10 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1597; dan Muslim, no. 1270, dari hadits Abdullah bin Umar ﵄.

قَالَ مُجَاهِدٌ: اَلسُّبُلُ: اَلْبِدَعُ وَالشُّبُهَاتُ.

Mujahid berkata, "Jalan-jalan itu adalah bid'ah-bid'ah dan syubhat-syubhat."[11]

[11]. ﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا﴾ *"Dan bahwasanya inilah jalanKu yang lurus."* الصِّرَاطُ adalah jalan, dan yang dimaksud di sini adalah Islam, ia adalah jalan Allah تعالى, ia adalah jalan yang lurus, tidak ada kebengkokan padanya dan tidak pula penyimpangan, akan tetapi ia seimbang, tidak berlebih-lebihan dan tidak meremehkan.

﴿فَاتَّبِعُوهُ﴾ *"Maka ikutilah ia!"* Dan janganlah mengikuti agama selain agama Islam ini, dan jangan pula mengikuti sunnah selain Sunnah Rasulullah ﷺ; karena ini adalah jalanku.

﴿وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ﴾ *"Dan jangan kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kalian dari jalanNya."* Perhatikanlah, jalan Allah itu satu. Adapun selain jalan Allah, maka ia adalah jalan-jalan yang banyak, cinta hawa nafsu dan cinta syahwat, masing-masing memiliki jalan, masing-masing memiliki madzhab, dan akhir darinya adalah kerugian, ﴿فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ﴾ *"karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kalian dari jalanNya."* Adapun siapa yang berjalan di atas jalan yang satu ini, maka dia selamat di sisi Allah ﷻ. Ini mengandung perintah agar meniti jalan Allah dan meninggalkan selainnya berupa aliran, bid'ah, madzhab, dan sekte, karena semuanya membawa kepada kebinasaan.

Imam Mujahid رحمه الله berkata, "Jalan-jalan itu adalah berbagai macam bid'ah dan syubhat." Berbagai macam bid'ah dan syubhat termasuk jalan-jalan yang menceraiberaikan pelakunya. Allah تعالى berfirman,

﴿كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ۝٥٣﴾

"Di mana setiap golongan (merasa) bangga dengan apa (ajaran) yang ada pada (golongan) mereka (masing-masing)." (Al-Mu`minun: 53).

Ini termasuk kesempurnaan hukuman dan azab bahwa manusia berbahagia dengan kebatilan, lalu bila seseorang berbahagia dengan kebatilan, maka dia tidak akan meninggalkannya.

Adapun orang yang berjalan di atas kebatilan namun tidak senang, maka mungkin dia sedang mencari kebenaran dan untuk meraih petunjuk kepadanya, akan tetapi bila seseorang berjalan di atas kebatilan dengan kerelaan dan senang dengannya, maka selamanya dia tidak akan meraih petunjuk.

وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ:

Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

((مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ)) أَخْرَجَاهُ.

***"Barangsiapa mengada-adakan ajaran baru di dalam perkara (agama) kami ini, yang bukan darinya, maka ia tertolak."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.**

وَفِيْ لَفْظٍ:

Dalam sebuah lafazh,

((مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ)).

***"Barangsiapa mengerjakan suatu amal yang tidak dilandasi oleh perkara (Agama) kami, maka (amal) itu tertolak."*[11][12]**

[11] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2697; dan Muslim, no. 1718, dan lafazh yang kedua adalah lafazh Muslim.

[12]. مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (*Barangsiapa mengada-adakan hal baru di dalam perkara (agama) kami ini, yang bukan darinya, maka ia tertolak*). Yakni ditolak dan tidak diterima di sisi Allah. مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا (*Barangsiapa mengada-adakan hal baru di dalam perkara (agama) kami ini*). Yakni menambahkan ke dalam agama tambahan yang baru yang Rasulullah ﷺ tidak datang membawanya. Jika dia berkata, "Sesungguhnya ini adalah baik," kami katakan kepadanya, "Bahkan ini adalah batil, karena agama Islam itu sudah sempurna, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا﴾

"*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian, dan telah Aku sempurnakan nikmatKu bagi kalian, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama kalian.*" (Al-Ma`idah: 3).

Karena itu, penyusupan, penambahan, dan ajaran-ajaran baru yang ditetapkan dengan dasar dinilai baik (*istihsan*), tidak diterima di dalam Islam, karena agama Islam itu bersifat *tauqifi* (berdasarkan petunjuk Allah, bukan dari ijtihad manusia). Jadi semua bid'ah itu bukan dari Islam, sekalipun pelakunya mendekatkan diri kepada Allah dengannya, mereka menyangka bahwa ia berpahala, akan tetapi ia tidak berpahala dan tidak mendekatkan hamba kepada Allah, bahkan sebaliknya, menjauhkannya dari Allah.

وَلِلْبُخَارِيِّ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ:

Dalam riwayat al-Bukhari, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

((كُلُّ أُمَّتِيْ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى، قِيْلَ: وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِيْ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِيْ فَقَدْ أَبَى)).

"Semua umatku akan masuk surga, kecuali siapa yang enggan." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang enggan?" Beliau menjawab, "Barangsiapa menaatiku, niscaya dia masuk surga dan barangsiapa bermaksiat kepadaku (menyelisihiku), maka sungguh dia telah enggan."[12][13]

[13]. Ini mengandung dorongan untuk masuk ke dalam Islam, maka siapa yang ingin masuk surga, maka dia masuk Islam, sedangkan siapa yang tidak ingin surga, dia tidak masuk Islam, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran dan agama-agama lain, maka tempat kembalinya adalah neraka. Surga tidak punya jalan (petunjuk) kecuali Islam yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

Dan sudah dimaklumi bahwa siapa yang berpegang teguh kepada Islam, niscaya dia akan mendapatkan gangguan dan tekanan dari orang lain, akan tetapi dia harus bersabar, khususnya di akhir zaman; saat fitnah-fitnah banyak muncul, permisalan orang yang berpegang teguh kepada agama adalah seperti orang yang memegang bara api, karena beratnya tekanan dan gangguan yang dihadapi olehnya di jalan tersebut.

Adapun bid'ah, maka ia tidak mengandung kelelahan, karena ia sejalan dengan hawa nafsu dan syahwat, masyarakat tidak menyangkalnya. Sekalipun pelakunya lelah, namun dia merasakan nikmat, karena setan menghiasi perbuatannya, namun tempat kembalinya adalah neraka.

[12] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7280, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

وَفِي الصَّحِيحِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ:

Dalam *ash-Shahih*, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

((أَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللهِ ثَلَاثَةٌ: مُلْحِدٌ فِي الْحَرَمِ، وَمُبْتَغٍ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ، وَمُطَّلِبُ دَمِ امْرِئٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِيُهْرِيقَ دَمَهُ)). رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

***"Manusia yang paling Allah benci ada tiga: Orang yang melakukan penyimpangan (kemaksiatan) di tanah Haram, orang yang mencari-cari (cara untuk menghidupkan dan menyebarkan) sunnah jahiliyah dalam Islam, dan penuntut darah seorang (Muslim) tanpa alasan yang benar untuk menumpahkan darahnya."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**[13]

قَالَ ابْنُ تَيْمِيَّةَ: قَوْلُهُ ((سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ)) يَنْدَرِجُ فِيهَا كُلُّ جَاهِلِيَّةٍ مُطْلَقَةٍ، أَوْ مُقَيَّدَةٍ، أَيْ: فِي شَخْصٍ دُونَ شَخْصٍ، كِتَابِيَّةٍ، أَوْ وَثَنِيَّةٍ، أَوْ غَيْرِهِمَا مِنْ كُلِّ مُخَالِفٍ لِمَا جَاءَ بِهِ الْمُرْسَلُونَ.

Ibnu Taimiyah berkata tentang Sunnah Jahiliyah, "Di dalamnya tercakup semua bentuk jahiliyah, yang mutlak dan yang *muqayyad*, yakni pada seseorang tanpa seorang lainnya, baik jahiliyah Ahli Kitab atau jahiliyah paganisme atau selain keduanya dari orang-orang yang menyelisihi apa yang dibawa oleh para Rasul."[14]

[14]. Sabda beliau, أَبْغَضُ النَّاسِ (*Manusia yang paling Allah benci*), ini menetapkan sifat benci bagi Allah ﷻ; Allah membenci pelaku

[13] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6882.

keburukan dan kekafiran, sebaliknya, Dia mencintai orang-orang baik dan beriman.

مُلْحِدٌ فِي الْحَرَمِ (*Pelaku dosa (mulhid) di tanah Haram*). *Ilhad* adalah kemiringan, maksudnya adalah penyimpangan dari ketaatan kepada Allah menuju kemaksiatan kepada Allah. *Ilhad* itu diharamkan di setiap saat dan di setiap tempat, namun *ilhad* di tanah Haram (hukumnya) lebih berat, karena ia adalah tanah Haram Allah ﷻ yang Dia perintahkan agar dihormati, dan agar manusia yang ada di dalamnya diberi rasa aman, dan agar seseorang tidak dilanggar kehormatannya hingga burung dan hewan buruan pun tidak boleh dibunuh, bahkan hingga rumputnya yang hijau tidak boleh dipotong. Demikian juga pohon tidak boleh ditebang di tanah Haram, maka apalagi (menumpahkan) darah manusia dan melanggar (kehormatan) mereka?

Yang lebih berat lagi adalah berbuat syirik di tanah Haram, berdoa kepada selain Allah, dan berbuat bid'ah dan hal-hal baru dalam agama yang diada-adakan di tanah Haram. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ۝٢٥﴾

"Dan barangsiapa yang bermaksud melakukan penyimpangan dari kebenaran secara zhalim di dalamnya, niscaya Kami membuatnya merasakan sebagian siksa yang pedih." (Al-Hajj: 25).

Sekedar keinginan; seandainya seseorang berniat dalam hatinya untuk melakukan suatu dosa di tanah Haram, maka Allah akan menimpakan atasnya azab yang pedih, sekalipun dia tidak (jadi) melakukannya, lalu bagaimana bila dia melakukannya? Perkaranya lebih berat *–na'udzu billah–*, karena kedudukan tanah Haram adalah agung.

Yang dimaksud dengan tanah Haram adalah daerah yang berada di dalam batas-batas yang mengelilingi Makkah dari segala sisi, di sana hewan buruan tidak boleh diburu, rumputnya

yang hijau tidak boleh dipotong, barang yang tercecer (dari pemiliknya) tidak boleh dipungut kecuali bagi siapa yang hendak mengumumkannya, seseorang tidak boleh dilecehkan di sana, tidak pada kehormatannya, pada darahnya, serta tidak pula pada hartanya, karena siapa saja yang memasuki tanah Haram, maka dia aman. Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ﴾

"Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka, Makkah) tanah haram (tanah suci) yang aman, padahal orang-orang di sekitarnya diculik (dirampok dan saling bunuh)." (Al-Ankabut: 67).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾

"(Allah berfirman), 'Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka di tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan kepadanya buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan)." (Al-Qashash: 57).

Manusia pada zaman jahiliyah –mereka adalah pelaku keburukan, peperangan, penyerangan, perampasan, dan perampokan–, bila mereka masuk ke tanah Haram, maka mereka aman, hingga salah seorang dari mereka sekalipun bertemu dengan pembunuh bapaknya, maka dia tidak melakukan apa pun terhadapnya sehingga pembunuh tersebut keluar darinya, padahal mereka adalah orang-orang jahiliyah, maka bagaimana dengan (perilaku) orang-orang Islam? Barangsiapa melakukan pelanggaran di tanah Haram, maka Allah ﷻ mengancamnya dengan azab yang pedih.

وَمُبْتَغٍ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ *(Orang yang mencari-cari (cara untuk menghidupkan dan menyebarkan) sunnah jahiliyah dalam Islam).* Inilah fokus dalil (yang berkenaan dengan) masalah ini. Orang yang datang menghadirkan adat-adat jahiliyah dan menjadikannya bagian dari Islam, orang ini dibenci oleh Allah dengan kebencian yang

paling keras. Yang dimaksud dengan jahiliyah adalah apa yang sebelum Islam, yaitu zaman fatrah (zaman kosong) dari rasul. Dinamakan jahiliyah, karena pada zaman itu tidak ada kitab suci dan tidak ada rasul.

وَمُطَّلِبُ دَمِ امْرِئٍ (مُسْلِمٍ) بِغَيْرِ حَقٍّ لِيُهَرِيقَ دَمَهُ *(Penuntut darah seorang (Muslim) tanpa alasan yang benar untuk menumpahkan darahnya).* Ini adalah kejahatan ketiga yang pelakunya Allah benci, yaitu kejahatan kriminal terhadap orang-orang yang tidak bersalah, yaitu mereka yang melakukan pelanggaran terhadap orang-orang yang tidak bersalah dengan membunuh mereka, baik orang-orang yang tidak bersalah tersebut kaum Muslimin atau *mu'ahad* (orang-orang yang memiliki perjanjian damai atau jaminan suaka) dari kalangan orang-orang yang Allah jaga darah mereka. Barangsiapa membunuh orang yang darahnya terlindungi, yang dijamin keamanannya oleh Islam, lalu dia melanggarnya, maka Allah sangat membencinya. Hukumannya di sisi Allah lebih berat, karena Allah mengharamkan pembunuhan tanpa alasan yang haq. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾ ﴾

"Dan barangsiapa membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya, Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya." (An-Nisa`: 93).

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa membunuh seorang kafir mu'ahad (yang memiliki perjanjian damai), maka dia tidak akan mencium aroma surga."[14]

[14] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3166 dari hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ.

Maka tidak boleh melakukan pelanggaran terhadap pemilik darah yang terlindungi. Itu termasuk dosa besar yang paling besar. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَـٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَـٰلِحًا فَأُو۟لَـٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَـٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain bersama Allah, dan tidak membunuh jiwa seseorang yang diharamkan Allah, kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman (yang berat), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu dalam keadaan terhina, kecuali orang yang bertaubat dan beriman serta mengerjakan amal shalih, maka mereka itulah yang keburukan-keburukan mereka diganti oleh Allah menjadi kebaikan-kebaikan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Furqan: 68-70).

Perkataan penulis, "Ibnu Taimiyah berkata," maksudnya adalah Syaikhul Islam رحمه الله yang menafsirkan sunnah jahiliyah. Beliau menjelaskan bahwa ini (bersifat) umum, mencakup jahiliyah umum dan jahiliyah personal, karena jahiliyah bisa terjadi pada sebuah masyarakat dan bisa terjadi pada sebuah suku, serta bisa juga terjadi pada individu dari individu-individu yang ada. Manakala seorang sahabat mencela sahabat lainnya karena kulitnya yang gelap dan bahwa ia adalah putra wanita berkulit gelap atau putra wanita budak, dia berkata, "Wahai putra wanita hitam." Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

أَعَيَّرْتَهُ بِأُمِّهِ؟ إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيْكَ جَاهِلِيَّةٌ.

"Apakah kamu menghinanya dengan (mencela) ibunya? Sesungguhnya kamu adalah orang yang di dalam dirimu terdapat (akhlak) jahiliyah."[15]

Padahal orang yang melontarkan perkataan tersebut adalah Abu Dzar رضي الله عنه yang termasuk sahabat Nabi yang mulia, namun saat dia mengucapkan penghinaan itu, Nabi ﷺ menganggapnya termasuk perkara jahiliyah, karena kaum Muslimin adalah bersaudara.

لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى.

"Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang Ajam (selain Arab), dan tidak ada keutamaan bagi orang Ajam atas orang Arab, tidak pula bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, tidak pula orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, kecuali dengan (tolok ukur) ketakwaan."[16]

Ucapannya, "'Sunnah jahiliyah', di dalamnya mencakup semua bentuk jahiliyah, yang mutlak dan yang *muqayyad*." Yang dimaksud dengan "mutlak" adalah umum pada sebuah kabilah atau negeri, atau "tertentu" pada individu tertentu.

Ucapannya, "Jahiliyah Ahli Kitab atau jahiliyah paganisme atau selain keduanya." Ini adalah tafsir jahiliyah, yaitu segala apa yang dijadikan dasar oleh orang-orang kafir sebelum diutusnya Nabi ﷺ, baik mereka itu orang-orang Yahudi atau Nasrani atau Majusi atau penyembah berhala.

---

[15] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 30; dan Muslim, no. 1661, dari hadits Abu Dzar.

[16] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, no. 23489 dari hadits Abu Nadhrah, dari seorang laki-laki dari sahabat Nabi ﷺ.

dan tidak pula (aku berkata), 'Suatu tahun lebih subur dibandingkan tahun lainnya,' tidak pula (aku berkata), 'Seorang pemimpin lebih baik dibandingkan pemimpin yang lain,' akan tetapi (yang aku maksud) adalah wafatnya para ulama kalian dan orang-orang terbaik kalian, kemudian datanglah generasi selanjutnya, mereka menganalogikan perkara (agama Islam) dengan akal-akal mereka, akibatnya Islam dihancurkan dan terbelah (pecah)."[18][16]

[16]. "Muhammad bin Wadhdhah ﷺ" adalah salah seorang ulama yang menulis karya tulis yang menjelaskan tentang bid'ah, beliau memiliki sebuah buku yang tercetak dengan judul *al-Bida' wa an-Nahyu 'Anha* (W. 286 H).

Atsar dari Ibnu Mas'ud ﷺ di atas berasal dari riwayat Ibnu Wadhdhah. Dia mengabarkan bahwa manusia akan terus menurun, setiap tahun akan berkurang (kualitasnya) dibandingkan tahun yang sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits dari Anas ﷺ manakala mereka mengadukan al-Hajjaj dan kezhalimannya atas mereka, maka Anas berkata,

اِصْبِرُوْا، فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَامٌ إِلَّا وَالَّذِيْ بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ، سَمِعْتُهُ مِنْ نَبِيِّكُمْ ﷺ.

"Bersabarlah, karena sesungguhnya tidaklah datang suatu tahun melainkan tahun yang sesudahnya lebih buruk darinya. Itulah yang telah aku dengar dari Nabi kalian ﷺ."[19]

Semakin jauh suatu zaman dari zaman Nabi ﷺ, semakin meningkat keburukannya, hal ini mengharuskan seorang Muslim

[18] Diriwayatkan oleh Abu Amr ad-Dani dalam *as-Sunan al-Waridah fi al-Fitan*, no. 210. Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ dalam *Fath al-Bari*, 13/283 menisbatkannya kepada al-Baihaqi.

[19] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7068.

waspada terhadap fitnah-fitnah dan keburukan-keburukan.

Kemudian dia mengabarkan di bagian akhir *atsar* bahwa bila para ulama dan orang-orang baik meninggal dunia, maka akan datang sesudah mereka orang-orang jahil yang menjadikan akal dan analogi mereka sebagai rujukan hukum, karena mereka tidak memiliki ilmu. Ini menyebabkan umat tersesat dan binasa, karena orang-orang jahil itu tidak becus untuk kembali kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, karena keduanya adalah asas peletakan syariat. Sebagaimana dalam hadits,

إِنَّ اللهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلٰكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوْسًا جُهَّالًا، فَسُئِلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا.

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu secara langsung dari para hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, hingga ketika Dia tidak menyisakan seorang ulama pun, orang-orang mengangkat para pemimpin yang jahil, lalu mereka ditanya lalu berfatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan."[20]

Keberadaan para ulama adalah indikasi kebaikan, hilangnya mereka adalah indikasi keburukan, keberadaan orang-orang di zaman ini yang menjauhkan masyarakat dari para ulama, meremehkan para ulama, dan menciderai kehormatan mereka, ini termasuk tanda Hari Kiamat dan termasuk tanda berkurangnya (kualitas) di dalam Islam.

[20] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 100; dan Muslim, no. 2673: dari hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ.

بَابُ تَفْسِيرِ الْإِسْلَامِ

BAB TAFSIR ISLAM

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ فَإِنْ حَآجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِىَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِ ﴾

Firman Allah ﷻ, *"Maka jika mereka mendebatmu (wahai Rasul), katakanlah, 'Aku menyerahkan diri kepada Allah, dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku'."* (Ali Imran: 20).[17]

[17]. "Bab Tafsir Islam." Sesudah penulis membawakan pembahasan bab-bab sebelumnya tentang ajakan dan dorongan kepada Islam, masuk ke dalamnya dan berpegang teguh padanya, maka beliau hendak menjelaskan apa itu Islam, karena bila Anda memuji sesuatu namun tidak menjelaskannya, maka tujuannya tidak terwujud. Maka penulis menjelaskan apa itu Islam, agar seseorang tidak mengaku bahwa apa yang dianutnya adalah Islam padahal ia menyelisihinya.

Setiap aliran mengklaim bahwa diri mereka berada di atas Islam dan bahwa selainnya bukan di atas Islam. Seandainya kita menyerahkan urusan ini kepada mereka, niscaya umat akan binasa, akan tetapi di antara karunia Allah ﷻ adalah bahwa Dia menjadikan Islam itu jelas dan nyata. Islam bukan hanya dengan pengakuan, (bukan dengan) penisbatan diri dan penyandaran belaka, akan tetapi seorang Muslim adalah orang yang berpegang kepada Islam yang haq, maka Anda harus mengetahui Islam dari apa yang hadir di dalam Kitab Allah dan Sunnah NabiNya ﷺ, bukan selain keduanya.

Firman Allah تَعَالَى, ﴿ فَإِنْ حَآجُّوكَ ﴾ "*Maka jika mereka mendebatmu*" yakni orang-orang Nasrani. Ini mengandung penjelasan tentang makna Islam, yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, mengikhlaskan niat hanya untukNya ﷻ dan berlepas diri dari syirik.

Adapun siapa yang masih berpegang pada syirik; seperti berdoa kepada orang-orang mati atau kuburan, lalu dia berkata, "Aku Muslim", maka dia bukanlah Muslim, karena dia tidak menyerahkan dirinya kepada Allah, akan tetapi dia menyerahkan dirinya kepada selain Allah, berdoa kepada selain Allah, menyembelih untuk selain Allah, dan bernadzar kepada selain Allah. Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾

"*Tidak demikian, (akan tetapi) barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik.*" (Al-Baqarah: 112).

FirmanNya, ﴿ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ ﴾ "*Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah*", ini adalah Tauhid. Dan FirmanNya, ﴿ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾ "*dan dia berbuat baik*", yakni mengikuti Rasulullah ﷺ, karena dengan mengikuti Rasulullah ﷺ terwujud Islam, karena Islam adalah keikhlasan kepada Allah dan mengikuti Rasulullah ﷺ.

وَفِي الصَّحِيحِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ:

Dalam *ash-Shahih*, dari Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

((اَلْإِسْلَامُ: أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا)).

"Islam adalah hendaknya kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di Bulan Ramadhan, melaksanakan haji ke Baitullah bila kamu mampu menempuh perjalanan ke sana."[21][18]

[18]. Syaikh رحمه الله menyebutkan hadits ini dari Rasulullah ﷺ karena ia menafsirkan Islam, yaitu bahwa Islam adalah melaksanakan lima rukun di dalamnya.

اَلْإِسْلَامُ: أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ (*Islam adalah hendaknya kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah*). Makna dari hal tersebut bukan sebatas mengucapkan dengan lisan saja, akan tetapi harus ada pengucapan dengan lafazh, niat dengan hati, dan amal perbuatan. Harus ada pengucapan kalimat syahadat, mengetahui maknanya dan mengamalkan tuntutannya agar syahadat menjadi shahih. Syahadat bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah itu menuntut keikhlasan kepada Allah dan meninggalkan syirik. Sedangkan syahadat bahwa Muhammad Rasulullah itu menuntut mengikuti beliau dan meninggalkan bid'ah-bid'ah dan hal-hal baru yang diada-adakan. Rasulullah ﷺ adalah teladan, maka selain beliau tidak boleh diikuti. Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾

"*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian.*" (Al-Ahzab: 21).

Adapun orang-orang munafik bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah dengan lisan mereka, namun mereka kafir

21 Diriwayatkan oleh Muslim, no. 8, dan ini tercakup dalam hadits Malaikat Jibril عليه السلام (yang bertanya kepada Nabi ﷺ) tentang Islam, Iman, dan Ihsan.

dalam hati dan perbuatan mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ۝١ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (wahai Rasul), mereka berkata, 'Kami bersaksi (mengakui) bahwa engkau adalah Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar RasulNya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai." (Al-Munafiqun: 1-3).

﴿أَيْمَٰنَهُمْ﴾ *"Sumpah mereka"*, yaitu kesaksian mereka, lalu Allah menamakannya sumpah. ﴿جُنَّةً﴾ *"Sebagai perisai"* yakni tameng yang mereka bersembunyi di belakangnya, sementara mereka tidak beriman bahwa Muhammad adalah Rasulullah di dalam hati mereka, sekalipun lisan mereka mengucapkannya, ini menunjukkan bahwa yang dituntut bukan sebatas mengucapkan, akan tetapi mengucapkan, meyakini, dan mengamalkan.

وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ (*Mendirikan shalat*). Shalat adalah rukun kedua dari rukun-rukun Islam, sehingga orang yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, akan tetapi tidak mendirikan shalat, bahkan sebaliknya dia meninggalkannya dengan sengaja, maka dia bukan Muslim.

وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ (*Menunaikan zakat*). Demikian juga –di samping shalat– harus diikuti dengan membayar zakat, karena zakat adalah rekan shalat, sehingga barangsiapa memisahkan shalat dengan zakat, maksudnya dia shalat namun tidak membayar zakat, maka dia bukan Muslim. Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ telah memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat. Dia berkata,

وَاللهِ، لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ.

"Demi Allah, aku benar-benar akan memerangi siapa saja yang

membedakan antara shalat dengan zakat." [22]

وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ (*Berpuasa di Bulan Ramadhan*). Ini adalah rukun keempat, yaitu berpuasa Bulan Ramadhan, sehingga barangsiapa meninggalkannya dan berkata, "Ia tidak wajib", maka dia bukan Muslim.

وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا (*Melaksanakan haji ke Baitullah bila kamu mampu menempuh perjalanan ke sana*). Barangsiapa mempunyai kesanggupan untuk menunaikan ibadah haji, namun dia tidak berhaji lalu dia berkata, "Ia tidak wajib", maka orang ini kafir. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٩٧﴾

"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." (Ali Imran: 97).

Namun bila seseorang mengakui kewajiban haji, namun dia tidak menunaikannya karena malas, maka *Ulil Amri* (pemerintah) harus memaksanya untuk menunaikannya.

وَفِيْهِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ مَرْفُوْعًا:

Dalam *ash-Shahih*, dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*,

((اَلْمُسْلِمُ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ)).

"Seorang Muslim (sejati) adalah orang yang kaum Muslimin lainnya selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya." [23][19]

---

22 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1399; dan Muslim, no. 20: dari Hadits Abu Hurairah ﷺ.

23 Hadits Abu Hurairah ini tidak ada di dalam *ash-Shahih*, akan tetapi ia diriwayatkan oleh Ahmad, no. 8931, at-Tirmidzi, no. 2627, an-Nasa'i, 8/104-105 dengan *sanad* yang kuat. Adapun hadits ini di dalam *ash-Shahih* maka ia dari Abdullah bin Amr

[19]. Maksudnya, Islam tidak hanya terbatas pada rukun-rukun di atas, akan tetapi rukun-rukun ini merupakan asas-asas (bagi amal lainnya), karena Islam adalah semua ketaatan yang Allah perintahkan atau Rasulullah ﷺ perintahkan. Perintah-perintah Allah dan Rasulullah ﷺ ada yang wajib dan ada yang *mustahab* (sunnah). Semuanya termasuk Islam, di antaranya ada yang bila ditinggalkan, maka itu menghancurkan keislamannya, di antaranya juga ada yang bila ditinggalkan, maka itu tidak menghancurkan keislamannya akan tetapi mengurangi (kadar keislamannya), yakni di antaranya ada yang melengkapi keislamannya dengan kelengkapan yang wajib dan ada yang melengkapi keislamannya dengan kelengkapan yang *mustahab* (dianjurkan).

Kewajiban-kewajiban agama itu termasuk ketaatan. Ia melengkapi Islam dengan kelengkapan yang wajib, sedangkan hal-hal yang *mustahab* melengkapi Islam dengan kelengkapan yang dianjurkan. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda,

اَلْمُسْلِمُ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

"Seorang Muslim (sejati) adalah orang yang kaum Muslimin lainnya selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya."

Sehingga orang yang menahan gangguannya dari manusia adalah Muslim yang Islamnya sempurna. Adapun orang yang mengganggu manusia dengan lisannya atau tangannya, maka kami tidak berkata bahwa dia kafir, akan tetapi Muslim dengan iman yang kurang.

---

bin al-Ash ﷺ di al-Bukhari, no. 10; Muslim, no. 41, dan dari Jabir bin Abdullah ﷺ di Muslim, no. 40.

وَعَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيْمٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّهُ سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ:

Dari Bahz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwa dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang Islam, maka beliau bersabda,

((أَنْ يُسْلِمَ قَلْبُكَ لِلّٰهِ، وَأَنْ تُوَلِّيَ وَجْهَكَ إِلَى اللهِ، وَأَنْ تُصَلِّيَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوْبَةَ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ)). رَوَاهُ أَحْمَدُ.

"Hendaknya hatimu berserah diri kepada Allah, hendaknya kamu menghadapkan wajahmu kepada Allah, kamu melaksanakan shalat wajib, dan membayar zakat yang wajib." **Diriwayatkan oleh Ahmad.**[24][20]

[20]. Ini dipahami dari sabda Rasulullah ﷺ,

اَلْإِسْلَامُ: أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ.

"Islam adalah hendaknya kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasulullah, serta mendirikan shalat."

Rasul ﷺ menyebutkan rukun Islam yang paling penting, yaitu: Dua kalimat syahadat dan mendirikan shalat.

Dan sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits Mu'adz bin Jabal ﷺ manakala Nabi ﷺ mengutusnya ke Yaman, beliau bersabda kepadanya,

فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا

---

[24] Dalam *al-Musnad*, no. 20022.

رَسُوْلُ اللهِ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوْكَ لِذٰلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوْكَ لِذٰلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ.

"Hendaknya perkara pertama yang kamu dakwahkan kepada mereka adalah bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul Allah. Bila mereka menerima seruanmu pada dakwah tersebut, maka beri tahu mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam. Bila mereka menerima dakwahmu, maka beri tahu mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka sedekah (wajib, yakni zakat) yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan dibagikan kepada orang-orang fakir mereka."[25]

Penulis menyebutkan rukun Islam yang berjumlah lima, dan yang paling penting adalah yang tiga ini.

وَعَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ، عَنْ أَبِيْهِ، أَنَّهُ سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ: مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ:

Dari Abu Qilabah, dari Amr bin Abasah, dari seorang laki-laki dari penduduk Syam, dari bapaknya, bahwa dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apa itu Islam?" Beliau menjawab,

((أَنْ تُسْلِمَ قَلْبَكَ لِلّٰهِ ﷻ، وَيَسْلَمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِكَ وَيَدِكَ)).

"Hendaknya *kamu menyerahkan hatimu kepada Allah dan hendaknya kaum Muslimin selamat dari (gangguan) lisan dan tanganmu."*

[25] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1458; dan Muslim, no. 19: dari hadits Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما.

قَالَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ((اَلْإِيْمَانُ)).

Dia bertanya, "Islam apa yang paling utama?" Beliau menjawab, *"Iman."*

قَالَ: وَمَا الْإِيْمَانُ؟ قَالَ: ((أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ)).

Dia bertanya, "Apa itu iman?" Beliau menjawab, *"Hendaknya kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, dan kebangkitan sesudah kematian."*[26][21]

[21]. Sabda Nabi ﷺ, أَنْ تُسْلِمَ قَلْبَكَ لِلّٰهِ (*Hendaknya kamu menyerahkan hatimu kepada Allah*), ini sebagaimana Firman Allah تَعَالَى,

﴿فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ﴾

"Katakanlah, 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah." (Ali Imran: 20).

Dan sebagaimana Firman Allah تَعَالَى,

﴿بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ﴾

"Tidak demikian. Akan tetapi barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah." (Al-Baqarah: 112).

Ini menunjukkan keikhlasan beribadah kepada Allah, meninggalkan ibadah kepada selainNya. Ini adalah dasar Islam.

وَيَسْلَمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِكَ وَيَدِكَ (*Dan hendaknya kaum Muslimin selamat dari (gangguan) lisan dan tanganmu*). Sebagaimana dalam hadits,

[26] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, no. 17027, Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf*, no. 20107; dan Abd bin Humaid dalam *al-Muntakhab*, no. 301.

اَلْمُسْلِمُ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

"Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin lainnya selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya."

قَالَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: اَلْإِيْمَانُ (*Dia bertanya, 'Islam apa yang paling utama?' Rasulullah menjawab, 'Iman'*). Karena Rasulullah ﷺ dalam hadits Jibril menjadikan iman lebih tinggi dan lebih khusus daripada Islam.

قَالَ: وَمَا الْإِيْمَانُ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ (*Dia bertanya, 'Apa itu iman?' Beliau menjawab, 'Hendaknya kamu beriman kepada Allah...'*). Ini –sebagaimana dalam hadits Jibril di atas– dan dinamakan rukun iman. Maka sebagaimana Islam memiliki rukun, iman juga memiliki rukun. Iman lebih luas daripada Islam. Iman memiliki pelengkap-pelengkap, kewajiban dan anjuran. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda,

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ -أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ- شُعْبَةً، أَعْلَاهَا: قَوْلُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا: إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Iman itu ada tujuh puluh –atau enam puluh– cabang lebih, yang tertinggi adalah ucapan, 'tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah' dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu adalah salah satu cabang iman."[27]

Semua ketaatan termasuk keimanan, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Iman bukan sebatas membenarkan dalam hati, –sebagaimana yang Murji`ah katakan–, akan tetapi iman adalah perkataan dengan lisan, pembenaran dengan hati dan pengamalan dengan anggota badan.

[27] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 9 secara ringkas; dan Muslim, no. 35, secara lengkap dari hadits Abu Hurairah ؓ.

بَابٌ
BAB

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ﴾

Firman Allah ﷻ, *"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya."* (Ali Imran: 85).[22]

[22]. Bab ini menjelaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diterima oleh Allah, yang mana Allah tidak menerima dari seseorang agama selain Islam.

Islam adalah apa yang dibawa oleh para Rasul ﷺ di setiap masa sesuai dengan tuntutannya, namun manakala Nabi Muhammad ﷺ telah diutus, maka Islam adalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Makna Islam adalah ketundukan kepada Allah dengan menaatiNya, berlepas diri dari syirik, dan beribadah kepadaNya menurut apa yang Allah syariatkan pada setiap zaman. Adapun sesudah kedatangan Nabi Muhammad ﷺ, maka Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Seseorang tidak leluasa dalam memilih untuk keluar dari ketaatan kepada Nabi Muhammad ﷺ, termasuk Nabi-nabi terdahulu ﷺ. Seandainya seseorang dari para Nabi masih hidup sesudah Nabi Muhammad ﷺ diutus, maka dia tidak leluasa dalam memilih untuk keluar dari ketaatan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Karena itu Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُم مِّن كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ

﴿جَآءَكُمْ رَسُولٌ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Manakala Aku memberikan Kitab dan hikmah kepada kalian kemudian datang kepada kalian seorang rasul,"

yakni Nabi Muhammad ﷺ,

﴿مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾ فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٨٢﴾﴾

'Yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan benar-benar beriman kepadanya dan benar-benar menolongnya.' Allah berfirman, 'Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian denganKu atas yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui.' Allah berfirman, 'Maka bersaksilah kalian (para nabi), dan Aku menjadi saksi bersama kalian.' Maka barangsiapa berpaling setelah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (Ali Imran: 81-82).

Karena itu, agama-agama terdahulu berakhir sesudah datangnya Nabi Muhammad ﷺ, pengamalannya sudah tidak berlaku, sebaliknya yang wajib adalah mengamalkan apa yang dibawa oleh nabi Muhammad ﷺ, karena kewenangan perkara ada di Tangan Allah ﷻ, bukan di tangan siapa pun, bukan untuk mengikuti hawa nafsu, syahwat, dan keinginan manusia. Allah memerintahkan kita dan para Nabi seluruhnya agar mematuhi Nabi Muhammad ﷺ manakala beliau diutus, termasuk Nabi Isa عليه السلام manakala dia turun di akhir zaman, karena sesungguhnya dia akan mengikuti Nabi Muhammad ﷺ, berhukum kepada syariat Nabi Muhammad ﷺ. Dari sini, maka Nabi ﷺ bersabda,

لَوْ كَانَ أَخِيْ مُوْسَى حَيًّا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ، مَا حَلَّ لَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِيْ.

"Seandainya saudaraku, Nabi Musa masih hidup di antara kalian, maka tidak ada pilihan baginya kecuali dia harus mengikutiku."[28]

Orang-orang yang mengklaim di zaman ini bahwa Yahudi, Nasrani, dan Islam; semuanya adalah agama-agama yang shahih, dan mereka mengingkari kita yang mengkafirkan Yahudi dan Nasrani, karena dua agama ini menurut mereka adalah agama yang shahih dan mereka mengikuti para Nabi, maka kepada mereka kami berkata, "Kalian telah berdusta, saat ini mereka tidak mengikuti para nabi. Seandainya mereka benar mengikuti para nabi, tentulah mereka mengikuti Nabi Muhammad ﷺ, karena siapa yang kafir kepada Nabi Muhammad ﷺ, maka berarti dia kafir kepada semua Nabi, tidak ada agama baginya, dan dia bukan pengikut seorang Nabi pun."

Orang-orang Yahudi saat ini bukan para pengikut Nabi Musa عليه السلام, dan orang-orang Nasrani bukan juga para pengikut Nabi Isa عليه السلام, karena masa para Nabi sudah berakhir dengan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ. Maka siapa saja yang masih beragama Yahudi atau Nasrani, dia kafir, sebab dia mendurhakai Nabi Musa dan Nabi Isa serta Nabi Muhammad ﷺ, tidak mungkin dia berada di atas kebenaran, karena Nabi Musa dan Nabi Isa memerintahkannya agar mengikuti Nabi Muhammad ﷺ, namun dia tidak mau.

وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ:

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

((تَجِيْءُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَتَجِيْءُ الصَّلَاةُ، فَتَقُوْلُ: يَا رَبِّ، أَنَا الصَّلَاةُ، فَيَقُوْلُ: إِنَّكِ عَلَى خَيْرٍ. فَتَجِيْءُ الصَّدَقَةُ، فَتَقُوْلُ: يَا رَبِّ، أَنَا الصَّدَقَةُ، فَيَقُوْلُ: إِنَّكِ عَلَى خَيْرٍ. ثُمَّ يَجِيْءُ الصِّيَامُ، فَيَقُوْلُ: يَا

[28] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, no. 14631.

رَبِّ، أَنَا الصِّيَامُ، فَيَقُولُ: إِنَّكَ عَلَى خَيْرٍ. ثُمَّ تَجِيْءُ الْأَعْمَالُ عَلَى ذٰلِكَ، فَيَقُوْلُ: إِنَّكِ عَلَى خَيْرٍ. ثُمَّ يَجِيْءُ الْإِسْلَامُ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، أَنْتَ السَّلَامُ وَأَنَا الْإِسْلَامُ، فَيَقُوْلُ: إِنَّكَ عَلَى خَيْرٍ، بِكَ الْيَوْمَ آخُذُ وَبِكَ أُعْطِي، قَالَ اللّٰهُ تَعَالَىٰ فِي كِتَابِهِ: ﴿ وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٨٥ ﴾)). رَوَاهُ أَحْمَدُ.

"Amal-amal akan datang (untuk membela pemiliknya) pada Hari Kiamat. Shalat datang, seraya berkata, 'Wahai Tuhanku, aku adalah shalat.' Allah menjawab, 'Sesungguhnya kamu di atas kebaikan.' Lalu sedekah datang, seraya berkata, 'Wahai Tuhanku, aku adalah sedekah.' Allah menjawab, 'Sesungguhnya kamu di atas kebaikan.' Kemudian puasa datang, ia berkata, 'Wahai Tuhanku, aku adalah puasa.' Allah menjawab, 'Sesungguhnya kamu di atas kebaikan.' Kemudian amal-amal lainnya datang seperti hal tersebut, Allah menjawab, 'Sesungguhnya kamu di atas kebaikan.' Kemudian Islam datang, seraya berkata, 'Wahai Tuhanku, Engkau adalah as-Salam dan aku adalah Islam.' Maka Allah menjawab, 'Sesungguhnya kamu di atas kebaikan, denganmu Aku menimpakan (hukuman dan siksa) dan denganmu Aku memberi (pembalasan pahala amal).' Allah ﷻ berfirman dalam KitabNya, 'Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.' **(Ali Imran: 85)." Diriwayatkan oleh Ahmad.**[29]

وَفِي الصَّحِيحِ عَنْ عَائِشَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ:

Dalam *ash-Shahih*, dari Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

[29] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, no. 8742.

((مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ)). رَوَاهُ أَحْمَدُ.

"Barangsiapa mengerjakan suatu amal yang tidak dilandasi agama kami, maka (amal) itu tertolak." **Diriwayatkan oleh Ahmad.**[30][23]

[23]. Hadits Abu Hurairah ﷺ sangat jelas, bahwa hanya Islam yang diperhitungkan oleh Allah pada Hari Kiamat, sedangkan agama-agama lainnya adalah batil dan tertolak; tidak berguna bagi pemeluknya. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٨٥ ﴾

"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi." (Ali Imran: 85).

Orang-orang yang mati sebelum diutusnya Nabi Muhammad ﷺ dalam keadaan mengikuti Nabi-nabi mereka, maka mereka berada di atas Islam, akan tetapi sesudah diutusnya Nabi Muhammad ﷺ, tidak ada Islam kecuali apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. ﴿ وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ ﴾ *"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya."*

Demikian juga hadits Aisyah ﷺ,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa mengerjakan suatu perbuatan yang tidak dilandasi oleh agama kami, maka (perbuatan) itu tertolak."

[30] Dalam *al-Musnad*, no. 25472. Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2697; dan Muslim, no. 1718. Dan ia telah hadir pada bab ini sebelumnya.

Ia menjelaskan bahwa tidak ada agama yang shahih kecuali apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, dan bahwa siapa saja yang melakukan suatu amal yang menyelisihi petunjuk Rasulullah ﷺ atau syariat yang tidak dibawa oleh beliau ﷺ, maka ia tertolak. Orang yang beramal di atas dasar Yahudi atau Nasrani atau membuat hal-hal baru atau bid'ah-bid'ah dari (kreasi) dirinya dan mengamalkannya sebagai ketaatan yang mendekatkan kepada Allah, tanpa dalil dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, maka ia tertolak atas pelakunya, siapa pun dia, Yahudi atau Nasrani atau Muslim pelaku bid'ah.

Maka Islam hanya syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ semata, Allah ﷻ berfirman,

﴿ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾﴾

"*(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (nama)nya mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (Al-A'raf: 157).

Ini menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak mengikuti Nabi Muhammad ﷺ tidak akan pernah beruntung selamanya, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang merugi.

باب وجوب الاستغناء بمتابعته ﷺ عن كل ما سواه

BAB KEWAJIBAN MERASA CUKUP DENGAN MENGIKUTI RASULULLAH ﷺ SAJA DARIPADA SELAIN BELIAU

وَقَوْلُهُ تَعَالَىٰ: ﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ﴾

Firman Allah ﷻ, "*Dan Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur`an) sebagai penjelasan bagi segala sesuatu.*" (An-Nahl: 89).[24]

[24]. ﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ﴾ "*Dan Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab,*" yakni, al-Qur`an dan as-Sunnah. Ayat ini tertuju kepada Rasulullah ﷺ. Ini menunjukkan bahwa al-Qur`an adalah Kalam Allah yang diturunkan, bukan makhluk, sebagaimana yang diucapkan oleh Jahmiyah. Allah tidak berfirman, "Kami tidak menciptakan bagimu Kitab ini." Akan tetapi, ﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ﴾ "*dan Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab,*" yakni, al-Qur`an.

﴿تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ﴾ "*Sebagai penjelasan bagi segala sesuatu.*" Allah ﷻ telah menjelaskan di dalamnya agama yang Dia terima dari hamba-hambaNya, dan Dia tidak menerima selainnya dari mereka, sebagaimana Allah telah menjelaskan di dalamnya agama yang tidak Dia terima. ﴿تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ﴾ "*Sebagai penjelasan bagi segala sesuatu,*" berupa perkara-perkara agama.

﴿وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾﴾

"*Petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*" (Al-A'raf: 203).

Ia adalah hidayah dan rahmat bagi orang-orang Mukmin. Adapun orang-orang yang tidak beriman, maka ia bukan rahmat bagi mereka, akan tetapi hujjah atas (kesesatan) mereka.

رَوَى النَّسَائِيُّ وَغَيْرُهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: أَنَّهُ رَأَى فِيْ يَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَرَقَةً مِنَ التَّوْرَاةِ، فَقَالَ:

An-Nasa`i dan lainnya meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau pernah melihat di tangan Umar bin al-Khaththab selembar kertas dari Taurat, maka beliau ﷺ bersabda,

((أَمُتَهَوِّكُوْنَ فِيْهَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟ لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَيْضَاءَ نَقِيَّةً، لَوْ كَانَ مُوْسَى حَيًّا وَاتَّبَعْتُمُوْهُ وَتَرَكْتُمُوْنِيْ لَضَلَلْتُمْ)).

"Apakah kalian masih bimbang (berkenaan dengan agama kalian) wahai Ibnu al-Khaththab? Sungguh aku telah datang membawanya kepada kalian dalam keadaan putih bersih. Seandainya Musa masih hidup dan kalian mengikutinya dan meninggalkanku, niscaya kalian tersesat."

وَفِيْ رِوَايَةٍ:

Dalam sebuah riwayat,

((لَوْ كَانَ مُوْسَى حَيًّا، مَا وَسِعَهُ إِلَّا اتِّبَاعِيْ)).

"Seandainya Nabi Musa masih hidup, niscaya dia tidak leluasa (dalam memilih) kecuali mengikutiku."

فَقَالَ عُمَرُ: رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا.

Maka Umar berkata, "Aku rela Allah sebagai Tuhan(ku), Islam sebagai agama(ku), dan Muhammad sebagai Nabi(ku)."[31][25]

31 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, no. 15156 dari hadits Jabir bin

[25]. Nabi ﷺ bersabda kepada umat manusia bahwa seandainya Nabi Musa عليه السلام masih hidup dan kalian mengikutinya (maka kalian pasti tersesat), padahal Nabi Musa adalah utusan Allah dan *Kalim*Nya (yang diajak berbicara langsung oleh Allah), akan tetapi masa kenabiannya عليه السلام telah berakhir. Seandainya kalian mengikuti Nabi Musa عليه السلام sesudah Nabi Muhammad ﷺ diutus, maka kalian pasti tersesat. Mahasuci Allah, mereka tetap tersesat padahal mereka mengikuti seorang rasul. Benar, karena masa agama rasul itu telah habis, dan masa rasul baru sudah tiba, yaitu Nabi Muhammad ﷺ.

Manusia berkutat pada perintah Allah di mana pun dia berada, Allah-lah yang menghapus syariat-syariat terdahulu dengan syariat Nabi Muhammad ﷺ, maka wajib mengamalkan yang me*nasakh*[32], dan tidak boleh lagi mengamalkan yang *mansukh*. Seandainya saat ini ada seorang Muslim yang masih shalat menghadap ke Baitul Maqdis, dan berkata bahwa ia adalah kiblat sebagaimana Ka'bah juga kiblat, sedangkan masing-masing dari keduanya adalah masjid, maka kami menjawab, "Shalatmu batal, tidak sah, karena menghadap ke Baitul Maqdis sudah *mansukh*, dan diganti dengan perintah menghadap Ka'bah. Maka kamu harus mengikuti perintah Allah, bukan menuruti hawa nafsumu, karena bila sesuatu telah di*nasakh*, maka ia (gugur) tidak boleh diamalkan.

Demikian juga ajaran-ajaran agama lainnya, tidak boleh seseorang berkata, "Aku akan mengamalkan Taurat, hanya saja ia telah di*nasakh* dan diselewengkan. Akan tetapi bila diasumsikan bahwa ia tidak diselewengkan, maka tetap tidak boleh mengamalkannya, karena ia sudah *mansukh*. Taurat itu, baik dalam keadaan *mansukh* atau diselewengkan, maka tidak boleh diamalkan. Demikian juga Injil, (ia tidak boleh diamalkan), baik dalam keadaan *mansukh* atau diselewengkan. Yang boleh diamalkan hanyalah al-Qur`an yang

Abdullah رضي الله عنه, dan no. 18335 dari hadits Abdullah bin Tsabit رضي الله عنه.

32 (*Nasakh* adalah menghapus hukum syar'i berdasarkan dalil syar'i yang kuat yang datang terakhir. Ed. T.)

dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Agama itu milik Allah, ia tidak berdasarkan hawa nafsu, keinginan, dan syahwat.

Benar, لَوْ كَانَ مُوْسَى حَيًّا (*seandainya Nabi Musa masih hidup*), beliau adalah Nabi Bani Isra`il yang paling utama, beliau adalah *Kalimullah*, seandainya beliau masih hidup saat Nabi Muhammad ﷺ diutus, maka beliau tidak mempunyai keleluasaan dalam memilih kecuali mengikuti Nabi Muhammad ﷺ. Beliau tidak akan tetap memegang syariatnya, karena ia sudah *mansukh* dan sudah berakhir. Kewenangan (berkaitan dengan agama) itu ada di Tangan Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ۝٣٩﴾

"*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisiNya terdapat Ummul Kitab (Lauhul Mahfuzh).*" (Ar-Ra'd: 39).

فَقَالَ عُمَرُ: رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا (*Umar berkata, "Aku rela Allah sebagai Tuhan(ku), Islam sebagai agama(ku), dan Muhammad sebagai Nabi(ku)*"). Inilah yang wajib, bahwa bila seseorang telah mengetahui kebenaran dengan jelas, maka hendaknya tidak membantah dan tidak menunda-nunda. Inilah Umar ﷺ, dia mengikuti kebenaran, dia menyangka bahwa kertas Taurat itu mengandung kebenaran maka dia takjub kepadanya, akan tetapi manakala Rasulullah ﷺ menjelaskan kepadanya dengan penjelasan yang terang, maka dia menerima dan berkata, "Aku rela Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Muhammad sebagai Nabiku." Inilah yang wajib, bahwa bila seseorang telah mengetahui kebenaran dengan jelas, maka hendaknya segera menerimanya, karena bila dia menunda-nunda untuk menerimanya, maka dia sangat berpotensi untuk tersesat. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ۝١١٠﴾

"*Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (al-Qur`an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan mereka.*" (Al-An'am: 110).

Di sini terkandung batilnya mengikuti selain al-Qur`an dari kitab-kitab terdahulu, karena ia sudah *mansukh* dengan al-Qur`an.

بَابُ مَا جَاءَ فِي الْخُرُوجِ عَنْ دَعْوَى الْإِسْلَامِ

BAB KETERANGAN TENTANG APA YANG MENGELUARKAN DARI PENGAKUAN ISLAM

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَٰذَا﴾

Firman Allah تعالى, "*Dia (Allah) telah menamai kalian orang-orang Muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur`an) ini.*" (Al-Hajj: 78).[26]

[26]. Bab ini menjelaskan bahwa ada orang yang mengaku Muslim, akan tetapi dia keluar dari Islam disebabkan karena dia melakukan suatu perbuatan pembatal di antara pembatal-pembatal keislaman, sehingga dia menyangka dirinya Muslim padahal bukan Muslim. Misalnya orang yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasulullah, dia shalat dan berpuasa, orang itu adalah seorang Muslim, akan tetapi bila dia berdoa kepada selain Allah, ber*istighatsah* kepada selain Allah, atau menyembelih karena selain Allah, maka sungguh dia telah menyekutukan Allah, dan keluar dari Islam. Hal itu karena Islam adalah *istislam* (berserah diri) kepada Allah dengan mentauhidkanNya, tunduk kepadaNya dengan menaatiNya, serta berlepas diri dari syirik dan para pelakunya; inilah Islam.

Barangsiapa melakukan suatu amalan, atau mengucapkan suatu perkara, atau meyakini sebuah keyakinan yang bertentangan dengan Islam, maka dia bukan seorang Muslim, sekalipun dia

menisbatkan dirinya kepada Islam. Betapa sering hal seperti ini terjadi. Karena itu setiap Muslim wajib bermawas diri darinya, dan agar setiap Muslim belajar Islam yang shahih, serta mengetahui apa-apa yang membatalkan keislaman agar bisa menjauhinya.

Bila dia tidak mengetahui, maka dia bisa terjatuh ke dalamnya, dia keluar dari Islam tanpa menyadarinya. Allah ﷻ berfirman,

﴿هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ﴾

"Dia telah memilih kalian dan Dia tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama moyang kalian, Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kalian orang-orang Muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur`an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas diri kalian dan supaya kalian menjadi saksi atas segenap manusia." (Al-Hajj: 78).

Apa itu agama bapak kita, Nabi Ibrahim ﷺ (yakni Islam)? Ia adalah Tauhid, keikhlasan kepada Allah, dan berlepas diri dari syirik dan para pelakunya. Ini adalah agama bapak kita Nabi Ibrahim ﷺ, dan apa yang menyelisihinya adalah kekafiran dan kesyirikan terhadap Allah.

Ini adalah dakwah para Rasul seluruhnya ﷺ, dari awal hingga akhir, mereka semuanya mengajak manusia agar tunduk kepada Allah dengan menyembahNya; meninggalkan ibadah kepada selainNya. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ﴾

"Dan sungguh Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut[33]

[33] (*Thagut* adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah ﷻ. Pent.).

itu'." (An-Nahl: 36).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Aku, maka sembahlah Aku'." (Al-Anbiya`: 25).

عَنِ الْحَارِثِ الْأَشْعَرِيِّ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ:

Dari al-Harits al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

((آمُرُكُمْ بِخَمْسٍ، اَللهُ أَمَرَنِي بِهِنَّ: اَلسَّمْعُ، وَالطَّاعَةُ، وَالْجِهَادُ، وَالْهِجْرَةُ، وَالْجَمَاعَةُ، فَإِنَّهُ مَنْ خَالَفَ الْجَمَاعَةَ قِيْدَ شِبْرٍ، فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ إِلَّا أَنْ يَرْجِعَ، وَمَنْ دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ فَإِنَّهُ مِنْ جُثَا جَهَنَّمَ. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ؟ قَالَ: وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ، فَادْعُوْا بِدَعْوَى اللهِ الَّذِيْ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِيْنَ، الْمُؤْمِنِيْنَ، عِبَادَ اللهِ)). رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

"Aku memerintahkan lima perkara kepada kalian yang Allah memerintahkannya kepadaku, yaitu: Mendengar, menaati, berjihad, berhijrah, dan berjamaah; karena sesungguhnya barangsiapa menyelisihi jamaah seukuran (sejauh) satu jengkal sekalipun, maka dia telah melepaskan ikatan tali

***Islam dari lehernya kecuali bila dia kembali. Dan barangsiapa menyeru dengan seruan jahiliyah, maka dia termasuk para penghuni Jahanam." Seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, sekalipun dia shalat dan berpuasa?" Beliau menjawab, "Sekalipun dia shalat dan berpuasa. Maka serulah dengan seruan Allah Yang telah menamakan kalian Muslimin, Mukminin, hamba-hamba Allah."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi, dan dia berkata, "Hadits ini hasan shahih."**[34][27]

[27]. Dalam hadits ini Nabi ﷺ memerintahkan lima perkara:

Pertama: Mendengar dan menaati *Ulil Amri* (pemerintah) dari kaum Muslimin, karena urusan kaum Muslimin tidak akan menjadi lurus kecuali dengan mendengar dan menaati *Ulil Amri* dari kaum Muslimin. Kaum Muslimin tidak menjadi baik bila mereka berselisih dan terpecah belah, sebaliknya mereka harus bersatu dan sepakat, dan mereka tidak akan bersatu kecuali pada seorang pemimpin atau *Ulil Amri,* dan kepemimpinan dan pemerintahan itu tidak akan terjadi kecuali dengan mendengar dan menaati, akan tetapi hal ini pada selain kemaksiatan kepada Allah, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِيْ مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ.

"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada al-Khaliq."[35]

Wajib mendengar dan menaati *Ulil Amri* (pemerintah), dan bila tidak demikian, maka kesatuan kaum Muslimin tidak terwujud, kalimat kaum Muslimin tidak akan bersatu, mereka tidak memiliki jamaah yang mereka bernaung di bawahnya. Orang

[34] Ahmad, no. 22910; dan at-Tirmidzi, no. 2863.

[35] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 3889.

yang tidak mendengar dan tidak menaati *Ulil Amri* (pemerintah) bukan termasuk jamaah, dia keluar dari jamaah, dan barangsiapa keluar dari jamaah, maka dia melepaskan tali ikatan Islam dari lehernya. Ini adalah ancaman yang keras.

Masalah ini bukanlah sesuatu yang remeh, di mana seseorang menyendiri dari jamaah kaum Muslimin, tidak ikut menyertai mereka dengan (berpedoman pada) ijtihad dan pendapatnya sendiri. Maka dia harus bersatu agar kalimat kaum Muslimin bersatu, kemaslahatan-kemaslahatan mereka terwujud dan urusan mereka tegak.

Kedua: Jihad di jalan Allah demi meninggikan kalimat Allah. Allah ﷻ memerintahkan berdakwah terlebih dulu, mengajak orang-orang kafir dan orang-orang musyrik kepada Islam, karena ia adalah agama Allah, sedangkan selain Islam adalah agama yang batil, sehingga harus mengajak manusia kepada agama ini. Kemudian siapa yang menyambut dan menerima dakwah, maka segala puji bagi Allah, namun siapa yang menolak, maka harus ada jihad, -yaitu perang-, untuk meninggikan kalimat Allah dan menghapus kesyirikan dari muka bumi. Allah تعالى berfirman,

﴿ وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ ﴾

"Dan perangilah mereka, sehingga tidak ada fitnah, dan agama itu semata-mata bagi Allah." (Al-Anfal: 39).

Tidak patut terjadi sebagian agama itu milik Allah dan sebagian lainnya milik selainNya, karena Allah adalah Pencipta, Pemberi rizki, Yang menghidupkan, Yang mematikan, dan Yang mengatur alam ini, Dia-lah yang berhak untuk disembah, tidak ada agama kecuali agama Allah ﷻ. Allah تعالى berfirman,

﴿ أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا ﴾

"*Maka apakah selain agama Allah yang mereka cari, padahal apa yang di langit dan bumi berserah diri kepadaNya (baik) dengan suka maupun terpaksa?*" (Ali Imran: 83).

Seluruh makhluk tunduk kepada Allah; bisa tunduk karena suka rela dengan mengikuti syariatNya dan menaati Rasul-rasul-Nya, mereka adalah kaum Muslimin di setiap masa dan tempat, atau bisa juga tunduk karena terpaksa, yakni tunduk kepada Qadar dan Qadha` Allah, karena Qadha` dan Qadar Allah terjadi pada orang-orang kafir dan orang-orang Muslim. Hamba kafir itu tunduk kepada Allah karena terpaksa, bukan karena suka rela.

Agama Islam merupakan agama Allah ﷻ, tidak ada agama selainnya, Allah tidak menerima agama selainnya dari siapa pun pada Hari Kiamat. Bila urusannya memang demikian, maka tidak ada lahan bagi keberadaan agama lain kecuali Islam. Jadi harus ada jihad untuk menegakkan tauhid ibadah kepada Allah ﷻ yang karenanya Dia menciptakan makhluk, mengutus para rasul untuk menjelaskannya dan memerintahkan para hamba untuk berjihad.

Jihad di jalan Allah adalah perang, yaitu memerangi kaum musyrikin bila mereka menolak untuk menerima Islam. Jihad adalah fardhu atas kaum Muslimin sesuai dengan kemampuan. Allah تعالى berfirman,

﴿كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ﴾

"*Diwajibkan atas kalian berperang, padahal itu adalah suatu yang dibenci bagi kalian. Tetapi boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal itu amat baik bagi kalian, dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu, padahal itu adalah suatu yang buruk bagi kalian.*" (Al-Baqarah: 216).

Jihad adalah kewajiban, namun sesuai dengan batas kemampuan, bila kaum Muslimin memiliki kemampuan dan kekuatan

untuk membentuk pasukan dan memerangi orang-orang kafir, maka mereka wajib melakukannya, harus ada jihad, status keberadaannya adalah fardhu kifayah, bila sebagian kaum Muslimin dengan jumlah yang cukup telah menegakkannya, maka dosa telah gugur dari yang lainnya, dan tersisa hukum sunnah bagi sebagian yang lainnya dan termasuk ibadah paling utama, namun bila tidak ada orang dengan jumlah yang cukup yang menegakkannya, maka semua pihak memikul dosanya. Jihad adalah fardhu kifayah yang mau tidak mau harus dilakukan.

Bila kaum Muslimin tidak memiliki kemampuan, maka mereka menunggu hingga mereka memiliki kekuatan. Nabi ﷺ tinggal di Makkah selama tiga belas tahun berdakwah kepada Allah semata, beliau belum diperintahkan untuk berjihad, karena pada masa itu kaum Muslimin belum memiliki kemampuan untuk berjihad, namun manakala Nabi ﷺ hijrah ke Madinah, dan beliau memiliki para pendukung dan pembela, maka Allah mewajibkan jihad atas mereka, karena mereka sudah memiliki kemampuan untuk berjihad. Ini adalah masalah kedua.

Ketiga: Hijrah. Kata hijrah diambil dari ٱلْهَجْرُ yang bermakna meninggalkan sesuatu. Allah تعالى berfirman,

﴿وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ۝٥﴾

"*Dan perbuatan dosa (menyembah berhala), maka tinggalkanlah.*" (Al-Muddatstsir: 5).

ٱلرُّجْزَ adalah berhala. Dan هَجْرُهَا adalah meninggalkannya. Ini secara bahasa.

Adapun secara syariat, maka hijrah, maksudnya adalah berpindah dari negeri kafir ke negeri Islam untuk menyelamatkan agama. Seorang Muslim tidak (boleh) hidup di tengah-tengah orang-orang kafir, sementara dia mampu untuk berhijrah ke negeri kaum Muslimin, karena bila dia tetap hidup di antara orang-orang kafir, maka mereka akan mempengaruhinya sehingga dia akan

terpengaruh oleh mereka, atau mereka menghalang-halanginya untuk beribadah kepada Allah ﷻ, atau memaksanya untuk menjadi kafir. Jadi bila dia mampu, dia harus berhijrah.

Allah mengancam orang-orang yang tidak berhijrah padahal mereka mampu melakukannya, (mereka tidak mau berhijrah) karena tamak terhadap negeri atau harta mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan menzhalimi diri mereka sendiri, maka mereka (para malaikat) bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kalian dahulu (di dunia)?' Mereka menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang tertindas di bumi (Makkah).' Mereka (para malaikat) bertanya, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kalian dapat berhijrah (berpindah) di bumi itu?'"

Maksudnya, bila kalian ditindas di negeri ini, lalu kalian tidak mampu memperlihatkan agama kalian, maka mengapa kalian tidak berpindah ke negeri lain yang di sana kalian menjadi kuat.

﴿ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾ إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾ فَأُو۟لَٰٓئِكَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾ وَمَن يُهَاجِرْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِى ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Maka orang-orang itu tempatnya di Neraka Jahanam, dan ia (Jahanam) adalah seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas dari kalangan laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah), maka

mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkan mereka. Dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya dia akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang lapang. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan RasulNya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa`: 97-100).

Dia mendapatkan tempat yang luas sebagai ganti tempat yang sempit baginya di tanah yang secuil ini.

Bila orang yang berhijrah meninggal dunia dalam perjalanan, maka Allah telah menulis pahala hijrah baginya. Ini adalah karunia yang besar.

Alhasil, hijrah adalah sesuatu yang harus dilakukan, ia adalah sesuatu yang menyertai jihad. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah, serta berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah." (Al-Anfal: 72).

Hijrah adalah rekan jihad di jalan Allah, dan ia mengandung keutamaan yang besar.

Keempat: Berjamaah, yaitu berpegang teguh bersama jamaah kaum Muslimin, tidak keluar dari mereka, karena jamaah adalah perlindungan, karena bila kamu bersama jamaah, maka kamu kuat dan terjaga. Namun bila kamu menyendiri, maka ini mengandung bahaya bagimu dan bagi agamamu. Hendaknya kamu selalu bersama jamaah kaum Muslimin, dan bersama imam kaum Muslimin, tidak menyimpang dari mereka.

Orang yang menyimpang dari jamaah kaum Muslimin, tidak mendengar dan tidak menaati pemimpin kaum Muslimin, maka

orang ini telah melepaskan tali ikatan Islam dari lehernya, sebagaimana dalam hadits ini dan dalam hadits lain,

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ، فَمِيْتَةٌ جَاهِلِيَّةٌ.

"Barangsiapa memisahkan diri dari jamaah (kaum Muslimin) seukuran satu jengkal, lalu dia mati, maka kematiannya adalah kematian jahiliyah."[36]

Maka seorang Muslim wajib bersama kaum Muslimin, tidak menyimpang dari mereka, bersama kaum Muslimin dengan raganya, pendapatnya, perkataannya, dan perbuatannya. Adapun jika dia hanya bersama mereka dengan raganya, akan tetapi pendapatnya menyelisihi mereka, yaitu dia memiliki pendapat berbeda, maka hal ini tidak boleh.

Lebih berat dari ini manakala dia mengangkat senjata untuk memerangi kaum Muslimin, karena sesungguhnya apabila dia mengangkat senjata maka dia telah melepaskan bai'at dan keluar dari jamaah kaum Muslimin dan menjadi anggota dari kelompok Khawarij. Orang seperti ini wajib diperangi dan ditangkap, sedangkan kalau dia meyakini dan membenarkan pendapat Khawarij namun dia tidak mengangkat senjata, maka dia tidak perlu diperangi, akan tetapi dia tetap dianggap Khawarij.

فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيْدَ شِبْرٍ، فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ إِلَّا أَنْ يَرْجِعَ (*Karena sesungguhnya barangsiapa menyelisihi jamaah seukuran satu sejengkal, maka dia telah melepaskan tali ikatan Islam dari lehernya kecuali bila dia kembali*), maksudnya, kecuali dia bertaubat kepada Allah. Ini membuka peluang bagi orang yang tertipu oleh hawa nafsunya atau orang yang digoda oleh da'i-da'i kesesatan yang menggodanya untuk keluar dari jamaah kaum Muslimin, maka Allah tetap memberinya kesempatan untuk kembali dan bertaubat, barangsiapa bertaubat, maka Allah mengampuninya.

[36] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7054; dan Muslim, no. 1849: dari hadits Ibnu Abbas ﷺ.

Kelima: وَمَنْ دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ فَإِنَّهُ مِنْ جُثَا جَهَنَّمَ (*Barangsiapa menyeru dengan seruan jahiliyah, maka dia termasuk para penghuni Jahanam*). Seorang Muslim wajib berlepas diri dari perkara-perkara jahiliyah, tidak meniru para penganut jahiliyah, karena jahiliyah adalah kekafiran dan kesesatan, sehingga seorang Muslim tidak patut berakhlak dengan akhlak jahiliyah.

Jahiliyah adalah masa sebelum Nabi Muhammad ﷺ diutus. Barangsiapa terdorong oleh fanatisme dan kesombongan untuk memisahkan diri dari jamaah kaum Muslimin, maka dia berada di atas salah satu sifat jahiliyah. Inilah jahiliyah.

Manakala Rasulullah ﷺ diutus, jahiliyah umum terkikis, dan datanglah ilmu, al-Qur`an, dan as-Sunnah, maka *-alhamdulillah-* jahiliyah umum terkikis. Namun masih ada jahiliyah pada sebagian perseorangan atau di sebagian negeri atau sebagian kabilah. Jahiliyah umum telah sirna dengan kedatangan Islam, oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda,

أَرْبَعٌ فِيْ أُمَّتِيْ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، لَا يَتْرُكُوْنَهُنَّ: اَلْفَخْرُ بِالْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ بِالْأَنْسَابِ، وَالْإِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُوْمِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

"Ada empat perkara pada umatku yang termasuk perkara jahiliyah: Membanggakan kemuliaan leluhur, mencela nasab, meminta hujan kepada bintang, dan meratapi mayit."[37]

Barangsiapa melakukan satu dari sifat-sifat yang tersebut dalam hadits, maka dia melakukan sesuatu dari perkara jahiliyah, maksudnya, pada dirinya terdapat sifat jahiliyah. Manakala seorang sahabat mengejek sahabat lain dengan cara mencela ibunya, dia berkata kepadanya, "Wahai anak perempuan hitam." Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

أَعَيَّرْتَهُ بِأُمِّهِ؟ إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيْكَ جَاهِلِيَّةٌ.

[37] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 934, dari hadits Abu Malik al-Asy'ari ﷺ.

"Apakah kamu mengejeknya dengan cara (mencela) ibunya? Sesungguhnya kamu adalah orang yang masih memiliki sifat jahiliyah."[38]

Yakni padanya terdapat salah satu sifat dari sifat-sifat jahiliyah.

Membanggakan kemuliaan leluhur, mencela nasab, meminta hujan kepada bintang dan meratapi mayit, semua itu adalah perkara-perkara jahiliyah, sehingga kaum Muslimin wajib meninggalkannya.

Demikian juga fanatisme kesukuan, yaitu seseorang fanatik kepada sukunya, karena kaum Muslimin adalah seperti satu tubuh, tidak ada perbedaan antara seorang Muslim dengan Muslim lainnya, tidak ada pengistimewaan kaum Muslimin satu atas sebagian lainnya dengan nasab dan tidak pula kemuliaan leluhur, semuanya adalah kaum Muslimin, mereka adalah tangan yang satu, bangunan yang satu, derajat mereka sama, maka hendaknya seorang Muslim tidak fanatik kepada kabilahnya atau pemimpinnya atau syaikhnya. Semua itu termasuk perkara jahiliyah.

Adapun seorang Mukmin, maka sesungguhnya dia kembali kepada kebenaran di mana pun dia berada, menerima kebenaran bersama siapa pun ia dan tunduk kepadanya, sama saja, baik kebenaran itu bersama pemimpinnya atau kabilahnya atau jamaahnya atau bersama kaum Muslimin lainnya.

Dalam sebuah peperangan, dua orang sahabat bertengkar; satu dari kalangan Muhajirin dan satu lagi dari kalangan Anshar, keduanya saling pukul. Laki-laki Muhajirin berseru, "Wahai kaum Muhajirin, bantulah aku." Laki-laki Anshar berseru, "Wahai kaum Anshar, bantulah aku." Lalu Nabi ﷺ mendengarnya dan bersabda,

أَبِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟ دَعُوهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ.

"Apakah kalian masih menyerukan seruan jahiliyah padahal aku ada di tengah-tengah kalian, buanglah ia karena ia busuk."[39]

[38] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 30; dan Muslim, no. 1661.

[39] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4905; dan Muslim, no. 2584: dari hadits Jabir bin Abdullah ﷺ.

Seseorang tidak boleh fanatik kepada kabilahnya atau berlindung di belakang kabilahnya secara khusus, akan tetapi hendaklah dia berlindung bersama kaum Muslimin secara umum. Nabi ﷺ menilai seruan yang seperti ini termasuk perkara jahiliyah. Allah ﷻ berfirman bagi para istri Rasulullah ﷺ,

﴿وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ﴾

"Janganlah kalian berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu." (Al-Ahzab: 33).

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ﴾

"Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah." (Ali Imran: 154).

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ﴾

"Ketika orang-orang yang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliyah." (Al-Fath: 26).

Kesombongan jahiliyah, tingkah laku jahiliyah, seruan jahiliyah, nasionalisme Arab, dan hukum jahiliyah, semuanya itu tertolak. Allah ﷻ berfirman,

﴿أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ﴾

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka cari (kehendaki)?" (Al-Ma`idah: 50).

Kita kaum Muslimin, telah dimuliakan oleh Allah dengan Islam, sebagaimana yang dikatakan oleh Amirul Mukminin Umar رضي الله عنه,

نَحْنُ أُمَّةٌ أَعَزَّنَا اللهُ بِالْإِسْلَامِ فَمَهْمَا ابْتَغَيْنَا الْعِزَّةَ بِغَيْرِهِ أَذَلَّنَا اللهُ.

"Kita adalah umat yang telah dimuliakan Allah dengan Islam, maka

bagaimanapun (usaha) kita mencari kemuliaan dengan selain Islam, Allah pasti merendahkan kita."

Maka kemuliaan itu hanya dengan Islam. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾ ﴾

"*Padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah, RasulNya, dan orang-orang Mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui.*" (Al-Munafiqun: 8). Kemuliaan adalah milik Allah, RasulNya, dan orang-orang beriman.

Inilah perkara-perkara jahiliyah. Maka wajib untuk menolak, meninggalkan, dan menjauhinya. Syaikh رحمه الله sebagaimana kalian ketahui memiliki sebuah *risalah* yang bernama *Masa`il al-Jahiliyah*. Di dalamnya beliau menyebutkan beberapa masalah dari perkara-perkara jahiliyah untuk memperingatkan kaum Muslimin darinya. Kandungannya lebih dari seratus masalah bahkan lebih dari seratus dua puluh masalah, semuanya termasuk perkara jahiliyah. Seorang Muslim wajib menjauhinya dan menjauhi perkara-perkara jahiliyah lainnya.

Nabi ﷺ bersabda, وَمَنْ دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ، فَإِنَّهُ مِنْ جُثَا جَهَنَّمَ (*Barangsiapa menyeru dengan seruan jahiliyah, maka dia termasuk para penghuni Jahanam*). Ini merupakan ancaman yang keras, karena dia akan masuk ke dalam kelompok penghuni neraka, karena dia menyeru dengan seruan jahiliyah. Seorang Muslim wajib menyeru dengan seruan Islam, bukan dengan seruan jahiliyah.

فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ؟ قَالَ: وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ، فَادْعُوْا بِدَعْوَى اللهِ الَّذِيْ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِيْنَ، الْمُؤْمِنِيْنَ، عِبَادَ اللهِ (*Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, sekalipun dia shalat dan berpuasa?' Beliau menjawab, 'Sekalipun dia shalat dan berpuasa. Maka serulah dengan seruan Allah yang telah menamakan kalian Muslimin, Mukminin, hamba-hamba Allah'*). Maksudnya, dia termasuk para penghuni Neraka Jahanam sekalipun dia shalat dan berpuasa, yakni diazab karena sifat ini. Seorang

Mukmin terkadang diazab di dalam neraka, meskipun dia tidak kafir, dia diazab di dalam neraka karena dosa besar yang dilakukannya dan sesudah itu dia akan dikeluarkan darinya.

وَفِي الصَّحِيْحِ:

Dalam *ash-Shahih*, (Nabi ﷺ bersabda),

((مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيْدَ شِبْرٍ، فَمَاتَ، فَمِيتَتُهُ جَاهِلِيَّةٌ)).

***"Barangsiapa memisahkan diri dari jamaah seukuran (sejauh) satu jengkal sekalipun, lalu dia mati, maka kematiannya adalah kematian jahiliyah."*[40][28]**

[28]. Hadits ini termasuk hadits-hadits yang mendorong berpegang kepada jamaah. Sabda Nabi ﷺ, مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيْدَ شِبْرٍ "*Barangsiapa memisahkan diri dari jamaah seukuran (sejauh) satu jengkal sekalipun.*" Maksudnya, walaupun sedikit saja, atau (batas) minimal pemisahan diri dari jama'ah, lalu dia mati dengan berpegang teguh padanya dalam keadaan belum bertaubat. Ini membuka kesempatan bagi siapa yang melakukan penyimpangan dan penyelisihan dari jamaah kaum Muslimin untuk bertaubat sebelum kematian. Adapun bila dia mati sebelum bertaubat, maka dia mati dengan cara jahiliyah, yakni mati dengan membawa satu sifat dari sifat-sifat jahiliyah.

[40] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7054; dan Muslim, no. 1849: dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

وَفِيْهِ:

Dalam *ash-Shahih* juga, (Nabi ﷺ bersabda),

((أَبِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟))

***"Apakah kalian masih menyeru dengan seruan jahiliyah padahal aku ada di tengah-tengah kalian?"*[41][29]**

[29]. Kisah ini -sebagaimana yang telah disinggung di depan- terjadi pada salah satu peperangan, saat dua orang laki-laki muda bertikai, salah satu dari keduanya dari kalangan Muhajirin dan yang lain dari kalangan Anshar, masing-masing dari keduanya menyeru kaumnya. Laki-laki Muhajirin menyeru kaum Muhajirin dan laki-laki Anshar menyeru kaum Anshar. Ini termasuk seruan jahiliyah. Mereka adalah kaum Muslimin, mereka tidak boleh menyeru dengan seruan jahiliyah.

وَقَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ: كُلُّ مَا خَرَجَ عَنْ دَعْوَى الْإِسْلَامِ وَالْقُرْآنِ مِنْ: نَسَبٍ، أَوْ بَلَدٍ، أَوْ جِنْسٍ، أَوْ مَذْهَبٍ، أَوْ طَرِيْقَةٍ، فَهُوَ مِنْ عَزَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ.

Abu al-Abbas berkata, "Segala apa yang keluar dari seruan Islam dan al-Qur`an, baik berupa: nasab, atau negeri, atau ras, atau madzhab, atau tarekat, maka ia termasuk seruan jahiliyah."[30]

[41] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4905; dan Muslim, no. 2584: dari hadits Jabir bin Abdullah رضي الله عنه.

[30]. Abu al-Abbas adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله, beliau menjelaskan apa itu jahiliyah, yaitu segala apa yang keluar dari Islam dan al-Qur`an. Wajib atas seorang Muslim menisbatkan dirinya kepada Islam dan al-Qur`an, dan tidak boleh menisbatkan dirinya kepada kabilah atau negeri dalam konteks membanggakan dan menyombongkannya. Sehingga seorang Muslim tidak boleh berbangga diri dengan menisbatkan diri pada kabilahnya, akan tetapi dia harus berbangga dengan Islam, tidak boleh berbangga diri dengan kelebihan negerinya, karena negeri-negeri kaum Muslimin semuanya adalah sama, tidak ada keistimewaan bagi sebagian atas sebagian lainnya kecuali apa yang Allah tetapkan seperti Makkah dan Madinah.

Adapun selain keduanya dari negeri-negeri kaum Muslimin, maka semuanya sama, baik di timur atau di barat. Demikian juga seorang Muslim tidak boleh berbangga dengan nasab atau negeri atau ras. Tidak patut dia berkata, "Aku orang Arab dan kamu adalah Ajam." Ini tidak boleh, selama orang itu Muslim, maka dia adalah saudaramu. Allah تعالى berfirman,

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara.*" (Al-Hujurat: 10).

Baik dari Arab dan Ajam (non Arab), bahkan jin dan manusia, semuanya adalah saudara berdasarkan iman dan Islam.

Ucapannya, "*Atau madzhab*" yakni, dari madzhab-madzhab para ulama seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali, Zhahiri, dan lainnya. Kita tidak boleh fanatik kepadanya, akan tetapi kita mengambil berdasarkan dalil. Apa yang sesuai dengan dalil, maka kita mengambilnya, baik ia perkataan imam kita atau imam lain. Semua ulama adalah para imam. Semua ulama Ahlus Sunnah adalah para imam. Abu Hanifah adalah imam kita, asy-Syafi'i, Malik, dan Ahmad adalah para imam kita. Kita tidak boleh terpecah

dengan berkata, "Aku Hanafi, kamu Hanbali, begini dan begitu." Kita mengikuti dalil, bila sebuah dalil nampak (shahih) bagi kita, baik ia bersama imam kita atau imam yang lain, maka dalil itulah yang diikuti. Kita tidak boleh fanatik kepada pendapat imam atau madzhab imam, akan tetapi kita berpegang kepada kebenaran.

Ucapannya, "*Atau tarekat*", yakni tarekat-tarekat sufi. Orang-orang sufi memiliki tarekat-tarekat, setiap kelompok memiliki tarekat dan syaikh, mereka fanatik kepada tarekat mereka, seperti Naqsyabandiyah, Tijaniyah, Burhaniyah, Qadiriyah, dan lainnya. Mereka memiliki tarekat-tarekat yang banyak. Islam sendiri tidak memiliki aliran-aliran yang terbelah-belah. Islam itu hanya Islam yang satu. Kaum Muslimin adalah bersaudara. Tidak ada Naqsyabandi atau Qadiri atau Burhani atau lainnya. Semua itu hanya usaha setan untuk menyesatkan kaum Muslimin. Maka wajib bagi kaum Muslimin agar menjadi jamaah yang satu, mengamalkan Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, dan berjalan di atas jalan para salaf (pendahulu) mereka yang shalih.

Ucapannya, "Maka ia termasuk seruan jahiliyah." Syaikhul Islam menyatakan bahwa semua perkara di atas termasuk seruan jahiliyah. Dalam hadits,

مَنْ تَعَزَّى بِعَزَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ، فَأَعِضُّوهُ بِهَنِ أَبِيهِ، وَلَا تَكْنُوا.

"Barangsiapa menyeru dengan seruan jahiliyah, maka suruhlah dia menggigit kemaluan bapaknya, dan jangan mengucapkannya dengan bahasa kiasan."[42]

[42] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 21236 dari hadits Ubay bin Ka'ab ؓ.

بَلْ لَمَّا اخْتَصَمَ مُهَاجِرِيٌّ وَأَنْصَارِيٌّ، فَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ: يَا لَلْمُهَاجِرِينَ، وَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ: يَا لَلْأَنْصَارِ، قَالَ ﷺ:

Bahkan manakala seorang laki-laki Muhajirin dan seorang laki-laki Anshar berselisih, lalu yang pertama berseru, "Wahai orang-orang Muhajirin, tolonglah aku." Dan yang kedua memanggil, "Wahai orang-orang Anshar, tolonglah aku." Maka Nabi ﷺ bersabda,

((أَبِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟)).

"Apakah kalian masih menyeru dengan seruan jahiliyah padahal aku ada di antara kalian?"

وَغَضِبَ لِذَلِكَ غَضَبًا شَدِيدًا.

Dan Nabi sangat marah sekali karena hal tersebut.[31]

[31]. Padahal kata-kata keduanya adalah kata-kata yang syar'i, namun kita tidak boleh berbangga diri dengan menisbatkan diri pada Muhajirin dan Anshar, karena mereka adalah bersaudara, mereka adalah jamaah yang satu. Kita tidak membedakan antara mereka dengan menisbatkan diri kepada salah satunya dan meninggalkan yang lain, karena mereka semuanya adalah saudara-saudara kita.

بَابُ وُجُوبِ الدُّخُولِ فِي الإِسْلَامِ كُلِّهِ وَتَرْكِ مَا سِوَاهُ

BAB KEWAJIBAN MASUK KE DALAM ISLAM SECARA KESELURUHAN DAN MENINGGALKAN SELAINNYA

وَقَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ ﴾

Firman Allah تعالى, *"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan."* (Al-Baqarah: 208).[32]

[32]. Ucapan Syaikh, "*(Kewajiban) masuk ke dalam Islam secara keseluruhan*", maksudnya, kamu menerima Islam seluruhnya, sehingga tidak mengambil sebagian darinya dan meninggalkan sebagian yang lain. Allah تعالى berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ ﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan.*" (Al-Baqarah: 208),

yakni, ke dalam Islam, terimalah seluruhnya, jangan mengambil sebagian darinya dan meninggalkan sebagian yang lain, karena siapa yang melakukannya, maka dia kafir kepada Islam.

Allah تعالى berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤۡمِنُ بِبَعۡضٖ وَنَكۡفُرُ بِبَعۡضٖ وَيُرِيدُونَ أَن

﴿يَتَّخِذُواْ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ حَقًّا﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasulNya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasulNya, dan mereka mengatakan, 'Kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain),' serta bermaksud mengambil jalan tengah di antara itu (iman atau kafir), merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya." (An-Nisa`: 150-151).

Orang yang beriman kepada sebagian Rasul atau sebagian kitab atau sebagian Islam, dan dia kafir kepada sebagian lainnya, maka dia kafir kepada semuanya. Allah ﷻ berfirman,

﴿أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾﴾

"Apakah kalian beriman kepada sebagian Kitab dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian dari kalian selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada Hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kalian kerjakan." (Al-Baqarah: 85).

Maka wajib atas Muslim menerima seluruh syariat Islam, sehingga mengamalkan apa yang dia mampu darinya, akan tetapi tetap beriman kepada Islam secara keseluruhan. Adapun jika beriman kepada sebagian darinya dan kafir kepada sebagian lainnya, maka ia tidak boleh dan tidak cukup, atau mengambil sebagian dari Islam apa yang sesuai dengan hawa nafsunya, sedangkan apa yang tidak sesuai ditinggalkan. Ini juga tidak boleh dan tidak cukup, sehingga Islam harus diterima dan diimani secara keseluruhan.

Firman Allah ﷻ, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدْخُلُواْ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan,"* yakni Islam seluruhnya, maka jangan mengambil sebagian dan meninggalkan sebagian lainnya sesuai dengan keinginan hawa nafsumu dan kesenanganmu atau kamu menerima apa yang enak bagimu. Islam bagimu adalah satu kesatuan yang sempurna.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُواْ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ﴾

Firman Allah ﷻ, *"Tidakkah engkau (wahai Rasul) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu."* (An-Nisa`: 60).[33]

[33]. Termasuk kategori masuk ke dalam Islam secara menyeluruh adalah menjadikan syariat sebagai hakim. Ini termasuk perkara Islam. Orang yang mengaku dirinya Muslim, akan tetapi menjauhkan syariat Islam dari hukum (positif), sebaliknya dia menjadikan undang-undang (bikinan manusia) sebagai hukum, maka dia bukan Muslim.

Allah ﷻ berfirman, ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ﴾ *"Tidakkah engkau (wahai Rasul) memperhatikan orang-orang yang mengaku."* Dia berfirman, *"Mengaku."* Pengakuan adalah pembicaraan paling dusta. Ini menunjukkan bahwa pengakuan mereka tidak benar.

﴿يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُواْ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓاْ أَن يَكْفُرُواْ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾﴾

"Mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu, (tetapi) mereka masih menginginkan berhukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk kafir kepada thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya." (An-Nisa`: 60).

Maka harus berhukum kepada apa yang Allah turunkan. Adapun pihak yang membuang hukum Allah secara total dan mengganti tempat kedudukannya dengan undang-undang (buatan manusia), maka dia bukan Muslim, sekalipun mengaku dirinya Muslim. Ini tercantum di dalam al-Qur`an.

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ﴾ *"Tidakkah engkau (wahai Rasul) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu, (tetapi) mereka masih menginginkan berhukum kepada thaghut."* Lihat kata, *"mereka menginginkan"*, ia adalah niat dalam hati saja, lalu bagaimana bila dia melakukannya, maka urusannya lebih berat. Bila sekedar niat saja bisa membuatnya tidak Mukmin, lalu bagaimana bila dia melakukannya.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ﴾

Firman Allah تَعَالَى, *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka, dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, bukan tanggung jawabmu sedikitpun (wahai Rasul) terhadap mereka."* (Al-An'am: 159).[34]

[34]. Ayat ini mengandung larangan berpecah belah dalam agama. Allah تَعَالَى berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka, dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, bukan tanggung jawabmu sedikitpun (wahai Rasul) terhadap mereka." (Al-An'am: 159).

Yakni menjadi aliran-aliran dan jamaah-jamaah. Ini adalah celaan dan peringatan. Kaum Muslimin adalah jamaah yang satu, dan golongan yang satu. Mereka adalah kelompok dan bala tentara Allah, sehingga mereka tidak boleh terpecah-pecah menjadi kelompok-kelompok dan jamaah-jamaah. Masing-masing menyeru kepada jamaahnya atau alirannya, lalu menyesatkan yang lain dan merendahkan yang lain. Ini tidak boleh di kalangan kaum Muslimin. Ini termasuk perkara jahiliyah. Kaum Muslimin adalah tangan yang satu, jamaah yang satu dan golongan yang satu. Bila mereka berbeda pendapat, maka mereka kembali kepada al-Qur`an dan as-Sunnah. Allah تَعَالَى berfirman,

﴿فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾﴾

*"Kemudian jika kalian berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kalian beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya."* (An-Nisa`: 59).

Wajib bagi kaum Muslimin menjadi jamaah yang satu dan kelompok yang satu. Bila mereka berbeda pendapat, maka mereka berhakim kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah. Tidak patut bagi masing-masing dari mereka berkata, "Kami mempertahankan pendapat yang kami pegang teguh, kami tidak merubah apa yang telah kami pegang teguh". Ini termasuk perkara jahiliyah.

Firman Allah تَعَالَى, ﴿لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ﴾ *"Bukan tanggung jawabmu*

sedikitpun terhadap mereka." Ini adalah *bara`ah* (sikap anti) di mana Allah memerintahkan Rasulullah ﷺ bersikap anti terhadap orang-orang yang memecah belah agama mereka, dan mereka terbagi menjadi jamaah-jamaah. Kaum Muslimin adalah jamaah yang satu yang tidak terpecah dan terbelah. Perbedaan dan pertikaian bisa saja terjadi, namun (bila ia terjadi), ia diputuskan dengan berhakim kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Barangsiapa yang berpegang pada kebenaran, maka kita kembali kepadanya. Barangsiapa berpegang pada kesalahan, maka hendaknya dia meninggalkan kesalahannya, tidak usah fanatik kepada pendapatnya atau jamaahnya atau kelompoknya. Ini adalah kondisi kehidupan kaum Muslimin.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى:

Ibnu Abbas ﷺ berkata tentang Firman Allah ﷻ,

﴿ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ﴾

***"Pada hari itu ada wajah-wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah-wajah yang hitam muram."* (Ali Imran: 106).**

تَبْيَضُّ وُجُوْهُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْاِئْتِلَافِ، وَتَسْوَدُّ وُجُوْهُ أَهْلِ الْبِدَعِ وَالْاِخْتِلَافِ.

"Wajah Ahlus Sunnah dan ahli persatuan menjadi putih berseri, sedangkan wajah ahli bid'ah dan ahli perpecahan menjadi hitam muram."[35]

[35]. Ayat ini sesudah Firman Allah ﷻ,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ

إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٠٠﴾ وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُۥ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kalian mengikuti segolongan dari orang-orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kalian menjadi orang-orang kafir setelah kalian beriman. Dan bagaimana kalian (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kalian, dan RasulNya (Muhammad) pun berada di tengah-tengah kalian? Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh dia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepadaNya dan janganlah sekali-kali kalian mati, kecuali dalam keadaan Muslim. Dan berpegang teguhlah kalian semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai berai." (Ali Imran: 100-103).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا ﴾ "*Dan berpegang teguhlah kalian semuanya pada tali Allah.*" Tali Allah adalah al-Qur`an, Islam, dan Rasulullah ﷺ. ﴿وَلَا تَفَرَّقُوا۟﴾ "*dan janganlah kalian bercerai berai*", yakni, menjadi jamaah-jamaah dan kelompok-kelompok. Allah melarang kaum Muslimin berpecah belah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ ﴾

"Dan ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dahulu (di masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hati kalian, sehingga dengan nikmatNya kalian menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kalian berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian darinya. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayatNya kepada kalian agar kalian mendapat petunjuk. Dan hendaklah di antara kalian ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai." (Ali Imran: 103-105).

Di awal ayat-ayat tersebut Allah melarang mereka berpecah belah.

Kemudian Allah تعالى berfirman, ﴿وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟﴾ *"Dan berpegang teguhlah kalian semuanya pada tali Allah dan janganlah kalian bercerai berai."* Kemudian Allah melarang perbuatan meniru umat-umat terdahulu yang berpecah belah dalam agama mereka.

Allah تعالى berfirman, ﴿وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ﴾ *"Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas."* Mereka berselisih dan bercerai berai padahal mereka mendapatkan wahyu yang diturunkan dari Allah, namun mereka tidak berhukum kepadanya, bahkan sebaliknya, setiap kelompok dari mereka fanatik kepada pendapatnya sendiri.

﴿وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat,"* yakni orang-orang yang berselisih, bercerai berai, dan meninggalkan apa yang Allah turunkan, mereka tidak merujuk kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ untuk memutuskan perselisihan di antara mereka, bahkan sebaliknya, masing-masing dari mereka memegang madzhabnya, mereka meninggalkan Kitab Allah yang diturunkan, dan mereka merasa cukup dengan *manhaj*, pendapat, dan perkataan mereka.

﴿وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾﴾

"Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat, pada hari itu ada wajah-wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah-wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan), 'Mengapa kalian kafir setelah kalian beriman? Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiran kalian itu'." (Ali Imran: 105-106).

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, "(Yakni), تَبْيَضُّ وُجُوْهُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ وَتَسْوَدُّ وُجُوْهُ أَهْلِ الْفُرْقَةِ وَالْاخْتِلَافِ (Memutih wajah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan menghitam wajah ahli bid'ah dan perpecahan).

Ini adalah akibat bagi mereka pada Hari Kiamat. Sedangkan orang-orang yang tetap di atas perselisihan mereka, fanatik kepada pendapat-pendapat mereka, maka wajah-wajah mereka menghitam pada Hari Kiamat, sebaliknya orang-orang yang bersatu di atas kebenaran, mereka memutuskan perselisihan mereka berdasarkan dalil. Wajah-wajah mereka memutih pada Hari Kiamat.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ:

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

((لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِيْ مَا أَتَى عَلَى بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ، حَتَّى إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عَلَانِيَةً كَانَ فِيْ أُمَّتِيْ مَنْ يَصْنَعُ ذٰلِكَ، وَإِنَّ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ هٰذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوْا: وَمَنْ

هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي)). رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

"Sungguh akan datang kepada umatku apa yang telah datang kepada Bani Isra`il seukuran sandal demi sandal, hingga bila ada seseorang dari mereka yang mendatangi ibunya (yakni menzinainya) secara terang-terangan, maka di antara umatku ada yang juga melakukannya, dan sesungguhnya Bani Isra`il terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di dalam neraka kecuali satu golongan." Mereka bertanya, "Siapa mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang berpegang kepada apa yang aku pegang (berupa akidah dan jalan lurus) dan yang dipegang teguh para sahabatku." **Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.**[43][36]

[36]. Ini adalah peringatan terhadap apa yang akan terjadi di akhir zaman sebagai peringatan bagi umat beliau ﷺ. Ini termasuk perhatian besar Nabi ﷺ kepada umat dan kasih sayang beliau kepada mereka. Beliau mengabarkan apa yang akan terjadi dan beliau menjelaskan bagaimana agar selamat darinya.

Bani Isra`il berselisih dan bercerai berai. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ﴾

"Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas" (Ali Imran: 105).

[43] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2641, dan beliau berkata, "Hadits hasan *gharib*." Ia perkuat oleh *syahid* dari hadits Mu'awiyah di dalam *Musnad Ahmad*, no. 16937; Abu Dawud, no. 4597 dengan *sanad* yang hasan; hadits Anas bin Malik pada *Sunan Ibnu Majah*, no. 3993 dan *sanad*nya *jayyid*, hadits Auf bin Malik pada riwayat Ibnu Majah, no. 3992. Dengan keseluruhan jalan-jalannya ini, maka hadits ini menjadi shahih.

Ini terjadi pada Bani Isra`il, lalu selama ia terjadi pada Bani Isra`il, maka ia akan terjadi pula pada umat ini bagi siapa yang bertaklid kepada mereka, dan sungguh ini telah terjadi, akan tetapi saat ia terjadi, seorang Muslim wajib tidak fanatik, akan tetapi berantusias untuk berpegang kepada dalil, mengikuti al-Qur`an dan as-Sunnah, agar selamat dari *fitnah* (musibah), perpecahan, dan keburukan ini.

Ini adalah berita (*khabar*) yang mengandung makna peringatan. Ia termasuk mukjizat Nabi ﷺ, beliau mengabarkan bahwa di kalangan umat akan ada orang-orang yang meniru orang-orang Yahudi dan Nasrani hingga dalam urusan yang paling remeh, atau paling buruk atau paling keji, hingga seandainya di kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani ada orang yang menggauli ibunya, niscaya dari kalangan umat ini ada orang yang melakukannya karena bertaklid kepada mereka, karena dia memandang bahwa apa yang mereka anut adalah kebaikan, sekalipun ia adalah perbuatan yang paling buruk dan paling keji. Zina secara umum adalah perbuatan keji, jalan hidup yang sangat buruk, dan berzina dengan ibu merupakan jenis zina yang paling buruk. Seandainya orang-orang kafir melakukannya, maka sebagian orang akan melihatnya baik.

Dalam hadits lain,

حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ.

"Seandainya mereka masuk lubang dhabb (biawak padang pasir), niscaya kalian akan memasukinya."[44]

Ini adalah peringatan terhadap tindakan *tasyabbuh* (meniru) orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan bahwasanya ini adalah bahaya besar bagi kaum Muslimin.

[44] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7320; dan Muslim, no. 2669.

Sabda Nabi ﷺ,

وَإِنَّ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوْا: مَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ.

"Dan sesungguhnya Bani Isra`il terpecah menjadi tujuh puluh dua aliran. Dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga aliran, semuanya di dalam neraka kecuali satu aliran." Mereka bertanya, "Siapa mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang berpegang kepada apa yang aku pegang (berupa akidah dan jalan yang lurus) dan dipegang teguh oleh para sahabatku."

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa di antara umat ini ada orang-orang yang meniru orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani telah bercerai berai. Orang-orang Yahudi menjadi tujuh puluh satu, sedangkan orang-orang Nasrani menjadi tujuh puluh dua, sementara umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan karena meniru mereka; semuanya di dalam neraka kecuali satu, yaitu mereka yang tetap (istiqamah) memegang Sunnah Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau ﷺ.

Tidak ada keselamatan dari api neraka kecuali dengan mengikuti al-Qur`an dan as-Sunnah serta *manhaj* as-Salaf ash-Shalih. Barangsiapa tidak demikian, maka dia di neraka, bisa karena kekafirannya dan bisa juga karena kesesatannya, jadi tidak semua aliran itu kafir, sebagian dari mereka ada yang kafir, dan sebagian lainnya bukan kafir, akan tetapi mereka tetap diancam dengan api neraka, karena kekafirannya atau kesesatannya.

فَلْيَتَأَمَّلِ الْمُؤْمِنُ الَّذِيْ يَرْجُو لِقَاءَ اللهِ، كَلَامَ الصَّادِقِ الْمَصْدُوْقِ فِيْ هٰذَا الْمَقَامِ، خُصُوْصًا قَوْلَهُ:

Maka Hendaknya seorang Mukmin yang berharap bertemu dengan Allah merenungkan sabda Nabi ﷺ yang benar lagi dibenarkan dalam konteks ini, khususnya sabda beliau,

((مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ)).

***"Mereka adalah orang-orang yang berpegang teguh pada apa yang aku pegang (berupa akidah dan jalan yang lurus) dan dipegang teguh oleh para sahabatku."*[37]**

[37]. Hendaknya seorang Muslim yang tulus mendatangkan kebaikan untuk dirinya sendiri merenungkan sabda Nabi ﷺ yang benar lagi dibenarkan. Beliau adalah orang yang jujur dalam apa yang beliau kabarkan. Allah تعالى berfirman,

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan tidaklah dia berucap menurut hawa nafsunya. Ia (al-Qur`an dan as-Sunnah yang disampaikannya) itu tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (An-Najm: 3-4).

"Yang dibenarkan", maksudnya adalah yang dibenarkan dari sisi Allah, karena Allah-lah yang mengabarkan kepada beliau tentang hal tersebut, jadi beliau adalah benar dan dibenarkan, benar dalam apa yang beliau kabarkan dan dibenarkan dalam apa yang beliau diberi kabar tentangnya dari sisi Allah.

Hendaknya seorang Muslim yang berakal dan cerdik memperhatikan perkara ini, bahwa ini pasti akan terjadi dan tidak ada keselamatan darinya kecuali dengan berpegang teguh pada apa yang Rasulullah ﷺ dan para sahabat ﷺ pegang. Ini menuntut kita

agar mempelajari petunjuk yang dipegang teguh oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabat ﷺ. Adapun jika setiap orang mengklaim berpegang kepada petunjuk Rasulullah dan para sahabat, padahal dia jahil tentang petunjuk beliau dan para sahabat, atau dia mengetahui, lalu dia sengaja berbuat salah, maka klaim ini tidak sah selamanya dan tidak boleh. Kita harus belajar dan mengetahui petunjuk Rasulullah dan para sahabat, agar kita bisa berpegang teguh kepadanya, dan tidak menoleh kepada selainnya.

يَا لِهَٰذِهِ الْمَوْعِظَةِ لَوْ وَافَقَتْ مِنَ الْقُلُوْبِ حَيَاةً.

Duhai, seandainya nasihat ini bertepatan dengan hati yang hidup.[38]

[38]. Ini adalah nasihat Rasulullah ﷺ, seandainya ia bertepatan dengan hati yang hidup, niscaya hati akan mempunyai kedudukan hebat dengannya, yaitu dengan merenungkannya, mengamalkannya, dan berusaha untuk mengetahui yang benar dan mengamalkannya, dan hendaknya manusia tidak bersikap seperti bunglon, mengikuti manusia ke mana pun mereka pergi, akan tetapi hendaknya seseorang itu selalu bersama kebenaran, selalu dan selamanya, sekalipun manusia menyelisihinya, dan janganlah bertaklid buta tanpa petunjuk, dia harus mengetahui kebenaran terlebih dahulu, baru kemudian mengamalkannya dan menyeru kepadanya. Inilah yang wajib bagi setiap Muslim.

Kalau engkau berkata, "Biarkan manusia sesuai dengan apa yang mereka pegang," karena engkau menganut slogan "kebebasan berpendapat, semua pendapat adalah benar, tidak usah mempersempit manusia dan membatasi mereka," maka ini adalah perkataan rusak yang berasal dari orang-orang sesat, dan ini

bertentangan dengan sabda Rasulullah ﷺ.

Yang wajib adalah mengajak manusia kepada kebenaran, tidak membiarkan mereka di atas kesesatan, tidak membiarkan mereka di atas apa yang mereka pegang dengan alasan kebebasan berpendapat. Tidak ada yang namanya kebebasan berpendapat, karena yang wajib adalah mengikuti al-Qur`an dan as-Sunnah. Seandainya ada kebebasan berpendapat, maka kita tidak memerlukan para rasul dan kitab-kitab, akan tetapi setiap orang akan mengikuti akal dan pendapatnya.

Sebuah pendapat yang menyelisihi wahyu wajib ditinggalkan, dan bila sejalan dengan wahyu maka segala puji bagi Allah. Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata,

لَوْ كَانَ الدِّيْنُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلُ الْخُفِّ أَوْلَى بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ، وَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَمْسَحُ عَلَى أَعْلَى الْخُفِّ.

"Kalau agama itu berdasarkan pandangan akal, niscaya bagian bawah khuf lebih patut untuk diusap (ketika wudhu) dibandingkan bagian atasnya, sementara aku telah melihat Nabi ﷺ mengusap bagian atas khuf."[45]

Agama itu bukan berdasarkan pendapat, akan tetapi dengan mengikuti, Sahl bin Hunaif ﷺ berkata,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ! اتَّهِمُوْا رَأْيَكُمْ عَلَى دِيْنِكُمْ، فَلَقَدْ رَأَيْتُنِيْ يَوْمَ أَبِيْ جَنْدَلٍ، وَلَوْ أَسْتَطِيْعُ أَنْ أَرُدَّ أَمْرَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَرَدَدْتُهُ.

"Wahai manusia, tuduhlah pendapat kalian (keliru) ketika berhadapan dengan agama kalian,[46] sungguh aku telah melihat diriku pada hari Abu Jandal,[47] seandainya aku bisa membatalkan keputusan

45 Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 162-164.

46 (Janganlah beramal di dalam perkara agama berdasarkan akal. Ed. T.).

47 (Yaitu ketika dia harus dikembalikan kepada kafir Quraisy disebabkan adanya perjanjian Hudaibiyah yang dilakukan oleh Rasulullah. Ed. T.).

Rasulullah ﷺ, niscaya aku melakukannya."[48]

Apa yang dikatakan oleh Sahl ini terjadi pada perjanjian Hudaibiyah, saat kesepakatan antara Nabi ﷺ dengan kaum musyrikin telah terjadi dan di antara materi kesepakatannya adalah "Bahwa siapa dari kelompok kafir yang datang kepada kaum Muslimin sebagai Muslim maka kaum Muslimin harus mengembalikannya kepada kaum kafir, dan (tidak sebaliknya) siapa saja dari kaum Muslimin yang pergi kepada orang-orang kafir, maka orang-orang kafir tidak harus mengembalikannya." Hal ini terasa berat bagi Sahl, karena dia (tidak memandang jauh ke depan). Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ ذَهَبَ مِنَّا إِلَيْهِمْ فَلَا خَيْرَ فِيْهِ.

"Siapa yang pergi dari kelompok kami kepada mereka maka tidak ada kebaikan padanya."

Maksudnya, siapa saja dari kaum Muslimin yang pergi bergabung dengan orang-orang kafir, maka tidak ada kebaikan padanya sehingga dia tidak akan kembali, dan siapa saja yang datang dari tengah kaum musyrikin kepada kaum Muslimin, lalu kaum Muslimin mengembalikannya, maka Allah akan membukakan jalan keluar baginya. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝٢﴾

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya." (Ath-Thalaq: 2).

Kemudian sesudah itu kebenaran menjadi jelas, dan bahwa perjanjian ini mewujudkan kemaslahatan besar bagi kaum Muslimin, karena perjanjian ini menghentikan peperangan kaum musyrikin terhadap kaum Muslimin, mereka mengizinkan kaum Muslimin berhijrah, maka orang-orang yang berhijrah meningkat, perang berhenti dan kaum Muslimin menggunakan kesempatan ini untuk berdakwah kepada Allah tanpa ada yang

[48] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3181, 7308; dan Muslim, no. 1785.

menghalang-halangi, maka Allah menamakannya dengan *Fathan Mubina* (kemenangan yang nyata) dalam Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ۝١﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu (wahai Rasul) kemenangan yang nyata." (Al-Fath: 1).

Inilah perjanjian damai Hudaibiyah.

وَرَوَى أَيْضًا مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَصَحَّحَهُ؛ وَلٰكِنْ لَيْسَ فِيْهِ ذِكْرُ النَّارِ، وَهِيَ فِيْ حَدِيْثِ مُعَاوِيَةَ عِنْدَ أَحْمَدَ وَأَبِيْ دَاوُدَ، وَفِيْهِ:

Dan at-Tirmidzi juga meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah ؓ, dan dia menshahihkannya, akan tetapi tanpa menyebutkan, "api neraka".[49] Sedangkan ia di dalam hadits Mu'awiyah ؓ dalam *Musnad* Ahmad dan Abu Dawud, di sana (Nabi ﷺ bersabda),

((إِنَّهُ سَيَخْرُجُ فِيْ أُمَّتِيْ قَوْمٌ تَتَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ، فَلَا يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَلَا مَفْصِلٌ إِلَّا دَخَلَهُ)).

"Sesungguhnya akan muncul suatu kaum dari umatku yang hawa nafsu (bid'ah) merasuki mereka sebagaimana penyakit anjing gila merasuk ke (sekujur tubuh) penderitanya, sehingga tidak tersisa darinya urat dan tidak pula persendian melainkan pasti ia merasukinya."[50]

وَقَدْ تَقَدَّمَ قَوْلُهُ:

Dan telah hadir Sabda Nabi ﷺ,

[49] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2640.

[50] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 16937; dan Abu Dawud, no. 4597.

((... وَمُبْتَغٍ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ)).

"... dan orang yang mencari-cari (cara untuk menghidupkan dan menyebarkan) sunnah jahiliyah di dalam Islam."[39]

[39]. Allah ﷻ melarang tindakan mengikuti hawa nafsu. Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾ ﴾

"*Sudahkah engkau (wahai Rasul) melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya?*" (Al-Furqan: 43).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ﴾

"*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah menyesatkannya dengan sepengetahuanNya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapa yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (menyesatkannya)?*" (Al-Jatsiyah: 23).

Orang yang kebenaran telah sampai padanya namun tidak menerimanya, berarti dia mengikuti hawa nafsunya, Allah menghukumnya dengan menutup hatinya, sehingga ia tidak menerima kebenaran, sebagai hukuman baginya. Jadi, mengikuti hawa nafsu adalah keburukan.

Setiap Muslim wajib mengikuti kebenaran, sama saja, baik ia sesuai dengan keinginannya atau tidak. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ﴾

"*Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya.*" (Al-Mu`minun: 71).

Jadi, mengikuti hawa nafsu adalah keburukan.

Di akhir zaman, hawa nafsu menyebar di tengah-tengah masyarakat, lalu ia menyusup dalam aliran darah mereka sebagaimana penyakit anjing gila (yaitu penyakit yang menimpa seseorang karena gigitan anjing yang terkena penyakit gila) menyebar ke dalam tubuh orang yang digigitnya. Bila anjing itu menggigit orang, maka air liurnya masuk ke dalam tubuhnya di semua aliran darah dan sendi-sendi tubuhnya. Hawa nafsu itu menyebar pada manusia sebagaimana penyakit anjing gila.

بَابُ مَا جَاءَ أَنَّ الْبِدْعَةَ أَشَدُّ مِنَ الْكَبَائِرِ

BAB KETERANGAN BAHWA BID'AH ITU LEBIH BERAT BAHAYANYA DIBANDINGKAN DOSA-DOSA BESAR[40]

[40]. Bid'ah secara bahasa adalah sesuatu yang diadakan tanpa contoh sebelumnya, termasuk dalam hal ini adalah Firman Allah ﷻ,

"*(Allah) Pencipta langit dan bumi (dengan penciptaan yang bagus dan indah tanpa contoh sebelumnya).*" (Al-Baqarah: 117).

Yakni Allah ﷻ menciptakan dan mengadakan langit dan bumi dari ketiadaan. Jadi bid'ah adalah sesuatu yang diadakan. Ini secara bahasa.

Adapun secara syariat, maka ia adalah mengada-ada sesuatu yang baru dalam agama yang tidak memiliki dasar dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Misalnya mengadakan ibadah yang tidak memiliki dasar, karena asas ibadah adalah *tauqifiyah*, sehingga memerlukan dalil dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Adapun apa yang tidak berdasarkan dalil, maka ia adalah bid'ah yang tercela dan tertolak, karena Allah telah menyempurnakan agama ini. Allah ﷻ berfirman,

"*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian, dan telah Aku sempurnakan nikmatKu bagi kalian.*" (Al-Ma`idah: 3).

Allah menyatakan bahwa Dia telah menyempurnakan agama ini sebelum Rasulullah ﷺ wafat. Maka tidaklah Rasulullah ﷺ wafat kecuali agama ini sudah sempurna bagi umat. Jadi apa pun yang diada-adakan sesudahnya di dalam agama, maka ia tertolak. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa mengada-adakan (suatu hal baru) dalam urusan (agama) kami ini, yang bukan berasal dari (ajaran)nya, maka ia tertolak."[51]

Dalam sebuah riwayat,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa mengerjakan suatu perbuatan yang tidak berdasarkan perkara (agama) kami, maka (perbuatan) itu tertolak."[52]

Barangsiapa mengada-adakan dalam ajaran agama Nabi ﷺ atau melakukan satu amalan yang tidak berdasarkan perintah Nabi ﷺ, maka ia tidak diterima di sisi Allah, ia tertolak atas pelakunya, sekalipun pelakunya memiliki niat yang baik dan menginginkan pahala. Ini bukan alasan yang benar untuk berbuat bid'ah, sekalipun niat pelakunya baik, atau ingin mendekatkan diri kepada Allah, seraya dia berkata, "Ini merupakan tambahan kebaikan." Kami menjawab, "Ini tambahan keburukan, bukan kebaikan."

Kebaikan adalah apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, oleh karena itu, beliau bersabda,

إِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا.

"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah dan

[51] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2697; dan Muslim, no. 1718-17, dari hadits Aisyah ﵂.

[52] Muslim, no. 1718-18.

sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ, dan seburuk-buruk ajaran agama adalah yang dibuat-buat."[53]

Ini menunjukkan bahwa bid'ah adalah keburukan, sekalipun pelakunya menyangkanya baik.

Kemudian sabda Nabi ﷺ,

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

"Setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan (berada) di neraka."

Setiap bid'ah adalah kesesatan. Jadi tidak ada bid'ah *hasanah* (bid'ah yang baik), sebagaimana yang disuarakan oleh sebagian pelaku bid'ah yang hendak melariskan bid'ah mereka, dengan alasan bahwa ia adalah bid'ah *hasanah*, bukan bid'ah *sayyi`ah* (buruk) padahal Rasulullah ﷺ telah menyatakan bahwa semua bid'ah adalah kesesatan, tidak ada bid'ah hidayah atau kebaikan. Seandainya amal itu memang baik, niscaya Allah sudah mensyariatkannya bagi hamba-hambaNya, karena Allah ﷻ tidak meninggalkan sesuatu yang baik bagi hamba-hambaNya kecuali Dia pasti telah mensyariatkannya bagi mereka. Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan sesuatu dari agama ini kecuali beliau telah menjelaskannya, beliau tidak menyembunyikan sesuatu pun darinya, beliau telah menyampaikan dengan penyampaian yang nyata. Nabi ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ، تَمَسَّكُوْا بِهَا، وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ.

"Berpeganglah kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa` Rasyidin yang diberi hidayah sesudahku, berpeganglah kepadanya, gigitlah ia dengan gigi geraham, dan jauhilah hal-hal yang diada-adakan."

[53] Diriwayatkan Muslim, no. 867; dan an-Nasa`i, no. 1578, dari hadits Jabir bin Abdullah ﵁.

Di dalam hadits ini terkandung peringatan,

فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"*Karena sesungguhnya semua ajaran baru yang dibuat-buat adalah bid'ah dan semua bid'ah adalah kesesatan.*"

Tidak ada kebaikan apa pun dalam bid'ah, bahkan semuanya adalah kesesatan berdasarkan kesaksian Rasulullah ﷺ. Siapa yang mendatangkan sebuah ibadah atau amal dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah, namun tidak ada dalil dari Kitab Allah dan Sunnah RasulNya yang mendasarinya, maka ia adalah bid'ah, ia adalah kesesatan dan keburukan, tidak mengandung kebaikan, sebagaimana yang diklaim oleh para pelaku bid'ah yang mengada-adakan dzikir-dzikir atau ibadah-ibadah atau puasa atau shalat atau doa-doa atau hari raya atau selainnya, mereka menyangka bahwa hal itu dapat mendekatkan mereka kepada Allah, dan bahwa ia disyariatkan. Ini batil dan tertolak atas pelakunya.

Tidak ada sedikit pun kebaikan di dalam bid'ah. Tidaklah suatu bid'ah terjadi kecuali sunnah yang sepertinya terangkat. Agama ini –segala puji hanya bagi Allah– telah sempurna. Pintu selalu terbuka bagi siapa saja yang menginginkan kebaikan di atas jalan Rasulullah ﷺ.

Adapun mendatangkan hal-hal yang tidak berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah RasulNya, maka ia tertolak.

Oleh karena itu, para ulama memberikan perhatian terhadap masalah ini, dengan cara memperingatkan kaum Muslimin akan (bahaya) bid'ah. Mereka menyusun buku-buku dalam masalah ini, ada yang panjang dan ada yang ringkas. Di antaranya adalah *al-I'tisham*, karya Imam asy-Syathibi; *Iqtidha` ash-Shirath al-Mustaqim*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah; *al-Bida' wa an-Nahyu Anha*, karya Muhammad bin Wadhdhah; *al-Ba'its ala Inkar al-Bida' wa al-Hawadits,* karya Abu Syamah, dan masih banyak lagi buku-buku yang panjang dan yang ringkas. Peringatan terhadap bid'ah

ini juga disebutkan di dalam buku-buku *syarah* hadits Nabi ﷺ.

Bid'ah adalah keburukan. Ahli bid'ah merupakan ahli kesesatan. Bid'ah itu memerangi as-Sunnah, karena itu engkau mendapati para pelakunya membenci as-Sunnah dan mencintai bid'ah, mereka rajin menghidupkan bid'ah. Manakala as-Sunnah hadir, mereka bermalas-malasan mengamalkannya, dan as-Sunnah terasa berat bagi mereka. Hal ini adalah sesuatu yang sudah dimaklumi dari orang-orang ahli bid'ah, bahwa mereka hanya giat dan rajin dalam urusan bid'ah dan musim-musim (momen-momen) bid'ah. Adapun dalam urusan as-Sunnah, maka mereka adalah para pemalas. Ini adalah hukuman dari Allah ﷻ, karena siapa yang meninggalkan kebenaran maka dia akan diuji dengan kebatilan.

Masalah bid'ah tidak patut diremehkan, selamanya, karena ia berbahaya bagi agama dan kaum Muslimin. Bid'ah menggerus agama sedikit demi sedikit, sehingga bid'ah menggantikan posisi agama. Inilah yang setan inginkan bagi manusia, setan ingin menjauhkan manusia dari syariat Allah kepada bid'ah. Inilah yang diinginkan setan dari jenis jin dan manusia, yaitu menjauhkan manusia dari syariat Allah kepada bid'ah.

Kemudian sebagian atau kebanyakan dari mereka memiliki kepentingan di balik bid'ah, karena mereka makan dan hidup dari bid'ah. Mereka memiliki kepentingan dunia, dan dengannya mereka tetap bisa memimpin orang-orang. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا۟ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤْتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ ﴿٥٩﴾ ﴾

"*Sekiranya mereka benar-benar ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian karuniaNya dan demikian (pula) RasulNya, sesungguhnya kami orang-orang yang berharap kepada Allah,' (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).*" (At-Taubah: 59).

Niscaya Allah memuliakan mereka, dan mencukupi mereka. Tidak disangsikan lagi bahwa kemuliaan dan ketinggian di dunia dan akhirat adalah dengan berpegang teguh kepada as-Sunnah dan mencampakkan bid'ah. Ini adalah bab besar, patut diberi perhatian yang cukup. Karena itu penulis رحمه الله berkata "Bab Keterangan Bahwa Bid'ah Itu Lebih Berat Daripada Dosa-dosa Besar".

Kaba`ir* adalah dosa-dosa besar. Karena dosa terbagi menjadi dua bagian: *kaba`ir (dosa-dosa besar) dan *shagha`ir* (dosa-dosa kecil).

Patokan *kaba`ir* adalah setiap kemaksiatan yang Allah pastikan adanya hukuman *had*[54] baginya di dunia, seperti; *had* zina, mencuri, *qishash*, minum khamar. Ini adalah *kaba`ir*, yakni, sesuatu yang diharuskan adanya hukuman *had* di dunia yang ditegakkan atas siapa yang melakukannya, maka ia termasuk *kaba`ir*. Atau dosa yang telah ditetapkan ancamannya di akhirat, seperti ancaman siksa neraka atas siapa yang melakukan perbuatan tertentu, atau ancaman laknat, atau murka. Ini juga sebagai patokan *kaba`ir*. Yaitu dosa yang mengakibatkan hukuman *had* di dunia atau ancaman siksa di akhirat atau ditutup dengan (ungkapan) murka atau laknat. Atau Rasulullah ﷺ berlepas diri dari pelakunya, seperti beliau bersabda, "Bukan termasuk golongan kami siapa yang berbuat ini dan ini."

Adapun dosa yang ada nash yang melarangnya namun tidak mengakibatkan apa pun darinya, dan ia hanyalah larangan semata, maka ia adalah *shagha`ir* (dosa-dosa kecil).

Dosa besar yang paling besar adalah syirik kepada Allah ﷻ, karena Allah mengabarkan bahwa Dia tidak mengampuni pelakunya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) dipersekutukannya sesuatu denganNya (syirik), dan Dia mengampuni apa*

54 (Had adalah Hukuman yang telah ditentukan oleh syariat. Ed. T.)

(dosa-dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (An-Nisa`: 48).

Adapun dosa-dosa besar selain syirik, maka ia kembali kepada kehendak Allah, bila Allah berkehendak, maka Allah mengampuni pelakunya, dan bila Allah berkehendak maka Allah menghukum pelakunya dengan sebabnya. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾ "*Dan Dia mengampuni apa (dosa-dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki.*"

Menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, pelaku dosa besar selain syirik itu tidak dikafirkan, akan tetapi dia dihukumi orang yang imannya kurang, sehingga fasik. Adapun Khawarij dan Mu'tazilah, maka mereka menilai pelaku dosa besar sebagai orang yang keluar dari Islam. Sedangkan Jahmiyah dan Murji`ah menilai bahwa kemaksiatan-kemaksiatan tidak berdampak buruk terhadap imannya.

Khawarij mengafirkan pelaku dosa besar, dan mereka menyatakannya kekal di dalam neraka. Sedangkan Mu'tazilah berkata, "Dia berada di antara dua *manzilah*, dia bukan Muslim dan juga bukan kafir, namun bila dia mati dan belum bertaubat, maka dia kekal di dalam neraka.

Murji`ah berpendapat bahwa iman itu di dalam hati, iman tidak terkena dampak buruk kemaksiatan.

Sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa pelaku dosa besar selain syirik adalah orang yang imannya berkurang, dia berada di bawah kehendak Allah, bukan kafir, akan tetapi imannya berkurang, atau fasik, atau Mukmin dengan imannya dan fasik dengan dosa besarnya, akan tetapi dia tidak keluar dari Islam, dan dia beresiko terkena azab yang telah diancamkan oleh Allah.

Bid'ah lebih berat daripada dosa-dosa besar dari sisi bahwa bid'ah adalah mengada-adakan sesuatu yang baru dalam agama yang tidak disyariatkan oleh Allah. Pelakunya menyangka bahwa

ia termasuk agama, berbeda dengan pelaku dosa besar, dia tidak menyatakan bahwa perbuatannya termasuk agama, sebaliknya, dia mengakui bahwa dia berbuat durhaka dan menyelisihi, akan tetapi hawa nafsu mengendalikannya sehingga dia terjerumus ke dalam kemaksiatan, dia tidak mengklaim bahwa perbuatannya termasuk agama, berbeda dengan pelaku bid'ah, dia menyangka bahwa perbuatannya termasuk agama. Oleh karena itu, bid'ah tersebut menjadi lebih berat daripada dosa besar.

Demikian pula pelaku dosa besar mengetahui bahwa dirinya salah, dan dia ingin bertaubat, berbeda dengan pelaku bid'ah, dia tidak mengakui dirinya salah, sebaliknya, dia melihat dirinya benar, dan bahwa amalnya sah. Oleh karena itu, jarang ada pelaku bid'ah yang bertaubat, karena dia melihat dirinya di atas kebenaran, berbeda dengan pelaku dosa, sekalipun dia melakukan dosa besar, maka sesungguhnya dia mengetahui bahwa dirinya salah dan takut mendapatkan azab, dan yang sering kali bertaubat adalah pelaku dosa besar. Ini sisi alasan lain mengapa bid'ah lebih berat daripada dosa besar.

لِقَوْلِهِ تَعَالَىٰ:

Berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾

***"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) dipersekutukannya sesuatu denganNya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa-dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki."* (An-Nisa`: 48).[41]**

[41]. Terkadang bid'ah bisa berbentuk syirik dan bisa lebih

rendah daripada syirik. Bid'ah itu bermacam-macam. Ada bid'ah syirik yang mengeluarkan pelakunya dari Islam, seperti berdoa kepada selain Allah, meminta pertolongan kepada orang-orang mati, menyembelih (hewan kurban) untuk kuburan. Ini adalah bid'ah syirik yang tidak diampuni oleh Allah, kecuali bila pelakunya bertaubat. Bila seseorang mati tanpa bertaubat darinya, maka dia kekal di dalam neraka. Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ ﴾ "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) dipersekutukannya sesuatu denganNya (syirik).*" Syirik juga perbuatan bid'ah, karena Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepadaNya, maka bila mereka menyembah selainNya bersamaNya, maka mereka telah mengadakan sesuatu yang baru dalam agama yang bukan darinya. Ini adalah bid'ah paling besar. Syirik adalah bid'ah terbesar, karena ia adalah syariat yang tidak direstui dan tidak diridhai oleh Allah ﷻ.

وَقَوْلُهُ تَعَالَىٰ:

Firman Allah ﷻ,

﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ ٱلنَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾

***"Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan suatu kebohongan atas Nama Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa ilmu?"* (Al-An'am: 144).[42]**

[42]. Di antara alasan mengapa bid'ah lebih berat daripada dosa besar, karena pelaku bid'ah berdusta atas Nama Allah, dia berkata, "Ini adalah syariat dan agama Allah, ini mengandung kebaikan dan berpahala." Dia berdusta atas Nama Allah, berbeda dengan pelaku dosa, dia tidak menyatakan bahwa perbuatannya termasuk agama, karena dia mengetahui bahwa dirinya berbuat dosa.

Pelaku bid'ah berdusta atas Nama Allah, dengan berkata, "Ini termasuk dari agama, ini mendekatkan kepada Allah." Kemudian, pelaku dosa itu tidak disuriteladani, bahkan orang-orang mencelanya, berbeda dengan pelaku bid'ah, terkadang manusia meniru perbuatannya, dan beribadah dengan bid'ah bikinannya, sehingga dia lebih buruk daripada pelaku dosa besar.

﴿فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾

"*Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan suatu kebohongan atas Nama Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa ilmu?*" (Al-An'am: 144).

Karena mereka mengikutinya, khususnya bila dia memiliki sebagian dari ilmu atau dia memiliki ibadah atau (sikap) takwa atau *wara'*. Orang-orang akan tertipu olehnya, sehingga mereka mengikutinya dalam bid'ahnya, berbeda dengan pezina atau peminum, ini adalah dosa-dosa besar, orang-orang tidak meniru pelakunya, bahkan sebaliknya, mereka membenci dan mencelanya. Ini termasuk alasan mengapa bid'ah lebih buruk daripada dosa besar.

وَقَوْلُهُ تَعَالَىٰ:

Firman Allah ﷻ,

﴿لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾﴾

"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosa mereka dengan sepenuhnya pada Hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu." **(An-Nahl: 25).[43]**

[43]. Demikian pula pembuat bid'ah, dia memikul dosanya sendiri dan dosa orang-orang yang mengikuti bid'ahnya pada Hari Kiamat, karena dia teladan yang diikuti oleh manusia, yang mereka menyangkanya di atas kebenaran, dan bahwa perbuatannya adalah amal baik, khususnya bila dia mengajak kepada bid'ahnya dengan menghiasinya, maka dia memikul dosanya dan dosa siapa saja yang mengikuti dan meneladaninya. Ini adalah bahaya besar, yaitu bahaya bid'ah-bid'ah dan hal-hal yang diada-adakan. Berapa banyak bid'ah yang menyebar di masyarakat yang diwarisi oleh generasi demi generasi yang disebabkan oleh pelaku bid'ah pertama yang telah menciptakannya, maka dia mendapatkan bagian dari dosa-dosa orang yang mengikutinya, yakni dia mendapatkan bagian yang sama dari dosa-dosa mereka. Para pelaku bid'ah memikul dosa mereka secara sempurna pada Hari Kiamat dan dosa orang-orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun bahwa mereka disesatkan, dan sungguh buruk perbuatan mereka itu. Semoga Allah menyelamatkan kita.

Ini mengandung peringatan akan bahaya bid'ah, dan bahwa dosa besar akan didapatkan oleh pelakunya itu lebih besar daripada dosanya terhadap dirinya sendiri, bahkan setiap orang yang mengamalkan bid'ahnya itu, maka dosa dari pelaku bid'ah ini akan didapatkan oleh pelaku bid'ah yang pertama kali, karena itu dalam hadits,

مَا قُتِلَتْ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا.

"*Tidaklah satu jiwa dibunuh secara zhalim, melainkan pasti anak Adam yang pertama (Kabil) ikut menanggung bagian (dosa) dari darah jiwa tersebut.*"[55]

Karena dialah orang yang pertama kali melakukan pembunuhan (secara zhalim), karena dia telah membunuh saudaranya secara zhalim dan melanggar, dialah yang memulai perbuatan

[55] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3336; dan Muslim, no. 1677, dari hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

membunuh ini. Karena itu, siapa yang membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, maka anak Adam yang pertama (Kabil) mendapatkan bagian (dosa) dari darahnya, yakni (mendapatkan) dosanya yang besar. *Na'udzu billah.*

وَفِي الصَّحِيْحِ، أَنَّهُ ﷺ قَالَ فِي الْـخَوَارِجِ:

Dalam *ash-Shahih*, bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang Khawarij,

((أَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ)).

***"Di mana pun kalian mendapati mereka, maka bunuhlah mereka."*[56][44]**

[44]. Di antara bid'ah yang buruk adalah bid'ah Khawarij. Mereka adalah orang-orang yang menentang *Ulil Amri* (pemerintah) dari kaum Muslimin, menolak menaati dan mendengar, memberontak terhadap *Ulil Amri* dengan pedang, mengafirkan kaum Muslimin bila mereka melakukan dosa-dosa besar yang bukan syirik. Mereka itu adalah Khawarij.

Nabi ﷺ memerintahkan untuk membunuh mereka demi membendung keburukan mereka dan mematikan bid'ah mereka, karena as-Sunnah dan syariat mendorong untuk mendengar dan menaati *Ulil Amri* kaum Muslimin, sebab mendengar dan menaati *Ulil Amri* mengakibatkan kemaslahatan-kemaslahatan besar, bersatunya kalimat, terjaganya darah, berhukum kepada syariat, menegakkan hukuman *had*, jihad dan kemaslahatan-kemaslahatan lain yang besar. Bila perkara tersebut rusak maka

[56] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5057; dan Muslim, no. 1066, dari hadits Ali bin Abi Thalib ﷺ.

kemaslahatan-kemaslahatan tersebut akan terbengkalai, kekacauan menyebar, darah-darah ditumpahkan, harta-harta dirampas, kehormatan-kehormatan dilanggar, hukuman *hudud* dilalaikan dan kerusakan-kerusakan lainnya. Bersatu, mendengar dan menaati *Ulil Amri* (pemerintah) adalah kewajiban kaum Muslimin agar kemaslahatan dunia dan agama tetap tegak.

Adapun orang yang menentang (*Ulil Amri*), maka dia telah berbuat bid'ah dalam agama yang bukan termasuk darinya, sekalipun mereka menyangka bahwa diri mereka mengingkari kemungkaran, dan berjihad di jalan Allah, karena sejatinya mereka adalah ahli bid'ah dan para penyimpang dari syariat Allah ﷻ. Apa yang mereka lakukan adalah bagian dari kemungkaran, lebih berat dibandingkan kemungkaran yang mereka tuduhkan kepada *Ulil Amri* bahwa mereka melakukannya atau memang mereka benar-benar melakukannya, karena walaupun dengan asumsi *Ulil Amri* melakukannya, tetap saja menentang mereka mengandung kerusakan yang lebih besar dibandingkan dengan kerusakan dari perbuatan meninggalkan pengingkaran atas kemungkaran mereka secara terbuka, sehingga dia tetap wajib mendengar dan menaati.

Awal cikal bakal Khawarij ada di zaman Nabi ﷺ saat Dzul Khuwaishirah berkata kepada Rasulullah ﷺ,

اِعْدِلْ، فَإِنَّكَ لَمْ تَعْدِلْ، فَقَالَ: وَيْلَكَ، وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ، فَلَمَّا ذَهَبَ الرَّجُلُ، قَالَ: يَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِئِ هٰذَا قَوْمٌ، تَحْقِرُوْنَ صَلَاتَكُمْ إِلَى صَلَاتِهِمْ، وَعِبَادَتَكُمْ إِلَى عِبَادَتِهِمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، فَأَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ.

"Berlaku adillah, karena sungguh engkau tidak berlaku adil." Maka Rasulullah menjawab, "Celaka kamu, bila aku tidak berlaku adil, lalu siapa yang berlaku adil." Manakala lelaki tersebut pergi, maka beliau ﷺ bersabda, "Akan muncul dari keturunan orang ini suatu kaum, kalian meremehkan shalat kalian dibandingkan shalat mereka dan

ibadah kalian dibandingkan ibadah mereka, namun mereka melesat keluar dari agama seperti anak panah yang melesat dari sasarannya, di mana pun kalian mendapatkan mereka, maka bunuhlah mereka."[57]

Dalam sebuah riwayat, Nabi ﷺ bersabda,

لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ.

"jika aku mendapati mereka, aku benar-benar akan membunuh mereka seperti pembunuhan terhadap kaum 'Ad (total sampai ke akar-akarnya)."[58]

Kaum 'Ad adalah kaum Nabi Hud ﷺ, Allah mengazab mereka dengan cara yang sangat buruk, Allah mengirimkan kepada mereka angin kering yang membinaskan,

﴿ تَنزِعُ ٱلنَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ ۝٢٠ ﴾

"Yang membuat manusia bergelimpangan, seakan-akan mereka adalah pohon-pohon kurma yang tumbang dengan akar-akarnya." (Al-Qamar: 20).

Angin ini menerbangkan mereka ke angkasa setinggi-tingginya, kemudian menghempaskan mereka dalam posisi terbalik, sehingga leher mereka patah, karena perawakan mereka yang besar, mereka seperti tonggak pohon kurma yang batangnya tercabut, mereka memiliki perawakan yang besar dan tinggi.

Nabi ﷺ memerintahkan untuk menghukum Khawarij dengan hukuman yang menjerakan mereka seperti hukuman atas kaum 'Ad, karena keburukan dan kerusakan mereka. Mereka menyebarkan kerusakan melalui pemikiran-pemikiran mereka dan penentangan mereka terhadap *Ulil Amri*. Mereka adalah kelompok sesat yang membahayakan umat. Bahaya mereka bukan

---

[57] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3336; dan Muslim, no. 1677, dari hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

[58] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3344; dan Muslim, no. 1064, dari hadits Ali bin Abi Thalib ﷺ.

hanya terhadap para *Ulil Amri* semata, akan tetapi bagi seluruh umat. Oleh karena itu, *Ulil Amri* kaum Muslimin bersama kaum Muslimin wajib memerangi mereka demi menepis keburukan mereka. Karena itu pula Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib ﷺ memerangi mereka dan membunuh mereka dalam jumlah besar di an-Nahrawan. Allah memberikan kemenangan kepada beliau atas mereka di sana, sehingga beliau berhasil menumpulkan kekuatan mereka, dan sesudah beliau para *Ulil Amri* terus memerangi mereka setiap kali sekelompok orang dari mereka muncul. Dalam hadits,

كُلَّمَا ظَهَرَ مِنْهُمْ قَرْنٌ قُطِعَ.

"Setiap kali sebuah kelompok dari mereka muncul, ia dipotong."[59]

Alhamdulillah.

Mereka adalah kelompok yang membahayakan kaum Muslimin. Keyakinan mereka adalah menolak "mendengar dan menaati" *Ulil Amri* (pemerintah), memberontak *Ulil Amri* dengan mengangkat senjata, mengafirkan *Ulil Amri*, mengafirkan kaum Muslimin, dan menghalalkan darah kaum Muslimin. Dalam hadits,

أَنَّهُمْ يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدَعُوْنَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ.

"Mereka membunuh kaum Muslimin dan membiarkan para penyembah berhala."[60]

Inilah sejarah Khawarij, tidak pernah diinformasikan bahwa mereka memerangi orang-orang kafir selamanya, sebaliknya mereka memerangi kaum Muslimin, menghalalkan darah dan harta kaum Muslimin. Semoga Allah memberikan keselamatan.

---

[59] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 174, dari hadits Abdullah bin Umar.

[60] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3344; dan Muslim, no. 1064, dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ.

وَفِيْهِ:

Dalam *ash-Shahih*,

((أَنَّهُ ﷺ نَهَى عَنْ قَتْلِ أُمَرَاءِ الْجَوْرِ مَا صَلَّوْا)).

***"Bahwa Nabi ﷺ melarang membunuh para pemimpin zhalim selama mereka shalat."*[45]**

[45]. Yang Penulis maksud dengan "*ash-Shahih*" adalah *Shahih Muslim*[61] bahwa Nabi ﷺ melarang membunuh para pemimpin zhalim, yaitu para pemimpin pelaku kemaksiatan, yang zhalim dalam memimpin, yaitu menzhalimi masyarakat, sekalipun mereka adalah orang-orang fasik, maka tidak boleh mendurhakai mereka, dan kefasikan mereka dipikulkan atas mereka sendiri.

Adapun perkara memberontak terhadap pemimpin, maka mudaratnya kembali kepada kaum Muslimin. Hal ini termasuk melakukan perkara yang mudaratnya lebih ringan dalam rangka menghindari mudarat yang lebih besar. Tidak disangsikan bahwa kemaksiatan *Ulil Amri* adalah mudarat, akan tetapi menjadikannya sebagai alasan untuk memberontak dan memecah-belah jamaah kaum Muslimin agar tidak taat, maka hal ini lebih besar mudaratnya.

Ucapan beliau ﷺ, مَا صَلَّوْا "Selama mereka shalat." Ini menunjukkan kedudukan shalat dalam Islam, dan bahwa siapa yang meninggalkannya maka dia telah kafir, berbeda dengan pendapat sebagian orang yang berkata, "Agama bukan hanya shalat, seseorang tetaplah Muslim walaupun tidak shalat."

Rasulullah ﷺ melarang membunuh dan memberontak terhadap *Ulil Amri* selama yang bersangkutan shalat, walaupun (di saat yang sama) yang bersangkutan melakukan penyimpangan-penyimpangan

[61] Lihat *Shahih Muslim*, no. 1855.

dan kemaksiatan-kemaksiatan yang bukan merupakan kekafiran. Maka sesungguhnya *Ulil Amri* yang seperti ini patut disikapi dengan kesabaran, karena hal itu mengandung kemaslahatan besar yang lebih banyak dibandingkan kerusakan dari kemaksiatannya pada dirinya, karena mudarat kemaksiatannya terbatas pada dirinya sendiri. Adapun memecah-belah jamaah kaum Muslimin agar tidak taat dan memberontak terhadap *Ulil Amri*, maka mudaratnya menimpa Islam dan kaum Muslimin.

Asal dari hadits tersebut adalah sabda Nabi ﷺ,

خِيَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِيْنَ تُحِبُّوْنَهُمْ وَيُحِبُّوْنَكُمْ، وَتُصَلُّوْنَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّوْنَ عَلَيْكُمْ، وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِيْنَ تُبْغِضُوْنَهُمْ وَيُبْغِضُوْنَكُمْ، وَتَلْعَنُوْنَهُمْ وَيَلْعَنُوْنَكُمْ، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ؟ فَقَالَ: لَا، مَا أَقَامُوْا فِيْكُمُ الصَّلَاةَ.

"Sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang-orang yang kalian mencintai mereka, dan mereka pun mencintai kalian, kalian mendoakan mereka, dan mereka pun mendoakan kalian. (Sebaliknya), seburuk-buruk pemimpin kalian adalah orang-orang yang kalian membenci mereka, dan mereka pun membenci kalian, kalian melaknat mereka, dan mereka pun melaknat kalian." Ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, bolehkah kita memerangi mereka?" Beliau menjawab, "Tidak, selama mereka mendirikan shalat di tengah-tengah kalian."[62]

[62] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1855, dari hadits Auf bin Malik ؓ.

وَعَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ﷺ، أَنَّ رَجُلًا تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ، ثُمَّ تَتَابَعَ النَّاسَ، فَقَالَ ﷺ:

Dari Jarir bin Abdullah ﷺ, bahwa seorang laki-laki memberikan sedekah, kemudian orang-orang ikut memberikan sedekah mereka, maka Nabi ﷺ bersabda,

((مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا [مِنْ بَعْدِهِ]، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ)). رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

"Barangsiapa memulai sunnah yang baik di dalam Islam, maka dia mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang mengikuti amal itu sesudahnya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa memulai sunnah yang jelek di dalam Islam, maka dia menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengikuti amal itu [sesudahnya] tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."
Diriwayatkan oleh Muslim.[63][46]

[46]. Latar belakang hadits ini adalah bahwa suatu kaum dari Mudhar datang kepada Nabi ﷺ, mereka terlihat miskin dan membutuhkan, pakaian mereka lusuh dan usang, sehingga Nabi terenyuh pada mereka, karena beliau adalah *Nabi ar-Rahmah,* lalu tatkala beliau melihat keadaan mereka yang susah, miskin dan sengsara, beliau terenyuh, maka beliau memerintahkan adzan untuk shalat, kemudian orang-orang berkumpul dan beliau berkhutbah di depan mereka, beliau mendorong dan mengajak mereka untuk

[63] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1017.

bersedekah, maka mulailah orang-orang bersedekah, ada yang bersedekah segenggam makanan, ada yang bersedekah sekian dan sekian, hingga seorang laki-laki datang membawa kantong berisi emas yang tangannya hampir tidak kuat membawanya, lalu dia meletakkannya di depan Nabi, maka wajah beliau berbinar-binar, dan itu membuat beliau sangat berbahagia sekali, selanjutnya silih berganti orang-orang datang memberikan sedekah sesudah mereka melihat laki-laki ini, mereka tergerak untuk bersedekah, maka mereka pun bersedekah, akhirnya terkumpul sedekah dalam jumlah yang besar. Saat itulah Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا.

"Barangsiapa memulai sunnah yang baik di dalam Islam, maka dia mendapat pahalanya dan pahala orang-orang yang mengikuti amal itu sesudahnya."

Karena laki-laki itu yang memulai sebuah sunnah yang baik dan orang-orang pun meneladaninya, mereka pun bersedekah.

Makna sabda Nabi, مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً (*Barangsiapa memulai sunnah yang baik di dalam Islam*), yakni, menghidupkan sunnah, karena sedekah adalah sunnah, lalu laki-laki ini menghidupkannya, dia datang dengan membawa harta yang banyak, sehingga mendorong orang-orang dan silih berganti mereka ikut bersedekah, jadi laki-laki ini merupakan sebab dalam kebaikan ini, maka dia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya. Ini bersifat umum.

Sebab munculnya hadits ini adalah kisah di atas, namun (kaidah) yang menjadi pertimbangan adalah keumuman lafazh, bukan kekhususan sebab. Hadits ini bersifat umum bagi siapa saja yang melakukan kebaikan dan orang-orang meneladaninya dalam kebaikan tersebut. Apa pun bentuk kebaikan ini, apabila orang-orang meneladaninya, dia menjadi contoh yang baik padanya, maka dia mendapatkan pahala amalnya dan pahala orang-orang

yang meneladaninya.

Sabda Nabi ﷺ, مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً (*Barangsiapa memulai sunnah yang buruk di dalam Islam*), inilah bid'ah, yakni mengada-adakan bid'ah yang tidak memiliki dasar. فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا، لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ (*maka dia menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengikuti amal itu tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun*). Ini merupakan peringatan akan bahaya bid'ah sekaligus mendorong untuk menghidupkan sunnah, karena Rasulullah ﷺ memuji siapa yang menghidupkan sunnah. Ini juga merupakan peringatan akan bahaya menghidupkan bid'ah, dan bahwa keburukannya tidak terbatas pada orang yang melakukannya saja, akan tetapi sebagian dari keburukan itu dipikulkan kepada yang membuat bid'ah ini, baik masanya telah berlalu lama atau sebentar. Ini peringatan akan bahaya bid'ah, bahwa ia adalah sunnah yang buruk, dan yang dimaksud dengan sunnah adalah jalan hidup.

وَلَهُ فِي حَدِيْثِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ، وَلَفْظُهُ:

Dan dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Abu Hurairah ﷺ dengan lafazh,

((مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى)).

"Barangsiapa mengajak kepada suatu petunjuk."

Kemudian Nabi ﷺ bersabda,

((وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ)).

***"Barangsiapa mengajak kepada suatu kesesatan."*[64][47]**

[64] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2674.

[47]. Dalam hadits ini,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

"*Barangsiapa mengajak kepada suatu petunjuk, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala siapa yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun, dan barangsiapa mengajak kepada suatu kesesatan, maka dia menanggung dosa seperti dosa siapa yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.*"

Hadits ini menetapkan keutamaan berdakwah ke jalan Allah; amar ma'ruf dan nahi mungkar, dan barangsiapa melakukannya, maka dia mendapatkan pahalanya dan pahala seperti pahala orang-orang yang meneladaninya, berjalan di atas *manhaj*nya hingga Hari Kiamat. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾﴾

"*Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal shalih dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang Muslim (yang berserah diri)?'*" (Fushshilat: 33).

Dakwah kepada Allah mengandung keutamaan yang besar dan kebaikan yang banyak. Ia adalah Sunnah Rasulullah. Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾﴾

"*Katakanlah, 'Inilah jalanku (agamaku). Aku dan orang-orang*

yang mengikutiku mengajak (kalian) kepada Allah berdasarkan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik'." (Yusuf: 108).

Adapun orang yang mengajak kepada kesesatan, bid'ah dan hal-hal yang diada-adakan, seperti orang yang mengajak untuk menyembah kuburan dan tempat-tempat yang dikeramatkan, maka sesungguhnya dia mengajak kepada sesuatu yang bertentangan dengan agama, seperti yang terjadi di zaman ini berupa dorongan kepada bid'ah, kemaksiatan dan penyelewengan. Barangsiapa melakukannya, maka dia memikul dosanya dan dosa orang yang meneladaninya dan mengambil jalannya hingga Hari Kiamat.

Ini merupakan peringatan terhadap para pendakwah kepada kesesatan, dan masuk ke dalam kategori ini adalah para pendakwah kepada bid'ah, karena bid'ah adalah kesesatan, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"*Sesungguhnya semua perkara yang diada-adakan adalah bid'ah dan semua bid'ah adalah kesesatan.*"[65]

Orang yang mengajak kepada bid'ah, berarti mengajak kepada kesesatan, dia memikul dosanya dan dosa orang yang mengikutinya.

[65] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 867, dari hadits Jabir bin Abdullah ؓ.

بَابُ مَا جَاءَ فِيْ أَنَّ اللهَ احْتَجَزَ التَّوْبَةَ عَنْ صَاحِبِ الْبِدْعَةِ

BAB KETERANGAN BAHWA ALLAH MENGHIJAB (MENOLAK) TAUBAT DARI PELAKU BID'AH[48]

[48]. Ini menjelaskan tentang alasan mengapa bid'ah lebih buruk daripada dosa besar, di antaranya adalah; bahwa pelakunya tidak diberi taufik untuk bertaubat, dia akan bersikukuh di atas bid'ahnya. Ini pada umumnya, sebab dia melihat bahwa perbuatannya itu berada di atas kebenaran dan bahwa dia benar; bahwa amalnya adalah bagian dari agama, bahwa ia adalah kebaikan, sehingga dia tidak memikirkan untuk meninggalkannya, berbeda dengan pelaku kemaksiatan, dia mengetahui bahwa dirinya salah dan menyelisihi, dia takut kepada Allah dan (menyangka) akan mendapatkan hukuman dariNya, karena itu, biasanya pelaku maksiat bersegera kembali bertaubat dan merasa malu, berbeda dengan ahli bid'ah, tidak terlihat penyesalan padanya, sebaliknya dia justru berbahagia dengan bid'ahnya dan mengajak orang lain kepadanya. Ini termasuk dampak buruk bid'ah, yaitu: pelakunya terjatuh ke dalamnya dan mengajak orang lain kepadanya, di samping itu pelakunya tidak dibimbing untuk bertaubat, berbeda dengan pelaku dosa besar, biasanya dia diberi taufik untuk bertaubat.

هٰذَا مَرْوِيٌّ مِنْ حَدِيْثِ أَنَسٍ، وَمِنْ مَرَاسِيْلِ الْحَسَنِ.

Ini diriwayatkan dari hadits Anas dan dari riwayat *mursal* al-Hasan.[49]

[49]. *Atsar* ini,

إِنَّ اللهَ احْتَجَزَ التَّوْبَةَ عَنْ صَاحِبِ الْبِدْعَةِ.

"Sesungguhnya Allah menghijab (menolak) taubat dari pelaku bid'ah."

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ secara *marfu'*[66] dan *mursal* dari al-Hasan.

ذَكَرَ ابْنُ وَضَّاحٍ عَنْ أَيُّوبَ قَالَ: كَانَ عِنْدَنَا رَجُلٌ يَرَى رَأْيًا فَتَرَكَهُ، فَأَتَيْتُ مُحَمَّدَ بْنَ سِيرِينَ، فَقُلْتُ: أَشَعَرْتَ أَنَّ فُلَانًا تَرَكَ رَأْيَهُ؟ قَالَ: انْظُرْ إِلَى مَاذَا يَتَحَوَّلُ، إِنَّ آخِرَ الْحَدِيثِ أَشَدُّ عَلَيْهِمْ مِنْ أَوَّلِهِ.

Ibnu Wadhdhah menyebutkan dari Ayyub, dia berkata, "Di kalangan kami ada seorang laki-laki yang memiliki sebuah pendapat, lalu dia meninggalkannya, maka aku datang kepada Muhammad bin Sirin, lalu aku berkata kepadanya, 'Apakah Anda merasa fulan telah meninggalkan pendapatnya?' Dia menjawab, 'Lihatlah kepada apa dia beralih, sesungguhnya akhir hadits tersebut lebih berat bagi mereka dibandingkan awalnya,

((يَمْرُقُوْنَ مِنَ الْإِسْلَامِ، ثُمَّ لَا يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ)).

'Mereka melesat keluar dari Islam, kemudian mereka tidak kembali kepadanya'."[67][50]

[66] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, no. 37; dan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*, no. 7239.

[67] Dia meriwayatkan hadits yang sama dengan al-Bukhari, no. 7562, dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ؓ; dan Muslim, no. 1067: dari hadits Abu Dzar ؓ.

[50]. Laki-laki tersebut dahulu di atas bid'ah Khawarij, lalu dia meninggalkannya, maka orang yang melihatnya berbahagia, lalu dia pergi menemui Muhammad bin Sirin رحمه الله, dia ini termasuk imam dari kalangan tabi'in, dia menyampaikan kabar gembira kepada Ibnu Sirin bahwa fulan telah beralih dari pendapatnya, namun Ibnu Sirin tidak menampakkan kegembiraan dengan hal tersebut, akan tetapi dia berkata kepadanya, "Lihatlah kepada apa dia beralih." Karena dia tidak meninggalkan bid'ah menuju sunnah, akan tetapi menuju bid'ah kedua. Ini termasuk pemahaman Ibnu Sirin. Mengapa? Karena Rasulullah ﷺ bersabda,

يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ، ثُمَّ لَا يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ.

"Mereka melesat keluar dari agama (Islam), kemudian mereka tidak kembali kepadanya."

Ibnu Sirin tidak melihat bahwa orang tersebut bertaubat dari perbuatan bid'ahnya, akan tetapi dia melihat bahwa dia akan keluar dari bid'ahnya ke bid'ah lainnya yang lebih buruk, berdasarkan Sabda Nabi ﷺ, يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ ثُمَّ لَا يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ (*Mereka melesat keluar dari agama (Islam), kemudian mereka tidak kembali kepadanya*). Ini pada umumnya, dan ini fenomena pada Khawarij di zaman ini, seandainya engkau memperingatkan mereka siang dan malam, engkau terus mengingatkan dan menasihati mereka, niscaya mereka tetap tidak akan berubah dan meninggalkan bid'ah mereka selamanya, ini adalah suatu fenomena, karena mereka melihat diri mereka berada di atas kebenaran, setan menghiasi kebatilan bagi mereka, sehingga mereka melihat diri mereka hanya di atas kebenaran, bila seseorang tidak mengakui dirinya salah, maka dia akan diuji dengan apa yang lebih berat.

Ini adalah keadaan ahli bid'ah. Ini termasuk fikih Imam Ibnu Sirin, dia tidak melihat bahwa laki-laki Khawarij itu bertaubat dari perbuatan bid'ahnya, akan tetapi dia melihat bahwa dia beralih menuju bid'ah yang lebih berat. Ibnu Sirin mengambil kesimpulannya dari Sabda Nabi ﷺ, يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ ثُمَّ لَا يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ (*Mereka melesat*

keluar dari agama (Islam), kemudian mereka tidak kembali kepadanya). Rasulullah ﷺ tidak bersabda berdasarkan hawa nafsu, karena itu apa yang beliau kabarkan pasti terjadi.

وَسُئِلَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ عَنْ مَعْنَى ذٰلِكَ فَقَالَ: لَا يُوَفَّقُ لِلتَّوْبَةِ.

Ahmad bin Hanbal ditanya tentang maknanya, maka dia menjawab, "Dia tidak diberi taufik untuk bertaubat."[51]

[51]. Imam Ahmad رحمه الله ditanya tentang maksud sabda Nabi ﷺ, يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ، ثُمَّ لَا يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ (*Mereka melesat keluar dari agama (Islam), kemudian mereka tidak kembali kepadanya*). Beliau menjawab, mereka tidak diberi taufik untuk bertaubat, karena taubat adalah kembali, dikatakan "dia bertaubat" bila dia kembali. "Dia bertaubat dan kembali" yaitu bila dia kembali dari kesalahannya. Jadi kesimpulannya, mereka tidak bertaubat.

بَابٌ
BAB

قَوْلُ اللهِ تَعَالَى:

Firman Allah تعالى,

﴿ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوْرَىٰةُ وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٥﴾ هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ حَٰجَجْتُمْ فِيمَا لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾ مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Wahai Ahli Kitab! Mengapa kalian berbantah-bantahan tentang Ibrahim, padahal tidaklah Taurat dan Injil diturunkan melainkan setelah dia (Ibrahim)? Maka tidakkah kalian mengerti? Begitulah kalian! Kalian berbantah-bantahan tentang apa yang kalian ketahui, tetapi mengapa kalian berbantah-bantahan juga tentang apa yang tidak kalian ketahui? Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui. Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, Muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik." **(Ali Imran: 65-67).[52]**

[52]. Ahli Kitab adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Manakala Nabi ﷺ mengajak mereka kepada Islam, dan beliau bersabda,

إِنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيْعًا الَّذِيْ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ.

"*Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semuanya. Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi.*"

Mereka menjawab, "Kami tidak akan mengikutimu, kami akan tetap berpegang kepada agama Ibrahim." Maka Allah membantah mereka dengan FirmanNya,

﴿ إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِيُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾ ﴾

"*Sesungguhnya orang yang paling berhak (mengklaim) Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya, Nabi ini (Muhammad), dan orang-orang yang beriman. Dan Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman.*" (Ali Imran: 68).

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴾

"*Wahai Ahli Kitab! Mengapa kalian berbantah-bantahan tentang Ibrahim?*" (Ali Imran: 65).

Yakni, masing-masing dari kalian mengklaim bahwa Nabi Ibrahim ﷺ berada di atas agamanya. Orang-orang Yahudi berkata, "Ibrahim adalah orang Yahudi." Orang-orang Nasrani berkata, "Ibrahim adalah orang Nasrani." Mahasuci Allah! Kapan Taurat dan Injil diturunkan? Taurat dan Injil tidaklah diturunkan kecuali setelah Nabi Ibrahim ﷺ dengan jarak masa yang sangat jauh, maka bagaimana mungkin Ibrahim menjadi Yahudi atau Nasrani. Realita mendustakan pernyataan ini. ﴿ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوْرَىٰةُ وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾ "*Wahai Ahli Kitab! Mengapa kalian berbantah-bantahan tentang Ibrahim, padahal tidaklah Taurat dan Injil diturunkan melainkan setelah dia (Ibrahim)? Maka tidakkah kalian mengerti?*"

Orang yang berakal tidak akan mengucapkan pernyataan ini, yaitu bahwa orang yang datang lebih dulu mengikuti orang yang datang sesudahnya. Yang shahih adalah sebaliknya, orang yang datang belakangan mengikuti orang yang datang sebelumnya. Nabi Ibrahim ﷺ Ibrahim bukan seorang Yahudi, karena Taurat tidak diturunkan kecuali sesudahnya. Nabi Ibrahim ﷺ juga bukan seorang Nasrani, karena Injil turun kepada Nabi Isa ﷺ setelah Taurat. Klaim mereka itu termasuk mempermainkan akal dan penyesatan yang terbuka.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا ﴾ "*Tetapi dia adalah seorang yang lurus,*" yakni orang yang ikhlas kepada Allah dalam beribadah. ﴿ مُّسْلِمًا ﴾ "*Muslim*" yakni bertauhid. Islam adalah Tauhid, ia adalah agama seluruh nabi, yaitu mengesakan Allah ﷻ dalam beribadah sekalipun syariat mereka berbeda-beda. Setiap syariat itu untuk kebutuhan umat di zamannya dan menurut kemaslahatannya.

Islam adalah ibadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya dengan apa yang Allah syariatkan pada masing-masing waktu sesuai dengan tuntutannya. Orang-orang yang beriman kepada Taurat dan mengamalkannya pada waktunya adalah kaum Muslimin. Orang-orang yang beriman kepada Injil dan mengamalkannya pada waktunya adalah kaum Muslimin. Orang-orang yang beriman kepada al-Qur`an dan mengamalkannya pada waktunya adalah kaum Muslimin. Karena semuanya adalah orang-orang yang bertauhid. Tauhid adalah agama para rasul ﷺ. Islam adalah agama para rasul ﷺ seluruhnya.

"*Dan tidak ada orang yang membenci agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh Kami telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini, dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang yang shalih.*" (Al-Baqarah: 130).[53]

[53]. Firman Allah تَعَالَى, ﴿وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ﴾ "*Dan tidak ada orang yang membenci agama Ibrahim,*" yakni meninggalkannya. Makna اَلرَّغْبَةُ عَنِ الشَّيْءِ adalah meninggalkan sesuatu. Dan اَلرَّغْبَةُ فِي الشَّيْءِ adalah mencarinya.

Dan agama Nabi Ibrahim ﷺ adalah tauhid dan ikhlas kepada Allah ﷻ. ﴿وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ﴾ "*Dan tidak ada orang yang membenci agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri.*"

Kata اَلسَّفِهُ bermakna kehilangan akal, yaitu bodoh pada dirinya padahal dia mengaku berakal, merasa bijak, dan mengetahui perkara, akan tetapi sejatinya dia adalah orang yang bodoh. Orang yang meninggalkan agama Nabi Ibrahim adalah orang yang bodoh. ﴿وَلَقَدِ ٱصْطَفَيْنَٰهُ﴾ "*dan sungguh kami telah memilihnya*", yakni, Kami telah memilih Nabi Ibrahim ﷺ.

﴿فِي ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِي ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ۝١٣٠ إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝١٣١﴾

"*Di dunia ini, dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang yang shalih. (Ingatlah) ketika Tuhannya berfirman kepadanya (Ibrahim), 'Berserah dirilah!' Dia menjawab, 'Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam'.*" (Al-Baqarah: 130-131).

Dia mengikhlaskan agamanya untuk Allah, meninggalkan penyembahan kepada berhala-berhala dan patung-patung, bahkan menghancurkannya berkeping-keping, serta berlepas diri dari para peyembahnya, mengalami apa yang telah dialaminya

berupa gangguan dari kaumnya. ﴿إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ "*(Ingatlah) ketika Tuhannya berfirman kepadanya (Ibrahim), 'Berserah dirilah!' Dia menjawab, 'Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam',*" yakni tunduklah kepada Allah Tuhan semesta alam, dan jangan tunduk kepada selain Allah.

وَفِيْهِ حَدِيْثُ الْخَوَارِجِ قَدْ تَقَدَّمَ.

Dalam masalah ini ada hadits tentang Khawarij yang telah disebutkan sebelumnya.[54]

[54]. Yakni dalam bab ini ada hadits tentang Khawarij yang disebutkan di bab sebelumnya,

يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، ثُمَّ لَا يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ.

"*Mereka melesat keluar dari agama (Islam) sebagaimana anak panah melesat dari sasarannya, kemudian mereka tidak kembali kepadanya.*"

Ini adalah bid'ah Khawarij.

وَفِيْهِ أَنَّهُ ﷺ قَالَ:

Dan dalam masalah ini juga, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

((إِنَّ آلَ أَبِيْ فُلَانٍ لَيْسُوْا لِيْ بِأَوْلِيَاءَ، إِنَّمَا أَوْلِيَائِي الْمُتَّقُوْنَ)).

"*Sesungguhnya keluarga Abu fulan bukanlah loyalis-loyalisku, akan tetapi loyalis-loyalisku adalah orang-orang yang bertakwa.*"[68][55]

[68] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5990; dan Muslim, no. 215: dari hadits Amr

[55]. Sabda Nabi ﷺ, لَيْسُوْا لِي بِأَوْلِيَاءَ (*Mereka bukan loyalis-loyalisku*). Dari kata اَلْوَلَايَةُ dengan *wawu* di*fathah* yang bermakna kecintaan, sedangkan yang di*kasrah* اَلْوِلَايَةُ bermakna kerajaan dan kekuasaan. Rasulullah ﷺ bersikap anti dari siapa saja yang tidak berpegang pada agama Tauhid, sekalipun dia berasal dari kerabat yang senasab dengan beliau. Beliau tidak mencintainya, dan mereka bukan wali-wali beliau. Yakni beliau tidak mencintai mereka selama mereka tidak berpegang pada agama beliau. Wali-wali beliau adalah orang-orang yang bertakwa, baik mereka itu kerabat beliau atau selain kerabat.

Salman al-Farisi, Bilal bin Rabah al-Habasyi, dan Shuhaib ar-Rumi ﷺ bukan termasuk kerabat Nabi, mereka adalah para mantan hamba sahaya, dan bersama semua ini, mereka menjadi orang-orang dekat Rasulullah ﷺ yang beliau cintai, karena mereka adalah orang-orang beriman. Di saat yang sama Abu Lahab, dia adalah paman Nabi, saudara bapak beliau, dia adalah musuh beliau, dan beliau berlepas diri darinya. Masalahnya bukan masalah kekerabatan, tidak ada kemuliaan bagi kekerabatan dengan Rasulullah tanpa (kekerabatan) agama.

Adapun bila seseorang berada di atas agama Rasulullah ﷺ, maka dia mendapatkan dua kemuliaan; kemuliaan kekerabatan dan kemuliaan agama, sehingga dua kemuliaan agama terkumpul padanya. Adapun orang yang tidak beragama, maka hubungan kekerabatan dengan Rasulullah ﷺ tidak berguna selama agamanya bertentangan dengan agama beliau, karena itu Rasulullah ﷺ berlepas diri dari keluarga Abu Fulan. Beliau bersabda, لَيْسُوْا لِي بِأَوْلِيَاءَ (*Mereka bukanlah loyalis-loyalisku*). Karena wali-wali beliau adalah orang-orang yang bertakwa, dari ras apa pun dia.

bin al-Ash ﷺ. Di dalam pembahasan tersebut terdapat riwayat dari al-Bukhari dan Muslim,

إِنَّمَا وَلِيِّيَ اللهُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَ.

"*Sesungguhnya waliku hanyalah Allah dan orang-orang Mukmin yang shalih.*"

Ini mengandung keharusan berlepas diri dari kaum musyrikin, sekalipun mereka adalah kerabat Rasulullah ﷺ. Dalam hadits,

مَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.

"*Barangsiapa yang amalnya membuatnya lamban (untuk mencapai derajat kebahagiaan), maka nasabnya tidak akan bisa membuatnya cepat (meraih derajat kemuliaan).*"[69]

وَفِيْهِ أَيْضًا عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ذُكِرَ لَهُ أَنَّ بَعْضَ الصَّحَابَةِ قَالَ: أَمَّا أَنَا فَلَا آكُلُ اللَّحْمَ، وَقَالَ آخَرُ: أَمَّا أَنَا فَأَقُوْمُ وَلَا أَنَامُ، وَقَالَ آخَرُ: أَمَّا أَنَا فَلَا أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، وَقَالَ آخَرُ: أَمَّا أَنَا فَأَصُوْمُ وَلَا أُفْطِرُ، فَقَالَ ﷺ:

Dalam masalah ini juga, dari Anas ﷺ, Bahwa Rasulullah ﷺ diberi kabar bahwa sebagian sahabat berkata, "*Adapun aku, maka aku tidak akan makan daging.*" Yang lain berkata, "*Adapun aku, maka aku akan shalat malam dan tidak akan tidur.*" Yang lain berkata, "*Adapun aku, maka aku tidak akan menikahi wanita.*" Yang lain berkata, "*Adapun aku, maka aku akan (terus) berpuasa dan tidak berbuka.*" *Maka Rasulullah ﷺ bersabda,*

((لٰكِنِّيْ أَقُوْمُ وَأَنَامُ، أَصُوْمُ وَأُفْطِرُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، وَآكُلُ اللَّحْمَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ)).

"(Aku adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian) akan tetapi aku bangun malam dan tidur, aku berpuasa dan berbuka, aku menikahi wanita, dan aku makan daging.

[69] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2699, dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Barangsiapa membenci sunnahku, maka dia bukan termasuk golonganku."[70][56]

[56]. Hadits ini diriwayatkan di dalam *ash-Shahih.* Para sahabat tersebut menginginkan kebaikan, ibadah, dan ketaatan, maka mereka datang untuk bertanya tentang ibadah Rasulullah ﷺ agar mereka bisa mencontoh beliau, manakala mereka diberi tahu tentang ibadah beliau, maka seakan-akan mereka merasa ibadah beliau sedikit, kemudian mereka berkata, "Rasulullah ﷺ tidak seperti kita, dosa-dosa beliau yang telah berlalu dan yang akan datang telah diampuni. Jadi beliau tidak perlu beribadah."

Manakala hal tersebut terdengar oleh beliau, beliau sangat marah, seraya bersabda,

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَقُوْلُوْنَ كَذَا وَكَذَا، أَمَا إِنِّيْ أَخْوَفُكُمْ لِلّٰهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، وَإِنِّيْ أُصَلِّي وَأَنَامُ، وَأَصُوْمُ وَأُفْطِرُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، وآكُلُ اللَّحْمَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ.

"Mengapa ada orang-orang yang berkata begini dan begitu? Ketahuilah sesungguhnya aku di antara kalian adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa kepadaNya, namun aku shalat dan tidur, aku berpuasa dan berbuka, aku menikahi beberapa wanita, dan aku makan daging. Barangsiapa membenci Sunnahku, maka dia bukan dari golonganku."

Hadits ini memperingatkan bahaya sikap *ghuluw* (berlebihan) dalam beribadah, yaitu menambah dan memberikan beban berat terhadap diri. Agama Islam itu pertengahan dan seimbang, sehingga engkau tidak usah memberatkan dirimu dan membebaninya di atas batas kemampuannya. Rasulullah ﷺ telah memperingatkan dari sikap *ghuluw* dalam banyak hadits, yaitu menambah dalam

[70] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5063; dan Muslim, no. 1401.

ibadah, akan tetapi engkau harus mengasihi dirimu sendiri. Bila seseorang beribadah dengan seimbang dan pertengahan, maka dia akan mengamalkannya secara terus-menerus. Berbeda bila dia memberatkan diri dalam ibadah, maka dia akan bosan dan meninggalkannya. Ini adalah sesuatu yang sudah dikenal. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمُنْبَتَّ لَا أَرْضًا قَطَعَ، وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى.

"Sesungguhnya musafir yang memaksakan diri itu tidak akan sampai ke daerah (tujuan) dan tidak pula menyisakan kendaraannya."[71]

Manusia itu tidak bisa menanggung beban terlalu berat, (yakni memiliki batas kemampuan), sehingga bila seseorang memaksakan diri dalam beribadah, maka akhirnya akan meninggalkan ibadah itu sendiri. Hal ini fenomena yang diketahui. Ada orang-orang yang kami lihat berlebih-lebihan kemudian akhirnya mereka melepaskan agama. Mereka dikenal dengan sikap berlebih-lebihan dan melampaui batas, akhirnya mereka menjadi menyimpang dari agama. Ini adalah dampak buruk dari sikap *ghuluw.*

Adapun sikap seimbang dan pertengahan, maka ia adalah sebab kelanggengan dan keteguhan dalam beribadah. Ini adalah Sunnah Rasulullah ﷺ. Ini mendorong kepada sikap seimbang dalam beribadah, meneladani Rasulullah ﷺ, dan membuang sikap *ghuluw* dan berlebih-lebihan, karena ia adalah bid'ah yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Sabda Nabi ﷺ,

مَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ.

"Barangsiapa membenci Sunnahku, maka dia bukan termasuk golonganku."

[71] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra,* 3/18, 19, dari hadits Jabir bin Abdullah ؓ dan Abdullah bin Amr bin al-Ash ؓ.

Ini seperti Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ﴾

"*Dan tidak ada orang yang membenci agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri.*" (Al-Baqarah: 130).

Rasulullah ﷺ bersikap anti darinya. Ini mengandung peringatan terhadap bid'ah *ghuluw* dan sikap berlebih-lebihan, sekaligus dorongan kepada sikap seimbang dan pertengahan dalam segala urusan. Agama Islam adalah pertengahan.

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ﴾

"*Dan bahwasanya inilah jalanKu yang lurus. Maka ikutilah ia!*" (Al-An'am: 153).

Inilah jalan yang shahih, yaitu jalan Rasulullah ﷺ. Seseorang tidak patut menilai amal ibadah Rasulullah sedikit, karena beliau ﷺ adalah teladan. Allah ﷻ berfirman,

﴿لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾

"*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian.*" (Al-Ahzab: 21).

Ini bukan meremehkan dan juga bukan berlebih-lebihan, akan tetapi pertengahan, tidak berlebih-lebihan dan tidak melalaikan. Agama Allah itu berada (di tengah) di antara orang yang berlebih-lebihan meremehkan dan orang yang berlebih-lebihan mempersulit diri. Orang yang meremehkan yang kurang ajar adalah orang yang berkata, "agama itu bukan dengan shalat dan puasa, akan tetapi agama itu dengan hati." Dia tidak beramal, dia ini meremehkan. Demikian juga pihak yang mempersulit diri dalam ibadah dan memberatkan dirinya, dia bersikap *ghuluw* (ekstrim). Agama adalah bersikap seimbang dan pertengahan. Allah ﷻ berfirman,

﴿فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟﴾

"*Maka istiqamahlah (pada jalan yang benar), sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat bersamamu, dan janganlah kalian melampaui batas.*" (Hud: 112).

Dan الطُّغْيَانُ "melampaui batas" di sini bermakna mempersulit diri dan berlebih-lebihan. *Na'udzu billah.*

فَتَأَمَّلْ إِذَا كَانَ بَعْضُ الصَّحَابَةِ لَمَّا أَرَادُوا التَّبَتُّلَ لِلْعِبَادَةِ، قِيلَ فِيهِ هَذَا الْكَلَامُ الْغَلِيظُ، فَسُمِّيَ فِعْلُهُ رُغُوبًا عَنِ السُّنَّةِ، فَمَا ظَنُّكَ بِغَيْرِ هَذَا مِنَ الْبِدَعِ؟ وَمَا ظَنُّكَ بِغَيْرِ الصَّحَابَةِ؟

Perhatikanlah! Manakala sebagian sahabat ingin berkonsentrasi untuk beribadah (dengan menjauhkan diri dari hal-hal duniawi), Nabi ﷺ mengucapkan kata-kata keras ini kepada mereka, sehingga perbuatan mereka dinilai oleh beliau sebagai kebencian kepada as-Sunnah. Lalu bagaimana menurutmu dengan bid'ah selainnya? Lalu bagaimana menurutmu dengan orang yang bukan sahabat?[57]

[57]. Jika mereka adalah para sahabat, dan mereka adalah generasi terbaik, manakala mereka ingin melakukan apa yang mereka inginkan, maka Rasulullah ﷺ mengingkari mereka dengan pengingkaran yang keras, padahal mereka adalah para sahabat ﷺ. Lalu bagaimana dengan selain mereka yang datang sesudah mereka yang melampaui batas dalam *ghuluw* dan bersikap ekstrem atau meremehkan dan menyepelekan. Agama Allah itu seimbang dan pertengahan, jalan yang lurus, tidak memberatkan diri dan tidak meremehkan serta menyia-nyiakan, akan tetapi ia adalah

agama yang mudah,

﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾

"*Dia tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan.*" (Al-Hajj: 78).

Allah tidak ingin menjadikan suatu kesulitan bagi kalian (dalam menjalankan agama). Agama itu tidak mengandung kesulitan, tidak berlebih-lebihan, tidak memberatkan diri, sebagaimana agama juga tidak mengandung sikap meremehkan, akan tetapi ia berada di tengah di antara keduanya. Ini adalah agama Nabi Muhammad ﷺ, yang keseimbangan itu selalu dan selamalamanya (dijadikan patokan). Tidaklah seseorang tetap kokoh di atas agama kecuali dengan mengikuti jalan ini, karena bila dia meremehkan agama, maka dia keluar darinya, dan bila dia mempersulit diri dalam beragama, maka dia keluar darinya, tidak ada yang teguh di atas agama kecuali siapa yang mengikuti *manhaj* keseimbangan dan pertengahan.

بَابٌ
BAB

قَوْلُ اللهِ تَعَالَى:

Firman Allah تَعَالَى,

﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝٣٠﴾

"Maka tegakkan (hadapkan)lah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (dan berpeganglah dengan teguh) fitrah Allah yang mana Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(Ar-Rum: 30).**[58]

[58]. Bab Firman Allah تَعَالَى,

﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝٣٠ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۝٣١ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ۝٣٢﴾

"Maka tegakkan (hadapkan)lah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (ikutilah dengan teguh) fitrah Allah yang Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Sebagai orang-orang yang kembali (bertaubat) kepadaNya, dan bertakwalah kalian kepadaNya serta dirikanlah shalat, dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi golongan-golongan; (yang mana) setiap golongan merasa bangga dengan apa (ajaran) yang ada pada golongan mereka." (Ar-Rum: 30-32).

Allah ﷻ memerintahkan NabiNya dengan perkara-perkara yang tersebut dalam ayat yang mulia ini. Syaikh bermaksud untuk menyebutkan apa yang hadir tentang tafsir ayat ini dari hadits-hadits Nabi ﷺ dan *atsar-atsar* yang diriwayatkan. Allah memerintahkan NabiNya, Muhammad ﷺ, dengan FirmanNya, ﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ﴾ *"Maka tegakkan (hadapkan)lah wajahmu"* yakni ikhlaskanlah amalmu. Menegakkan wajah dan menyerahkannya bermakna mengikhlaskan amal, sebagaimana Allah تعالى berfirman,

﴿بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾﴾

"Tidak demikian, (akan tetapi) barangsiapa menyerahkan diri (sepenuhnya) kepada Allah, dan dia berbuat baik, maka dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati." (Al-Baqarah: 112).

Firman Allah تعالى, ﴿أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ﴾ *"Menyerahkan diri (sepenuhnya) kepada Allah,"* yakni memurnikan amalnya dari noda syirik. ﴿وَهُوَ مُحْسِنٌ﴾ *"dan dia berbuat baik"* yakni mengikuti Rasulullah ﷺ dan memurnikan amalnya dari bid'ah dan hal-hal yang diada-adakan. Bila dua syarat ini terwujud; mengikhlaskan niat kepada Allah dan mengikuti Rasulullah ﷺ dalam sebuah amal, niscaya

amalnya bersih dari syirik dan bebas dari bid'ah dalam agama. Inilah yang Allah terima. ﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ﴾ *"maka tegakkan (hadapkan) lah wajahmu kepada agama (Islam);"* agama yang Allah perintahkan kepadamu untuk dipegang teguh, yaitu beribadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. Agama adalah Tauhid, yaitu amal, ia adalah shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya yang disyariatkan oleh Allah. Ini adalah agama.

Firman Allah تعالى, ﴿الْقَيِّمُ﴾ *"Yang lurus"*, adalah suatu sifat bagi agama, yakni seimbang, yang tidak ada sikap berlebihan padanya dan tidak pula meremehkan, bahkan sebaliknya ia adalah agama yang lurus, seimbang di antara dua sisi; di antara berlebih-lebihan dan menyepelekan, sebagaimana Allah تعالى berfirman,

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ﴾

"Dan bahwasanya inilah jalanKu yang lurus. Maka ikutilah ia!" (Al-An'am: 153).

Kata مُسْتَقِيْمًا "lurus" juga bermakna seimbang antara berlebih-lebihan dan meremehkan, antara melampaui batas dan menggampangkan. Inilah agama yang dengannya Allah mengutus para rasul, dan penutup mereka adalah Nabi Muhammad ﷺ.

Firman Allah تعالى, ﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا﴾ *"Maka tegakkan (hadapkan) lah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam)"*, Kata الْحَنِيْفُ "lurus", bermakna yang menghadap kepada Allah yang berpaling dari selain Allah. Di ayat lain,

﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ ٱلْقَيِّمِ﴾

"(Karena itu,) maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam)." (Ar-Rum: 43).

Kata الْحَنِيْفُ dan الْقَيِّمُ bermakna sama, yaitu yang menghadap kepada Allah, yang berpaling dari selain Allah, sehingga dia tidak berdoa kepada selain Allah bersama (doa) kepada Allah. Kemudian Allah تعالى berfirman, ﴿فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا﴾ *"(dan ikutilah*

dengan teguh) fitrah Allah yang Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu," yakni, bahwa agama Islam ini adalah fitrah yang Allah menciptakan manusia di atasnya. Jadi fitrah di sini adalah agama Islam, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."[72]

Pada asalnya, seseorang adalah Muslim, dan bahwa dia difitrahkan di atas Islam, yaitu mengikhlaskan agama kepada Allah. Ini adalah asal pada manusia, lalu bila manusia menyimpang, maka penyimpangan itu muncul padanya disebabkan pendidikan buruk yang ditanamkan oleh kedua orangtuanya.

Kedua orangtuanyalah yang merubah fitrahnya yang telah Allah ciptakan untuknya. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia difitrahkan di atas Islam, yaitu mengikhlaskan amal dan ibadah kepada Allah, seandainya dia selamat dari pendidikan buruk dan kedua orangtuanya yang kafir, niscaya dia akan menuju agama Islam, mengikuti para rasul, akan tetapi dia menyimpang karena ulah para penyeru kepada kesesatan.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ﴾ *"Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah,"* tidak ada yang menciptakan manusia di atas kesyirikan selamanya dan tidak seorang pun yang mampu menciptakan manusia di atas kesyirikan, bahkan sebaliknya Allahlah yang menciptakannya di atas Tauhid, tidak seorang pun yang mampu merubah penciptaan ini, tetapi Dia (mampu) merubah makhluk, tidaklah manusia diciptakan melainkan di atas agama Islam, karena itu ada penjelasan di dalam hadits,

فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيْمَةِ تُنْتَجُ

[72] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1385; dan Muslim, no. 2658: dari hadits Abu Hurairah.

الْبَهِيْمَةَ، هَلْ تَرَى فِيْهَا جَدْعَاءَ؟

"Kedua orangtuanya yang meyahudikannya, menasranikannya, atau memajusikannya, seperti hewan yang diciptakan melahirkan hewan (yang sehat dan lengkap), adakah kamu melihatnya cacat telinga?"[73]

Seperti anak kambing yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan lengkap, dengan anggota tubuh yang sehat, tidak ada cacat padanya, dengan dua telinga, kemudian pemiliknya yang memotong telinganya, yakni membelahnya, jadi tidak ada kambing yang lahir dengan telinga terbelah, sebaliknya ia lahir dalam keadaan utuh sempurna, kemudian pemiliknya yang membelah kedua telinganya, mereka yang merubahnya sesudah penciptaan, mereka merubah makhluk, bukan penciptaan. Penciptaan Allah itu tidak bisa dirubah.

Kambing lahir dengan sepasang telinga, tanduk, telapak kaki, dan anggota-anggotanya, lalu bila ia mengalami pincang atau terbelah telinganya atau patah tanduknya, maka ia disebabkan oleh tindakan manusia, maka demikian juga ﴿لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ﴾ *"tidak ada perubahan pada ciptaan Allah."* Perubahan itu hanya untuk makhluk. Adapun penciptaan maka ia khusus prerogatif Allah ﷻ, tidak ada yang turut campur tangan padanya.

﴿ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ﴾ *"Itulah agama yang lurus."* Ini yang Allah wahyukan kepadamu, yaitu mengesakan Allah ﷻ dengan ibadah, dan meninggalkan ibadah kepada selainNya, adalah ﴿الدِّينُ الْقَيِّمُ﴾ *"agama yang lurus,"* yakni yang lurus seimbang yang tidak ada kebengkokan di dalamnya, tidak melampaui batas dan tidak menggampangkan, tidak berlebih-lebihan dan tidak menyepelekan.

﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* Mereka jahil terhadap agama ini, karena itu mereka

[73] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1385; dan Muslim, no. 2658: dari hadits Abu Hurairah.

terjatuh ke dalam apa yang mereka telah terjatuh ke dalamnya, berupa kesesatan dan penyimpangan, dan bila tidak demikian maka agama adalah lurus dan seimbang, dan bila terjadi penyimpangan, maka ia berasal dari ulah manusia.

﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ﴾ "*Tetapi kebanyakan manusia.*" Lihatlah Firman Allah ﷻ, ﴿أَكْثَرَ﴾ "*kebanyakan.*" Ia menunjukkan bahwa jumlah besar (mayoritas) tidaklah dijadikan hujjah manakala mereka berada di atas kesesatan dan kesalahan, akan tetapi yang dijadikan hujjah adalah siapa yang berada di atas kebenaran sekalipun sedikit (minoritas). Siapa yang berada di atas kebatilan tidak bisa dijadikan hujjah walaupun berjumlah banyak, ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ "*tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,*" mereka tidak mengetahui agama yang lurus seimbang, karena itu mereka terjatuh ke dalam apa yang mereka terjatuh ke dalamnya, yaitu kesesatan dan penyimpangan dari agama ini.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى:

Firman Allah ﷻ,

﴿وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾﴾

"Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub, 'Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untuk kalian, maka janganlah kalian mati, kecuali dalam keadaan Muslim'." **(Al-Baqarah: 132).[59]**

[59]. ﴿وَوَصَّىٰ بِهَا﴾ "*Dan mewasiatkan (ucapan) itu,*" yakni kalimat Tauhid. Nabi Ibrahim ﷺ mewasiatkannya kepada putra-putranya;

Nabi Isma'il, Nabi Ishaq, dan Nabi Ya'qub ﷺ, yaitu Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim yang dikenal dengan Isra`il ﷺ, dia juga berwasiat kepada anak-anaknya dengan kalimat Tauhid; kalimat Ikhlas untuk Allah.

Wasiat adalah pesan seseorang kepada anak-anaknya atau orang-orang di sekitarnya saat dia hendak meninggal dunia agar bertakwa kepada Allah. Wasiat menurut para ulama fikih adalah izin bertindak sesudah wafatnya pemberi wasiat. Inilah (yang disebut) wasiat, dan ia bisa berkenaan dengan harta dan agama, sedangkan wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq berkenaan tentang berpegang kepada agama.

Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub ﷺ, yang pertama adalah *Abu al-Anbiya`* (bapaknya para nabi) dan yang kedua adalah bapaknya Bani Isra`il, keduanya sama-sama mewasiatkan kalimat Tauhid kepada anak-anaknya, keikhlasan kepada Allah dan agama yang benar. Begitulah yang wajib atas bapak ibu; mendidik anak-anak mereka untuk taat kepada Allah, berpesan kepada mereka saat ajal datang agar teguh di atas agama, dan memegang Tauhid. Ini termasuk perhatian dua orang bapak; Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub ﷺ kepada anak-anak keturunan mereka.

﴿يَا بَنِيَّ﴾ "*Wahai anak-anakku!*" Ini adalah panggilan. ﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ﴾ "*Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untuk kalian*" yakni memilih Tauhid bagi kalian, karena mereka adalah anak-anak para nabi dan dari keturunan para nabi, maka mereka lebih patut untuk berpegang kepada agama ini dan menjadi teladan bagi manusia, ﴿فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ "*maka janganlah kalian mati, kecuali dalam keadaan Muslim.*"

Ini merupakan wasiat untuk berpegang kepada agama hingga mati; mengamalkannya, beristiqamah di atasnya, dan berhati-hati terhadap apa yang menyelisihinya, baik berupa bid'ah, syirik, dan ajakan kesesatan. Selama manusia hidup, maka dia senantiasa ditawari (setan) untuk melakukan penyimpangan dan mengikuti

penyeru kesesatan, bila Allah tidak meneguhkannya. Ini menunjukkan bahwa pertimbangan hidup seseorang adalah penutupnya. ﴿فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ﴾ *"Maka janganlah kalian mati, kecuali dalam keadaan Muslim,"* berserah diri kepada Allah dengan Tauhid.

Yang dimaksud dengan Islam adalah Tauhid, ia adalah agama semua rasul. Semua rasul mengajak kepada Tauhid, yaitu berserah diri kepada Allah, mengikhlaskan diri dan menjauhi syirik. ﴿فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ﴾ *"Maka janganlah kalian mati, kecuali dalam keadaan Muslim."* Ini mendorong keteguhan di atas agama, dan tidak menoleh kepada apa yang menyelisihinya. Ini menunjukkan bahwa pertimbangan usia manusia adalah penutupnya, dan bahwa manusia berdasarkan penutup amalnya, berupa kebaikan atau keburukan.

Dalam hadits shahih,

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

"Sesungguhnya ada seseorang dari kalian benar-benar melakukan amal ahli surga, hingga jarak antara dirinya dengan surga hanya sehasta, namun takdir yang tertulis mendahuluinya, maka dia melakukan amal ahli neraka, maka dia pun masuk neraka. Sesungguhnya ada seseorang dari kalian benar-benar melakukan amal ahli neraka, hingga jarak antara dirinya dengan neraka hanya sehasta, namun takdir yang tertulis mendahuluinya, maka dia melakukan amal ahli surga, maka dia pun masuk surga."[74]

74 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1108; dan Muslim, no. 2643: dari hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

Yang dijadikan pertimbangannya adalah penutup usia yang manusia mati di atasnya, karena itu manusia harus melakukan amal-amal yang merupakan sebab penutup hidup yang baik dan menjauhi amal-amal yang merupakan sebab penutup hidup yang buruk. Amal-amal itu berjumlah banyak, selama manusia masih hidup, maka dia berisiko menyimpang dan terkena ujian, bisa saja dia menyimpang dan akhirnya mati bukan di atas Islam. Hadits ini mendorong kepada agama Islam, teguh memegangnya dan memohon *husnul khatimah.*

وَقَوْلُهُ تَعَالَى:

Firman Allah تعالى,

﴿ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾﴾

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (wahai Rasul), 'Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif,' dan dia bukanlah termasuk orang-orang musyrik." **(An-Nahl: 123).**[60]

[60]. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ۚ ٱجْتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾﴾

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam (yang dijadikan teladan) lagi patuh kepada Allah dan hanif (lurus), dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Allah), dia juga seorang yang mensyukuri nikmat-nikmatNya; Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus." (An-Nahl: 120-121).

Firman Allah ﷻ, ﴿إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً﴾ "*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam (yang dijadikan teladan),*" yakni, teladan. ﴿قَانِتًا لِّلَّهِ﴾ "*lagi patuh kepada Allah.*" Yang dimaksud dengan qunut adalah terus-menerus konsisten taat kepada Allah, yakni selalu taat kepada Allah, ﴿حَنِيفًا﴾ "*dan hanif (lurus),*" yakni, menghadap kepada Allah dalam beribadah kepadaNya, dan berpaling dari peribadatan kepada selainNya, ﴿وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ﴾ "*dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Allah).*" Dia anti dari kaum musyrikin, yakni anti (benci) dari mereka, sebagaimana dia anti dari bapaknya dan kaumnya.

﴿شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ﴾ "*Dia juga seorang yang mensyukuri nikmat-nikmatNya;*" yakni, nikmat-nikmat Tuhannya, karena Allah menyebutkan dalam surat ini, yakni an-Nahl, nikmat-nikmatNya, dan menghitungnya, karena itu Surat an-Nahl juga disebut dengan Surat an-Ni'am, karena di dalamnya Allah menyebutkan nikmat-nikmatNya agar hamba-hambaNya mensyukurinya, dan Allah menyebutkan tentang Nabi Ibrahim ﷺ bahwa dia mensyukuri nikmat-nikmat Allah ﷻ. Syukur nikmat adalah membicarakannya secara lahir, mengakuinya secara batin dan menafkahkannya di jalan yang diridhai oleh Pemberinya.

﴿ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ﴾ "*Kemudian Kami wahyukan kepadamu (wahai Rasul),*" ayat ini tertuju kepada Nabi kita Muhammad ﷺ. ﴿أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا﴾ "*Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif,*' manakala Allah menyifati Nabi Ibrahim dengan sifat-sifat yang agung ini, Allah memerintahkan NabiNya, Muhammad ﷺ agar mengikuti agama Nabi Ibrahim. Agama Nabi Muhammad adalah agama Nabi Ibrahim, yaitu *al-Hanifiyah as-Samhah* (lurus dan mudah), agama Tauhid, ibadah dan keikhlasan kepada Allah.

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ:

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

((إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ وُلَاةً مِنَ النَّبِيِّيْنَ، وَإِنَّ وَلِيِّيْ أَبِيْ وَخَلِيْلُ رَبِّيْ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَـٰذَا ٱلنَّبِيُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾﴾)). رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

"Sesungguhnya setiap nabi memiliki para loyalis dari para nabi, dan sesungguhnya loyalisku adalah bapak moyangku dan Khalil Rabbku (Nabi Ibrahim)." Kemudian beliau membaca, "Sesungguhnya orang yang paling berhak (menisbatkan diri) pada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya, Nabi ini (Muhammad), dan orang-orang yang beriman. Dan Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman." **(Ali Imran: 68). Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.**[75][61]

[61]. Para nabi, sebagian dari mereka loyal kepada sebagian lainnya dengan saling mencintai, meneladani, dan mengikuti. Mereka adalah rangkaian yang satu, dari awal hingga akhir. Yang pertama mengabarkan yang akhir, yang akhir meneladani yang awal, dan sebagian mengikuti sebagian lainnya. Demikianlah para nabi itu ﷺ. Nabi kita, Muhammad ﷺ adalah manusia yang paling berhak menisbatkan diri pada Nabi Ibrahim ﷺ. Ini adalah bantahan terhadap orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Orang-orang Yahudi berkata bahwa Nabi Ibrahim adalah Yahudi, dan orang-orang Nasrani berkata bahwa Nabi Ibrahim adalah Nasrani. Allah telah membantah mereka seraya berfirman,

﴿مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَـٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ

[75] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2995.

﴿ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾ إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ﴾

"Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, Muslim, dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling berhak (menisbatkan diri) pada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya." (Ali Imran: 67-68).

Adapun kalian, wahai orang-orang Nasrani, tidak mengikuti Nabi Ibrahim, kalian jauh dari agama Nabi Ibrahim, sehingga menyembah salib, sedangkan orang-orang Yahudi menyembah Uzair, mereka berkata Uzair adalah anak Allah. Mereka menyembah anak sapi, sebagaimana yang Allah sebutkan, mereka menyembah hawa nafsu, demikianlah agama Yahudi.

Nabi Ibrahim ﷷ bersikap anti dari mereka, anti juga dari orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, dan mereka tidak mengikuti Nabi Ibrahim, jadi mereka jauh dari agama Nabi Ibrahim. Orang yang paling dekat dengan Nabi Ibrahim adalah ﴿لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ﴾ *"orang-orang yang mengikutinya"*, baik dari kalangan Yahudi dan Nasrani, bukan orang-orang yang menyelisihinya, ﴿وَهَٰذَا ٱلنَّبِيُّ﴾ *"dan Nabi ini,"* yaitu Nabi Muhammad ﷺ, ﴿وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ﴾ *"dan orang-orang yang beriman. Dan Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman."* Allah adalah Wali (Penolong) mereka, Dia menolong, mendukung, mencintai, dan memperhatikan mereka, Dia adalah Wali orang-orang Mukmin secara khusus, menolong, mendukung, mencintai, dan memperhatikan mereka. Ini adalah *walayah* khusus.

Ada *walayah* umum untuk semua makhluk.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَرُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ﴾

"Dan mereka dikembalikan kepada Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya." (Yunus: 30).

Maksudnya, Allah adalah Rabb (Tuhan), Pemilik mereka dan Pengatur mereka. Ini adalah *walayah* umum untuk semua makhluk, *walayah* yang berarti kepemilikan, pengaturan dan pemberian rizki. Adapun *walayah* khusus, maka ia hanya bagi orang-orang Mukmin yang mengikuti Nabi Ibrahim ﷷ dan yang paling berhak dengan *walayah* tersebut adalah Nabi Muhammad ﷺ dan umat beliau. Ini adalah bantahan terhadap orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani yang mengaku bahwa mereka di atas agama Nabi Ibrahim, padahal mereka dusta, mereka tidak berada di atas agama Nabi Ibrahim, akan tetapi mereka di atas kesyirikan, agama yang menyimpang, agama yang sudah dirubah dan diganti.

Ini merupakan dalil bahwa seseorang tidak menjadi wali bagi seorang nabi kecuali bila dia mengikutinya, tidak ada wali bagi Nabi Ibrahim dan Nabi kita Muhammad ﷺ, kecuali siapa yang mengikuti keduanya. Adapun orang-orang yang mengaku mencintai Nabi Muhammad ﷺ padahal mereka menyelisihi beliau, membuat bid'ah dan hal-hal yang diada-adakan, (sekalipun) mereka mengaku mencintai Nabi Muhammad ﷺ, mereka adalah pembual. Seandainya mereka memang mencintai Nabi Muhammad ﷺ, niscaya mereka mengikuti beliau ﷺ, meninggalkan bid'ah dan hal-hal yang diada-adakan serta khurafat yang Allah tidak menurunkan petunjuk tentangnya.

Orang yang mencintai Nabi Muhammad ﷺ dengan sebenarnya adalah orang yang mengikuti beliau. Mereka adalah,

﴿ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾﴾

"Orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-A'raf: 157).

Yang dijadikan pedoman adalah sikap mengikuti, bukan sekedar pengakuan, dan pengakuan yang tidak berdasarkan bukti, maka ia hanyalah kebatilan.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ:

Dari Abu Hurairah ﵁, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

((إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلٰكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ)).

***"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk tubuh dan harta-harta kalian, akan tetapi melihat kepada hati-hati dan amal-amal kalian."*[76][62]**

[62]. Hadits ini menunjukkan bahwa yang dijadikan pedoman bukan hanya penampilan lahir, bentuk tubuh, dan ketampanan wajah, bukan juga dengan banyaknya harta dan kekayaan. Akan tetapi ditinjau dalam dua hal; hati dan amal. Bila hati shahih, bersih, dan ikhlas kepada Allah sedangkan amalnya lurus di atas syariat Allah, maka dialah yang Allah lihat, terima dan beri pahala.

Adapun sekedar ketampanan wajah dan banyaknya uang, maka ia bukanlah pertimbangan di sisi Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰٓ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا﴾

"*Dan bukanlah harta kalian dan bukan pula anak-anak kalian yang mendekatkan kalian kepada Kami sedikit pun, melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih.*" (Saba`: 37).

[76] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2564 (34).

Jadi merekalah (orang-orang beriman dan beramal shalih) yang dipandang oleh Allah dengan pandangan pertimbangan, penerimaan, dan rahmat.

وَلَهُمَا عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ﵁ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ:

Dan pada riwayat milik mereka berdua (al-Bukhari dan Muslim) dari Ibnu Mas'ud ﵁, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

((أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، لَيُرْفَعَنَّ إِلَيَّ رِجَالٌ مِنْكُمْ حَتَّى إِذَا أَهْوَيْتُ لِأُنَاوِلَهُمُ اخْتُلِجُوْا دُوْنِي، فَأَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، أَصْحَابِي، يَقُوْلُ: لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ)).

***"Aku adalah farath (pendahulu) kalian ke telaga, sungguh akan didatangkan kepadaku orang-orang dari kalian, hingga saat aku menjulurkan tangan untuk memberi mereka (minum), maka mereka terhalang dariku, lalu aku berkata, 'Wahai Tuhanku, mereka adalah sahabat-sahabatku.' Maka Allah menjawab, 'Kamu tidak tahu bid'ah yang mereka buat-buat sesudahmu.'"*[77][63]**

[63]. Sabda Nabi ﷺ dalam hadits ini, أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ (*Aku adalah farath kalian pada telaga*). *Al-farath* adalah orang yang mendahului datang ke sumber air untuk memberi minum kaumnya. Pada Hari Kiamat, Nabi ﷺ berada di sisi telaga, panjangnya sejauh perjalanan sebulan, lebarnya juga sejauh jarak perjalanan satu bulan, airnya lebih putih daripada susu, lebih manis daripada madu, bejana-bejananya sejumlah bintang-bintang di langit, barangsiapa

[77] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7049; dan Muslim, no. 2297.

minum sekali saja darinya, niscaya setelahnya dia tidak akan merasa haus selamanya.[78]

Pada Hari Kiamat umat akan datang ke telaga Nabi ﷺ dalam keadaan haus karena panas yang terik dan lamanya berdiri, mereka memerlukan air, maka Nabi ﷺ memberi mereka minum dengan tangan beliau, kecuali orang-orang yang merubah agama beliau, karena mereka diusir dari telaga, maka Nabi berkata, أَيْ رَبِّ أَصْحَابِيْ (*Wahai Tuhanku, mereka adalah sahabat-sahabatku*). Maka Allah menjawab, إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ (*Kamu tidak tahu apa yang mereka perbuat sesudahmu*), yakni, mereka itu telah merubah. Ini menunjukkan bahwa siapa yang berbuat bid'ah di dalam agama Allah dan merubah ajaran agama, maka dia tidak akan bisa mendekat ke telaga Nabi ﷺ. Yang datang ke sana adalah *ahli* Tauhid dan *ittiba'*. *Ahli* Tauhid kepada Allah dan *ittiba'* kepada Rasulullah ﷺ, yang tidak merubah dan tidak mengganti ajaran agama. Bahkan keadaan mereka tetap sebagaimana waktu mereka ditinggal oleh beliau ﷺ, mereka berjalan di atas jalan terang beliau, malamnya seperti siangnya, mereka adalah orang-orang yang datang ke telaga Nabi ﷺ, minum darinya, dan Rasulullah ﷺ yang memberi mereka minum darinya.

Adapun siapa yang merubah dan mengganti ajaran agama, sekalipun dia menisbatkan diri kepada Islam, mengaku mengikuti Nabi ﷺ, maka pada saat itu dia akan diusir dari telaga tersebut. Ini merupakan peringatan terhadap bahaya bid'ah, penyimpangan dan perubahan dalam agama Allah, dan kesesatan.

Di dalamnya terkandung motivasi untuk berpegang kepada agama yang shahih, teguh di atasnya, dan bersabar dalam memegangnya hingga ajal kematian agar pada Hari Kiamat bisa datang ke telaga Nabi ﷺ dan minum darinya. Dan (الْإِخْتِلَاجُ) adalah mengambil dengan cepat, menghalangi dan mengusir. Mereka

[78] Lihat hadits-hadits tentang sifat telaga dalam *Jami' al-Ushul*, karya Ibnu al-Atsir, 10/461-467. Hadits-hadits no. 7984-7992.

diusir dari telaga beliau.

وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ:

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

((وَدِدْتُ أَنَّا قَدْ رَأَيْنَا إِخْوَانَنَا، قَالُوْا: أَوَلَسْنَا إِخْوَانَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْتُمْ أَصْحَابِيْ، وَإِخْوَانُنَا الَّذِيْنَ لَمْ يَأْتُوْا بَعْدُ، قَالُوْا: كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ يَأْتِ بَعْدُ مِنْ أُمَّتِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ رَجُلًا لَهُ خَيْلٌ غُرٌّ مُحَجَّلَةٌ، بَيْنَ ظَهْرَيْ خَيْلٍ دُهْمٍ بُهْمٍ، أَلَا يَعْرِفُ خَيْلَهُ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَإِنَّهُمْ يَأْتُوْنَ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنَ الْوُضُوْءِ، وَأَنَا فَرَطُهُمْ عَلَى الْحَوْضِ، أَلَا لَيُذَادَنَّ رِجَالٌ عَنْ حَوْضِيْ كَمَا يُذَادُ الْبَعِيْرُ الضَّالُّ، فَأُنَادِيْهِمْ: أَلَا هَلُمَّ، فَيُقَالُ: إِنَّهُمْ قَدْ بَدَّلُوْا بَعْدَكَ، فَأَقُوْلُ: سُحْقًا سُحْقًا)).

"Aku ingin bahwa kita dapat melihat saudara-saudara kita." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah kami adalah saudara-saudara Anda?" Rasulullah bersabda, "Kalian adalah sahabat-sahabatku, sementara saudara-saudara kita adalah orang-orang yang belum datang." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana Anda akan mengetahui orang yang belum datang dari umat Anda?" Rasulullah menjawab, "Bagaimana pendapat kalian seandainya seorang laki-laki memiliki seekor kuda dengan kepala putih dan kaki-kakinya juga putih di antara kuda-kuda hitam legam, bukankah dia akan mengetahui kudanya?" Mereka menjawab, "Tentu (dia mengenalinya) wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya mereka akan datang

(nanti pada Hari Kiamat) dalam keadaan wajah dan kedua tangan (mereka) putih cemerlang karena bekas wudhu. Aku adalah orang pertama yang mendahului kalian datang ke telaga (al-Kautsar). Ketahuilah, sungguh akan ada orang-orang yang diusir dari telagaku sebagaimana seekor unta asing yang tersesat diusir, maka aku memanggil mereka, 'Kemarilah kalian.' Maka dikatakan, 'Sesungguhnya mereka telah merubah (agama mereka) sesudahmu.' Maka aku berkata, 'Menjauhlah, menjauhlah'."[79][64]

[64]. Hadits ini semakna dengan hadits sebelumnya bahwa umat Nabi Muhammad ﷺ adalah mereka yang tidak merubah dan tidak mengganti (agama mereka), mereka datang pada Hari Kiamat dengan tanda yang menonjol jelas, maka Rasulullah ﷺ mengenali mereka dengan tanda tersebut di antara manusia lainnya, dan tanda itu merupakan bekas wudhu. Ini adalah keutamaan wudhu untuk shalat dan keutamaan *thaharah*, serta bekasnya masih menetap sebagai cahaya yang bersinar pada Hari Kiamat pada anggota tubuh kaum Muslimin, yang dengannya Nabi ﷺ mengenali mereka, ini adalah keutamaan wudhu. Ia adalah tanda umat ini, tanda yang membedakan mereka dari umat-umat lainnya.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa akan ada orang-orang yang terhalang dan diusir dari telaga (al-Kautsar), mereka datang bersama rombongan yang datang ke telaga dengan mengklaim bahwa mereka adalah orang-orang Islam, akan tetapi mereka dihalangi dan diusir, sebagaimana seekor unta asing yang tersesat diusir, mereka dihalang-halangi sehingga tidak bisa mencapai telaga. Maka Nabi ﷺ bertanya, "Mengapa?" Maka dijawab bahwa engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat sesudahmu, maka Nabi ﷺ bersabda,

[79] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 249.

سُحْقًا سُحْقًا لِمَنْ بَدَّلَ وَغَيَّرَ.

"Menjauhlah, menjauhlah bagi siapa yang merubah dan mengganti ajaran (agama mereka)."

Atau sebagaimana yang Nabi ﷺ sabdakan. Ini seperti hadits pertama, hanya saja di sini ada tambahan, bahwa Nabi ﷺ mengenal umat beliau dengan tanda putih pada wajah dan tangan disebabkan bekas wudhu.

Pada awal hadits, Nabi ﷺ bersabda, وَدِدْتُ أَنَّا قَدْ رَأَيْنَا إِخْوَانَنَا (*Aku ingin bahwa kita melihat saudara-saudara kita*). Nabi berangan-angan melihat saudara-saudara beliau dari orang-orang beriman yang akan datang sesudah wafat beliau. Maka para sahabat bertanya, أَوَلَسْنَا إِخْوَانَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْتُمْ أَصْحَابِيْ (*'Wahai Rasulullah, bukankah kami adalah saudara-saudaramu?' Rasulullah bersabda, 'Kalian adalah sahabat-sahabatku'*). Ini khusus bagi orang-orang yang menyertai Nabi ﷺ, yang bertemu dengan beliau dan beriman kepada beliau, mereka disebut dengan (sebutan) para sahabat, mereka memiliki keutamaan besar, mereka adalah generasi terbaik ﷺ. Sedangkan "saudara-saudara" adalah orang-orang yang datang pada akhir zaman yang mengikuti Rasulullah ﷺ, sekalipun masa antara beliau dengan mereka jauh. Ini menunjukkan keutamaan besar bagi akhir umat ini yang berpegang kepada agama Rasulullah padahal mereka tidak bertemu beliau.

Para sahabat melihat Nabi ﷺ, bergaul dengan beliau dan berjihad bersama beliau, akan tetapi akan datang orang-orang yang tidak melihat Nabi ﷺ, namun mereka beriman kepada beliau, mereka tidak melihat beliau, mereka beriman kepada beliau dengan sebab Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ memerintahkan demikian. Mereka membenarkan Nabi ﷺ, dan ini adalah keutamaan besar. Jadi, para sahabat memiliki keutamaan sebagai sahabat, sedangkan mereka yang datang di akhir zaman itu mendapatkan keutamaan berpegang dan mengikuti, padahal

mereka tidak melihat Nabi ﷺ. Masing-masing mendapatkan keutamaan khusus.

وَلِلْبُخَارِيِّ:

Dalam riwayat al-Bukhari, Nabi ﷺ bersabda,

((بَيْنَا أَنَا قَائِمٌ إِذَا زُمْرَةٌ، حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ، فَقَالَ: هَلُمَّ، فَقُلْتُ: أَيْنَ؟ قَالَ: إِلَى النَّارِ، قُلْتُ: وَمَا شَأْنُهُمْ؟ قَالَ: إِنَّهُمُ ارْتَدُّوا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى، ثُمَّ إِذَا زُمْرَةٌ، ... -فَذَكَرَ مِثْلَهُ-، قَالَ: فَلَا أُرَاهُ يَخْلُصُ مِنْهُمْ إِلَّا مِثْلُ هَمَلِ النَّعَمِ)).

"Saat aku sedang berdiri, tiba-tiba muncullah sekelompok orang, hingga manakala aku mengenali mereka, seorang laki-laki (yakni malaikat) keluar di antara diriku dengan mereka, lalu dia berkata, 'Ayo berangkat.' Aku bertanya, 'Ke mana (kamu membawa mereka)?' Dia menjawab, 'Ke neraka.' Aku bertanya, 'Ada apa dengan mereka?' Dia menjawab, 'Mereka murtad sesudah wafatmu, kembali ke belakang (balik kafir).' Kemudian muncul sekelompok orang... –lalu rawi menyebutkan sepertinya–, beliau bersabda, 'Maka aku tidak menduga bahwa ada yang selamat dari mereka kecuali (sedikit) seperti unta merah yang diabaikan pemiliknya'."[80][65]

[65]. Hadits ini seperti hadits sebelumnya, bahwa Nabi ﷺ berada di tengah-tengah manusia yang besar pada Hari Kiamat, kemudian mereka dipanggil ke neraka dari sisi Rasulullah. Maka beliau bertanya, "Mengapa?" Maka mereka (para malaikat) menjawab bahwa mereka itu terus murtad sesudah wafatmu.

[80] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6587, dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Hadits ini menunjukkan bahwa siapa yang melakukan satu pembatal dari pembatal-pembatal keislaman, maka dia akan menemui tempat kembali seperti dalam hadits tersebut, kecuali bila bertaubat kepada Allah sebelum kematian. Ini menekankan pada manusia agar mengetahui tentang pembatal-pembatal keislaman dan menjauhinya, agar pada Hari Kiamat tidak masuk ke dalam rombongan orang-orang itu, padahal dia mengaku sebagai Muslim.

Seseorang mungkin hidup dalam keadaan murtad dan mengaku Muslim, mengapa? Karena dia hidup di atas pembatal dari pembatal-pembatal Islam yang berjumlah banyak. Sebab-sebab *riddah* (keluar dari agama) itu berjumlah banyak, harus diperhatikan dan diketahui, dan memohon kepada Allah keteguhan di atas agama, jadi tidak cukup sekedar menisbatkan diri atau seseorang menjadi seperti bunglon, bila orang-orang buruk maka dia buruk, bila mereka baik maka dia ikut baik, akan tetapi dia harus mengetahui kebenaran agar bisa mengamalkannya, lalu memohon keteguhan kepada Allah. Hadits ini menunjukkan bahwa siapa yang murtad dari agama Islam, maka dia termasuk penduduk neraka, sekalipun pada awalnya dia termasuk umat ini. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾﴾

"*Dan barangsiapa yang murtad di antara kalian dari agamanya, lalu dia mati dalam keadaan kafir, maka mereka adalah orang-orang yang gugur (pahala) amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah para penghuni neraka, dan mereka kekal di dalamnya.*" (Al-Baqarah: 217).

Karena itu, kita wajib mengetahui apa bentuk-bentuk *riddah*, apa pembatal-pembatal keislaman, agar kita menjauhinya,

kebanyakan manusia hidup tidak peduli, mereka tidak mengetahui dan tidak mengenal pembatal-pembatal keislaman, mereka terjerumus ke dalamnya tanpa menyadarinya karena kebodohan yang tidak bisa dijadikan dasar udzur; karena siapa yang hidup di antara para ulama di negeri Islam, maka dia tidak diberikan udzur dalam kebodohan, karena dia bisa bertanya kepada mereka dan belajar, serta menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh.

Adapun siapa yang masa bodoh, tidak memperhatikan ilmu, tidak belajar, dan merasa cukup dengan penisbatan dirinya kepada Islam, serta mengikuti manusia ke mana pun mereka berjalan, maka pada Hari Kiamat dia termasuk orang-orang yang merugi. Hadits ini mendorong untuk mengetahui pembatal-pembatal keislaman, sehingga seorang Muslim bisa menjauhinya, agar tidak masuk ke dalam rombongan orang-orang tersebut, pada Hari Kiamat.

وَلَهُمَا مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما:

Dalam riwayat keduanya,[81] dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

((فَأَقُوْلُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: ﴿وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾ إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾﴾)).

***"Maka aku berkata sebagaimana perkataan hamba yang shalih (Isa putra Maryam), 'Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka tatkala Engkau telah mewafatkanku, Engkau-lah Yang mengawasi mereka. Dan Engkau Maha Menyaksikan segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hambaMu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'* (Al-Ma`idah: 117-118)."[66]**

[81] Al-Bukhari, no. 6526; dan Muslim, no. 2860 (58).

[66]. Nabi ﷺ bersabda saat itu; saat menyaksikan pemandangan yang menakutkan ini, saat mereka didorong ke dalam api neraka dari sisi beliau, maka beliau mengucapkan apa yang dikatakan hamba shalih, yaitu Nabi Isa putra Maryam عليه السلام, pada Hari Kiamat, saat Allah تعالى berfirman kepadanya,

﴿يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ﴾

"Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan (yang disembah) selain Allah?'" (Al-Ma`idah: 116).

Ini membuka kedok orang-orang Nasrani yang berkata bahwa al-Masih adalah putra Allah, atau satu dari tiga unsur, atau mereka berkata bahwa al-Masih adalah Allah, atau bahwa Allah adalah al-Masih putra Maryam. Allah تعالى berfirman kepadanya pada Hari Kiamat, ﴿أَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ﴾ *"Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan (yang disembah) selain Allah?' (Isa) menjawab, 'Mahasuci Engkau'."* Ini adalah penyucian bagi Allah ﷻ dari perkataan tersebut. ﴿مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ﴾ *"Tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku,"* karena ibadah adalah hak Allah, bukan hak al-Masih, bukan hak ibunya, dan bukan hak selain keduanya dari para makhluk. Ibadah adalah hak Allah ﷻ. ﴿قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ﴾ *"(Isa) menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku'."* Karena ini adalah hak Allah ﷻ. Uluhiyah dan ibadah adalah hak Allah.

﴿إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ﴾ "*Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada DiriMu. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib.*" Ini adalah bukti lain bahwa al-Masih tidak mengatakan perkataan ini, seandainya dia mengucapkannya, niscaya Allah ﷻ mengetahuinya, karena Allah mengetahui segala sesuatu. Ini adalah dalil bahwa dia tidak berkata demikian kepada mereka, karena bila dia mengucapkannya, tentulah Allah ﷻ mengetahuinya. ﴿مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِى بِهِۦٓ﴾ "*Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka, kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku.*" Ini menunjukkan bahwa seorang rasul itu utusan yang disampaikan kepadanya (wahyu) dari Allah, dia tidak mendatangkan sesuatu dari sisi dirinya sendiri, akan tetapi dia hanya seorang penyampai dari Allah. ﴿إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِى بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ﴾ "*Kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian',*" jadi al-Masih berstatus sebagai hamba, bukan Rabb (Tuhan) sebagaimana yang diklaim oleh orang-orang Nasrani.

﴿وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ﴾ "*Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka,*" semasa hidupnya عليه السلام. Dia mengajak umatnya kepada Tauhid, dan melarang mereka berbuat syirik, dia tidak pernah memerintahkan mereka berbuat syirik selamanya.

﴿مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ﴾ "*Tidak pantas bagi seseorang yang Allah berikan Kitab, hukum, dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, 'Jadilah kalian sebagai para penyembahku di samping penyembah Allah'.*" (Ali Imran: 79).

Tidak seorang nabi pun yang berkata demikian. ﴿وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّۦنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ﴾ "*Tetapi (justru dia berkata), 'Jadilah kalian orang-orang yang rabbani, karena kalian mengajarkan Kitab'.*" Inilah yang dikatakan oleh Nabi Isa عليه السلام.

﴿كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّۦنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّۦنَ أَرْبَابًا﴾ "*Jadilah kalian orang-orang yang rabbani, karena kalian mengajarkan Kitab dan karena kalian mempelajarinya!' Dan tidak (mungkin pula baginya) menyuruh kalian menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan,*" selain Allah. Tidak ada seorang Nabi pun yang menyuruh umatnya berbuat demikian selamanya. ﴿أَيَأْمُرُكُم بِٱلْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ﴾ "*Apakah (patut) dia menyuruh kalian menjadi kafir setelah kalian menjadi Muslim?*" (Ali Imran: 79-80).

Seorang Nabi tidak memerintahkan kepada kekafiran selamanya, tidak bisa dibayangkan bahwa seorang nabi mengajak kepada syirik dan kekafiran.

﴿فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِى كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾﴾

"*Maka ketika Engkau telah mewafatkanku, Engkau-lah Yang mengawasi mereka. Dan Engkau Maha Menyaksikan segala sesuatu.*" (Al-Ma`idah: 117).

Al-Masih عليه السلام wafat saat diangkat, yang dimaksud dengan "wafat" di sini adalah diangkat, lalu dia diangkat dalam keadaan hidup, ruhnya tidak terpisah dari jasadnya, dia diangkat dengan ruh dan jasadnya ke langit. Allah تعالى berfirman,

﴿إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ﴾

"*Sesungguhnya Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepadaKu.*" (Ali Imran: 55).

Kemudian di akhir zaman, dia akan diwafatkan dengan wafat kubra, yaitu terpisahnya ruh dari jasad. Allah تعالى berfirman,

﴿وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ﴾

"*Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab, kecuali dia akan benar-benar beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya.*" (An-Nisa`: 159).

Ini terjadi di akhir zaman, al-Masih عليه السلام meninggal dunia, dimakamkan -seperti nabi-nabi lainnya- di kuburan, di akhir zaman.

وَلَهُمَا عَنْهُ، عَنْهُ مَرْفُوعًا:

Dalam riwayat keduanya,[82] dari Abu Hurairah secara *marfu'*,

((مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ، حَتَّى تَكُوْنُوْا أَنْتُمْ تَجْدَعُوْنَهَا؟ ثُمَّ قَرَأَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: ﴿فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا﴾)). مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

***"Tidak ada seorang bayi yang terlahir kecuali dilahirkan di atas fitrah, lalu bapak ibunyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau majusi, sebagaimana hewan ternak yang diciptakan melahirkan hewan ternak dalam keadaan utuh lengkap; adakah kalian melihatnya cacat telinga, hingga kalianlah yang membelah telinganya." Kemudian Abu Hurairah membaca Firman Allah, "(dan ikutilah dengan teguh) fitrah Allah yang Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."* (Ar-Rum: 30). Muttafaq 'alaih.[67]**

[67]. Hadits ini menafsirkan ayat di awal bab terdahulu, bahwa Allah memfitrahkan manusia di atas Islam, yakni di atas Tauhid. Seandainya mereka selamat dari para dai kesesatan niscaya fitrah mereka tetap bersih dan menerima kebenaran, serta mereka mengikuti para rasul. Jadi, fitrah saja tidak cukup, akan tetapi harus mengikuti para rasul. Fitrah mereka adalah shalih seperti tanah yang subur yang baik untuk tanaman. Apabila tanah itu tetap bersih dan belum tercemar, ia akan tetap baik untuk tanaman, dan bila ia dirubah atau dibuat gersang, kadar garam dan airnya

82 Dari Abu Hurairah, diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4775, 6599; dan Muslim, no. 2658.

naik, maka ia rusak dan tidak laik untuk ditanami.

Demikian juga manusia, bila fitrahnya dirubah, maka dia tidak menerima kebaikan, karena ia telah berubah dan menyimpang, seperti tanah yang rusak. Nabi ﷺ telah membuat perumpamaan dengan kambing yang dibelah telinganya atau dipatahkan tanduknya, bahwa ia lahir dalam keadaan lengkap, selamat, tidak terbelah telinganya, kedua tanduk dan telinganya utuh, kemudian pemiliknya yang melakukan itu terhadapnya.

Demikian juga anak yang dilahirkan, di mana dia dilahirkan di atas fitrah yang sempurna, lalu bila fitrahnya dirubah, maka ia adalah ulah pendidik yang membelokkan fitrahnya dan merubahnya, seperti orang yang merusak tanah yang baik untuk ditanami, maka ia tidak bisa ditanami.

وَعَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ:

Dari Hudzaifah, dia berkata,

((كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا اللهُ بِهَذَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَفِيْهِ دَخَنٌ، قُلْتُ: وَمَا دَخَنُهُ؟ قَالَ: قَوْمٌ يَسْتَنُّوْنَ بِغَيْرِ سُنَّتِي، وَيَهْتَدُوْنَ بِغَيْرِ هَدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ، قُلْتُ: فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، فِتْنَةٌ عَمْيَاءُ، وَدُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوْهُ فِيْهَا، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ صِفْهُمْ لَنَا، فَقَالَ: هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُوْنَ بِأَلْسِنَتِنَا، قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: تَلْزَمُ

جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ، قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ؟ قَالَ: فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذٰلِكَ)). رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

"Orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena aku khawatir ia akan menimpaku. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, dulu kami hidup di atas jahiliyah dan keburukan, lalu Allah mendatangkan kebaikan (agama) ini kepada kami, maka apakah sesudah kebaikan ini akan ada keburukan?' Rasulullah menjawab, 'Ya.' Aku bertanya, 'Apakah sesudah keburukan itu ada kebaikan?' Beliau menjawab, 'Ya. Namun di dalamnya ada kabut (asap).' Aku berkata, 'Apa kabut (asap)nya?' Beliau menjawab, 'Orang-orang yang mengamalkan sunnah dengan selain Sunnahku, mengambil petunjuk dengan selain petunjukku, kamu mengenali perbuatan mereka dan kamu mengingkari.' Aku bertanya, 'Apakah sesudah kebaikan itu ada keburukan?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Ya. Ujian besar yang membutakan orang-orang dari melihat kebenaran dan para penyeru (keburukan) pada pintu-pintu Jahanam. Siapa yang menjawab seruan mereka, maka mereka akan melemparkannya ke dalamnya.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, gambarkanlah kriteria mereka untuk kami.' Beliau menjawab, 'Mereka dari kalangan bangsa kita dan berbicara dengan bahasa kita.' Aku bertanya, 'Apa perintah Anda kepadaku bila aku mendapati hal itu?' Beliau menjawab, 'Berpeganglah kepada jamaah kaum Muslimin dan imam mereka.' Aku bertanya, 'Bagaimana bila kaum Muslimin tidak memiliki jamaah dan imam?' Beliau menjawab, 'Menyingkirlah dari kelompok-kelompok tersebut

seluruhnya, sekalipun kamu harus menggigit akar pohon (untuk makan), hingga kematian datang kepadamu sementara kamu dalam keadaan demikian'." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.**[83][68]

[68]. Tidak diragukan bahwa ini adalah suatu yang dituntut (untuk dilakukan), Anda bertanya tentang kebaikan, mempelajari apa yang baik dan shalih, akan tetapi hendaknya Anda tidak membatasi diri padanya, bahkan sebaliknya, Anda juga harus mengetahui lawannya, Anda harus mengetahui keburukan agar tidak terjatuh ke dalamnya. Anda harus mengetahui dua perkara; kebaikan dan amal-amal shalih, hal-hal yang membawa kepada kebaikan baik berupa perkataan, perbuatan, keyakinan, dan lainnya. Anda juga harus mengetahui lawannya dan apa yang menyelisihinya agar kebaikan yang Anda inginkan itu selamat, karena bila Anda membatasi diri mempelajari kebaikan saja dan tidak mempelajari apa yang menjadi lawannya dan kebalikannya, maka bisa saja Anda terjatuh ke dalam hal-hal yang melenyapkan kebaikan itu tanpa sadar.

Misalnya, bila Anda belajar tauhid, yaitu mengesakan Allah dalam beribadah, maka Anda juga harus mempelajari lawannya yaitu syirik; beribadah kepada selain Allah, dan bagaimana bentuk ibadah kepada selain Allah itu, karena seseorang mungkin beribadah kepada Allah dan memperbanyak ibadah kepada Allah, namun dia tidak menjauhi syirik, khususnya banyak manusia yang terjatuh ke dalam syirik, ada para penyeru kesyirikan, seseorang mungkin terjerumus ke dalam kesyirikan yang dia menyangkanya kebaikan, karena perkaranya dibuat rancu di depan matanya, sehingga syirik ini membatalkan amalnya sementara dia tidak

83 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3606; dan Muslim, no. 1847. Sabda beliau, فِتْنَةٌ عَمْيَاءُ *"ujian besar yang membutakan orang-orang dari melihat kebenaran"* hadir di riwayat Ahmad dalam *al-Musnad*, no. 23282 bukan di al-Bukhari dan Muslim.

menyadarinya. Jadi, engkau harus mempelajari kebaikan, dan di saat yang sama engkau juga mempelajari apa yang menjadi lawannya.

Ini berbeda dengan apa yang diserukan banyak orang bodoh yang menyesatkan yang menipu di zaman ini, mereka berkata, "Ajarilah masyarakat tauhid, shalat, dan perbuatan-perbuatan baik, tetapi tidak usah mengajari mereka tentang pembatal-pembatal keislaman, syirik, akidah Jahmiyah, Mu'tazilah, dan aliran sesat lainnya yang mengikuti mereka. Mengapa kalian tidak membatasi dengan mengajarkan akidah yang shahih saja tanpa perlu mengajarkan akidah yang rusak? Ini adalah kebodohan dan penyesatan, karena belajar akidah yang shahih saja belum cukup, akan tetapi harus pula belajar akidah yang rusak dan batil agar kita bisa menjauhinya dan menjauhkan anak-anak dan saudara-saudara kita darinya. Karena itu para ulama membantah Jahmiyah, Mu'tazilah, dan orang-orang yang menyelisihi. Ini adalah sesuatu yang ada, seandainya mereka mendiamkan ahli kesesatan, tidak membantah mereka, niscaya pemikiran-pemikiran dan syubhat mereka laris di masyarakat.

Para ulama tidak berkata, "Kami membatasi diri hanya ingin mengetahui kebaikan saja," bahkan sebaliknya, mereka mengenalkan keburukan kepada manusia agar manusia menjauhinya. Engkau bisa lihat saat ini di buku-buku akidah, -khususnya yang (pembahasannya) luas- ada keterangan tentang akidah yang shahih, apa yang menjadi lawannya, pengulasan syubhat-syubhat yang diucapkan oleh ahli keburukan untuk kemudian dibantah, agar siapa yang tidak mengetahuinya tidak tertipu olehnya, sekalipun dia termasuk orang baik, karena siapa yang tidak mengetahui sesuatu, sangat mungkin terjatuh ke dalamnya. Seorang penyair berkata,

عَرَفْتُ الشَّرَّ لَا لِلشَّرِّ لٰكِنْ لِتَوَقِّيْهِ

وَمَنْ لَا يَعْرِفِ الشَّرَّ مِنَ الْخَيْرِ يَقَعْ فِيْهِ

Aku mengetahui keburukan bukan untuk keburukan, akan tetapi untuk menghindarinya

Barangsiapa tidak mengetahui (membedakan) keburukan dari kebaikan, maka dia akan terjatuh ke dalam keburukan.

Keburukan harus diketahui. Hudzaifah ﷺ adalah seorang sahabat mulia, dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang keburukan, dan Rasulullah tidak mencegahnya. Beliau tidak berkata, "Jauhilah pertanyaan ini, dan jangan bertanya tentangnya." Sebaliknya, beliau ﷺ menerima dan menjawab apa yang ditanyakannya, yaitu tentang ujian-ujian besar, beliau menjelaskannya, bahwa dunia itu berputar, terkadang kebaikan datang dan terkadang keburukan datang, keduanya datang silih berganti untuk menguji manusia.

Kaum Muslimin harus memiliki kesiapan untuk memerangi keburukan agar tidak menyebar di tengah-tengah mereka, karena keburukan itu memiliki para penyeru, mereka berusaha mati-matian melariskannya, dan menghiasinya dengan kata-kata indah, dan kalimat-kalimat yang menggema, serta menamakannya dengan nama-nama yang memesona. Seandainya kalian tidak mengetahui syubhat-syubhat mereka, dan seruan-seruan sesat mereka, niscaya ini akan menyebar di antara kalian sehingga kalian akan menerimanya. Inilah hikmah mengapa kita patut mempelajari kebaikan dan keburukan sekaligus, yakni mempelajari apa yang menjadi lawan kebaikan dan apa yang menyelisihinya, agar kita selamat darinya. Inilah yang Hudzaifah ﷺ lakukan dalam hadits shahih ini, dan Nabi ﷺ menerimanya. Beliau tidak bertanya, "Mengapa kamu bertanya tentang keburukan?"

Manusia itu berada dalam bahaya, tidak usah menyucikan dirinya, dan tidak usah berkata, "Aku sudah mengetahui kebaikan dan itu sudah cukup." Bahkan ini tidak cukup, sebaliknya dia harus mengetahui keburukan-keburukan, karena ia berbahaya dan terulang-ulang di masyarakat, seruan kepada penyimpangan dan kesesatan terus berjalan tanpa henti. Saat ini ada yang mengajak

kepada madzhab Jahmiyah, Mu'tazilah, Quburiyah, Sufiyah, dan aliran-aliran menyimpang lainnya. Kalau kita tidak belajar bagaimana membantah mereka dan tidak mengetahui syubhat-syubhat mereka, niscaya perkara ini akan laku di masyarakat, akibatnya as-Sunnah tergerus, maka keburukan harus dilawan, penyakit harus diketahui dan mengetahui bagaimana mengobatinya.

(Dalam hadits ini) Nabi ﷺ mengabarkan Hudzaifah ﷺ dengan apa yang akan terjadi. Ini termasuk tanda kenabian beliau, di mana beliau mengabarkan sesuatu sebelum ia terjadi, karena Allah memberi tahu RasulNya tentang apa yang akan terjadi di masa yang akan datang agar beliau mengingatkan manusia, dan memperingatkan mereka dari hal-hal itu bila ia terjadi. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّيْنَ الرَّاشِدِيْنَ، تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Sesungguhnya siapa di antara kalian yang hidup (berumur panjang), maka dia akan melihat perselisihan yang banyak, maka berpeganglah kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa` Rasyidin yang diberi petunjuk sesudahku, peganglah ia dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Dan jauhilah ajaran-ajaran baru yang diada-adakan, karena sesungguhnya setiap ajaran baru yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."[84]

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ

[84] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4607; Ibnu Majah, no. 42, 43; at-Tirmidzi, no. 2676; dan Ahmad dalam *al-Musnad*, no. 144: dari hadits al-Irbadh bin Sariyah ﷺ.

مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan maka dia dibebani dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."[85]

Semua itu agar manusia berada di atas ilmu dan *bashirah* manakala hal-hal ini terjadi, sehingga mereka memiliki kesiapan untuk melawannya dan berhati-hati darinya, serta agar mereka tidak tertipu olehnya. Di akhir hadits, Hudzaifah ﷺ bertanya kepada Nabi tentang apa yang harus dilakukannya manakala dia mendapatinya. Nabi ﷺ menjawab, تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ (*Berpeganglah kepada jamaah kaum Muslimin dan imam mereka*). Inilah benteng dari ujian-ujian besar, yaitu kamu bersama jamaah.

Nabi ﷺ berwasiat agar seorang Muslim berpegang kepada jamaah kaum Muslimin. Nabi ﷺ bersabda,

يَدُ اللهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ، وَمَنْ شَذَّ شَذَّ فِي النَّارِ.

"Tangan Allah itu di atas jamaah, barangsiapa bersendirian (dari jamaah) maka dia bersendirian di dalam neraka."[86]

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ خَالَفَ الْجَمَاعَةَ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ.

"Barangsiapa menyelisihi jamaah, maka dia telah melepaskan tali ikatan Islam dari lehernya."[87]

Hadits-hadits dalam bab ini banyak.

[85] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2674, dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[86] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 1/115, dari hadits Abdullah bin Umar ﷺ.

[87] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4758, dan ia termasuk tambahan Abdullah bin Ahmad dalam *al-Musnad*, no. 21560, dari hadits Abu Dzar ﷺ.

Nabi ﷺ bersabda,

إِنِّيْ تَارِكٌ فِيْكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدِيْ: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِيْ.

"Sesungguhnya aku meninggalkan pada kalian sesuatu yang bila kalian berpegang teguh dengannya, niscaya kalian tidak akan tersesat sesudah wafatku; Kitab Allah dan Sunnahku."[88]

Akan hadir hadits-hadits tentang kondisi orang-orang yang terasing (*al-Ghuraba`*) di akhir zaman dan pahala yang mereka dapatkan.

Di dalam berpegang kepada jamaah kaum Muslimin terkandung perlindungan. Adapun siapa yang menyendiri dari jamaah kaum Muslimin, maka dia di atas kesalahan dan berada di bibir jurang kebinasaan. Engkau harus berpegang kepada jamaah kaum Muslimin dan imam mereka, yakni dengan mendengar dan menaati *Ulil Amri* kaum Muslimin. Jamaah itu tidak akan terwujud kecuali dengan imam (pemimpin atau pemerintah), karena itu harus ada imam, tidak terwujud jamaah tanpa imam yang memimpin mereka, menjaga mereka dan mengatur urusan mereka. Jadi harus ada imam sebagai rujukan.

Anda harus berpegang kepada jamaah kaum Muslimin, dan imam kaum Muslimin. Di dalamnya terkandung keselamatan dari fitnah-fitnah. Bila Anda merenungkan hal ini, maka Anda mendapatinya sesuai dengan zaman kita ini, Allah lebih mengetahui apa yang akan datang, karena ujian-ujian besar berjumlah banyak dan berat, seruan-seruan kesesatan juga banyak, media-media penyebaran keburukan beredar banyak dan mereka rajin (dalam menyebarkannya). Sehingga keburukan dijual dan dipromosikan,

[88] Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bar dalam *at-Tamhid*, 24/331, dari hadits Abu Hurairah dan dari hadits Amr bin Auf al-Muzani ﷺ. Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 1/93, dari hadits Ibnu Abbas ﷺ. Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa`*, 2/400 dengan ucapan "*balaghna*".

para penyeru kesesatan bekerja sekuat tenaga, melalui satelit dan internet. Buku-buku juga mempromosikan keburukan dan kesesatan, mengajak bertikai dan berpecah, mendorong kepada kebebasan berpendapat, kebebasan berbicara dan yang seperti ini, dan mereka bermaksud melepaskan ikatan persatuan kaum Muslim. Bila Anda tidak memiliki pengalaman dalam masalah ini, maka Anda akan terjatuh ke dalam kebinasaan, kecuali bila Allah merahmati Anda.

Anda harus bersama jamaah kaum Muslimin. Dan *alhamdulillah* Anda berada di negeri ini, Kerajaan Saudi Arabia, negara Muslim, bersama jamaah kaum Muslimin yang memiliki pemimpin. Ini termasuk nikmat Allah ﷻ. Kita ini berada di dalam sebuah nikmat yang besar. Namun kita juga tidak patut lupa bahwa musuh-musuh merongrong negeri ini dan jamaah kaum Muslimin di sini. Mereka ingin melenyapkannya dari kehidupan agar negeri ini sama dengan negeri-negeri lainnya, sehingga tidak ada sesuatu di depan mereka yang mencegah mereka. Hendaknya kita waspada terhadap ini. Bukankah mereka telah mencetak anak-anak kita sebagai tentara: ada yang bertugas sebagai pelaku bom bunuh diri. Lalu apa tujuannya?

Tujuan mereka adalah menyalakan api ujian besar dan memecah belah jamaah, melenyapkan nikmat ini. Inilah sasaran diinginkan oleh mereka. Mereka menyebutnya dengan nama jihad, mati syahid di jalan Allah. Padahal ia hanya perkataan palsu yang dibungkus dengan kata-kata indah yang menarik untuk melariskan dagangan kebatilan. Rasulullah ﷺ telah mengajari kita dan memperingatkan kita terhadapnya sebelum kejadiannya. Setiap kali sesuatu darinya terjadi, kita mengambil pelajaran dan memiliki pengalaman, bagaimana kita menghadapi dan menyelamatkan diri dari keburukannya.

Rasulullah ﷺ memberikan bimbingan bahwa keselamatan dari ujian-ujian besar ketika ia terjadi adalah dengan berpegang kepada jamaah kaum Muslimin dan imam mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ ﴾

"Dan barangsiapa menyelisihi Rasul (Muhammad) setelah jelas petunjuk (kebenaran) baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, niscaya Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam Neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa`: 115).

Selama kaum Muslimin berada di atas jalan yang shahih, dan di atas jalan hidayah, maka tetaplah bersama mereka. Bila engkau keluar, maka engkau mendapatkan ancaman dari Allah bahwa Dia akan memasukkanmu ke dalam Neraka Jahanam, dan ia adalah seburuk-buruk tempat kembali.

Hudzaifah ؓ bertanya, "Bila kaum Muslimin tidak memiliki jamaah dan tidak pula imam, lalu apa yang harus aku perbuat? Ke mana aku pergi berlindung?" Nabi ﷺ menjawab, فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا *"menyingkirlah dari kelompok-kelompok itu semuanya."* Janganlah kamu masuk aliran-aliran tersebut, dan jangan masuk ke jamaah-jamaah yang sesat, jangan tertipu oleh mereka, tetaplah kamu sendiri, peganglah Kitab Tuhanmu dan Sunnah Nabimu sekalipun kamu sendiri. اِعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذٰلِكَ (*Menyingkirlah dari kelompok-kelompok tersebut seluruhnya, sekalipun kamu harus menggigit akar pohon hingga kematian datang kepadamu sementara kamu dalam keadaan demikian*).

Alhasil, ini menunjukkan peringatan terhadap bahaya mengikuti aliran-aliran sesat yang menyimpang. Bila Anda mendapatkan jamaah kaum Muslimin dan imam mereka, maka tetaplah bersama mereka. Dan bila Anda tidak mendapatkan, maka Anda harus menjauhi aliran-aliran itu semuanya. Nabi ﷺ menyebutkan di dalam hadits yang disebutkan di atas bahwa akan terjadi fitnah (malapetaka) besar yang membuat buta orang-orang dari melihat

kebenaran, yang berat lagi gelap, para penyeru (keburukan) di atas pintu-pintu Jahanam, barangsiapa menaati mereka, mereka akan mencampakkannya ke dalamnya, yang mereka tidak memanggil, "Ke sinilah, masuklah ke dalam neraka. Masuklah ke dalam Jahanam." Tidak demikian, akan tetapi mereka memanggil, "Kemarilah, masuklah ke dalam surga. Ini adalah kebaikan. Kami adalah mujahid. Kami mengajak kepada Allah." Namun sejatinya mereka adalah para penyeru kepada Neraka Jahanam, barangsiapa menaati mereka, niscaya mereka akan mencampakkannya ke dalamnya.

Hudzaifah ؓ berkata, صِفْهُمْ لَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا، وَيَتَكَلَّمُوْنَ بِأَلْسِنَتِنَا (*'Wahai Rasulullah, gambarkanlah kriteria mereka untuk kami.' Beliau menjawab, 'Mereka dari kalangan bangsa kita dan berbicara dengan bahasa kita'*). Mereka tidak datang dari luar, atau dari negara asing, sebaliknya mereka datang dari kalangan anak-anak kita, berbicara dengan bahasa kita, yakni bahasa Arab, karena mereka dari kalangan kita, ini tentu lebih berat. Seandainya penyeru kepada kesesatan itu datang dari luar atau dari negara kafir, maka masyarakat mengetahuinya, mereka tidak akan percaya kepadanya, akan tetapi permasalahannya adalah dia datang dari anak-anak kaum Muslimin sendiri, berbicara dengan bahasa Arab yang fasih, saat itu musibah menjadi besar. Ini adalah perincian yang jelas dari Rasulullah ﷺ, di dalamnya terkandung peringatan tentang ujian besar dan keburukan ini, hendaklah engkau selalu bersama jamaah kaum Muslimin dan imam mereka, jangan menengok kepada ujian-ujian besar dan para penyeru kepadanya, sebaliknya waspadailah mereka.

Bila yang ada di sana adalah jamaah-jamaah yang bermacam-macam dan di sini adalah jamaah yang berada di atas kebenaran, maka ikutlah jamaah yang berada di atas kebenaran. Oleh karena itu, nabi ﷺ bersabda,

تَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً،

قَالُوْا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ.

"Umatku terpecah menjadi tujuh puluh tiga aliran, semuanya berada di neraka kecuali satu aliran." Mereka bertanya, "Siapa mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang-orang yang berpegang teguh pada apa yang aku pegang teguh dan juga dipegang teguh para sahabatku."[89]

Aliran yang selamat ini adalah *firqah najiyah* (golongan yang selamat), sedangkan yang tujuh puluh dua aliran, semuanya berada di neraka dan hanya satu yang *najiyah*, yang selamat, yaitu yang ketujuh puluh tiga, hanya satu saja, yaitu mereka yang berpegang kepada petunjuk Nabi ﷺ dan para sahabat ﷺ. Karena itu bila Anda ingin selamat, maka tetaplah bersama *firqah najiyah*, dan jangan tertipu oleh selainnya.

وَزَادَ أَبُوْ دَاوُدَ،

Dan Abu Dawud menambahkan,

((قُلْتُ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: يَخْرُجُ الدَّجَّالُ مَعَهُ نَهْرٌ وَنَارٌ، فَمَنْ وَقَعَ فِيْ نَارِهِ وَجَبَ أَجْرُهُ وَحُطَّ وِزْرُهُ، وَمَنْ وَقَعَ فِيْ نَهْرِهِ وَجَبَ وِزْرُهُ وَحُطَّ أَجْرُهُ، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ هِيَ قِيَامُ السَّاعَةِ)).

Aku (Hudzaifah bin al-Yaman) berkata, *"Kemudian apa?"* Nabi ﷺ *menjawab, "Keluarnya Dajjal, dia membawa (air) sungai dan api, barangsiapa yang jatuh (pilihannya) ke dalam apinya, maka pahalanya pasti baginya dan dosanya dihapuskan. Dan barangsiapa jatuh (pilihannya) ke dalam (air) sungainya, maka dosanya pasti atasnya dan pahalanya dihapuskan." Dia (perawi) berkata, Aku berkata,*

89 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2641, dari hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ.

"Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Kemudian terjadilah Hari Kiamat."[90][69]

[69]. Di antara ujian-ujian besar yang berat adalah munculnya al-Masih ad-Dajjal di akhir zaman. Munculnya Dajjal termasuk tanda-tanda Hari Kiamat *Kubra* (yang besar). Dinamakan Dajjal dari kata *ad-dajlu* yang bermakna dusta, dia dinamakan demikian karena dustanya yang banyak. Laki-laki ini keluar di kalangan orang-orang Yahudi, dia adalah al-Mahdi yang ditunggu oleh orang-orang Yahudi. Dia keluar di kalangan mereka dengan membawa ujian yang besar, dia membawa gambar surga dan gambar neraka. Neraka yang bersamanya adalah surga, dan surga yang bersamanya adalah neraka.

Ini menunjukkan bahwa manusia tidak patut tertipu oleh penampilan yang memesona. Dajjal menggambarkan bahwa apa yang dia bawa adalah surga, padahal sejatinya adalah neraka. Dia menggambarkan bahwa apa yang dia bawa adalah neraka, padahal sejatinya adalah surga. Ini mewajibkan kehati-hatian terhadap para penyihir dan tukang sulap ilusi yang menamakan sihir mereka dengan sirkus atau seni, padahal ia adalah sihir ilusi yang disebut dengan *qumrah*. Ini merupakan peringatan terhadap bahaya penyeru kesesatan, dan menunjukkan bahwa manusia jangan merasa tidak memerlukan kebenaran, sekalipun kebenaran ditampakkan dalam bentuk yang rancu, dan digambarkan sebagai keterbelakangan atau kemunduran atau kejumudan atau ini dan itu. Kebenaran adalah kebenaran. Kebatilan adalah kebatilan, sekalipun digambarkan sebagai kemajuan, peradaban, dan kemodernan, kebatilan tetaplah kebatilan.

90 Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4244; dan Ahmad dalam *al-Musnad*, no. 23429: dari hadits Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ.

Dajjal datang pada akhir zaman membawa ujian yang besar. Banyak manusia yang tertipu olehnya dan teperdaya oleh ujian besar yang dia bawa. Hanya sedikit orang yang selamat dari keburukannya, karena itu Nabi ﷺ dan para nabi lainnya memperingatkan terhadap bahayanya.

Nabi yang paling keras memperingatkan tentang Dajjal adalah Nabi kita Muhammad ﷺ, karena zaman kemunculannya sudah dekat, karena itu beliau ﷺ memerintahkan kita agar memohon perlindungan (kepada Allah) dari empat perkara setiap shalat sesudah *tasyahud akhir*, dengan membaca,

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

"Aku berlindung kepada Allah dari azab Neraka Jahanam, dari azab kubur, dari ujian besar kehidupan dan kematian, dan dari ujian besar al-Masih ad-Dajjal."[91]

قَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ:

Abu al-Aliyah berkata,

تَعَلَّمُوا الْإِسْلَامَ، فَإِذَا تَعَلَّمْتُمُوْهُ فَلَا تَرْغَبُوْا عَنْهُ، وَعَلَيْكُمْ بِالصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ، فَإِنَّهُ الْإِسْلَامُ، وَلَا تُحَرِّفُوا الصِّرَاطَ يَمِيْنًا وَلَا شِمَالًا، وَعَلَيْكُمْ بِسُنَّةِ نَبِيِّكُمْ، وَإِيَّاكُمْ وَهٰذِهِ الْأَهْوَاءَ.

"Pelajarilah Islam, lalu bila kalian sudah mempelajarinya, maka jangan membencinya. Peganglah jalan yang lurus, karena sesungguhnya ia adalah Islam, dan jangan

[91] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1377; dan Muslim, no. 588: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

menyimpang dari jalan yang lurus, jangan ke kanan dan jangan pula ke kiri. Peganglah Sunnah Nabi kalian, jauhilah hawa nafsu ini."[92][70]

[70]. Abu al-Aliyah ar-Riyahi adalah Rufai' bin Mihran ar-Riyahi رحمه الله, salah seorang imam tabi'in. Beliau memberikan wasiat yang besar.

Pertama: Pelajarilah Islam, maksudnya kenalilah Islam, apa itu Islam, tidak cukup engkau berkata, "Aku Muslim," padahal engkau tidak mengetahui Islam. Engkau harus mengetahui apa itu Islam, apa rukun-rukunnya, apa pembatal-pembatalnya sehingga kamu berada di atas *bashirah*. Engkau harus mengetahui makna dan definisinya dan mengetahui rukun-rukunnya. Engkau harus mengetahui pelengkap-pelengkapnya, pengurang-pengurangnya dan penentang-penentangnya agar engkau di atas *bashirah*. Ini merupakan dorongan untuk mempelajari ilmu yang bermanfaat, karena ia adalah kehidupan sekaligus keselamatan. Ini yang pertama.

Kedua: Bila kalian sudah mempelajarinya dan mengetahuinya, maka berpeganglah kepadanya. Tidak cukup mengetahui saja, akan tetapi harus mengamalkan apa yang diketahui, karena bila tidak (mengamalkan) maka tidak sedikit orang-orang yang berilmu adalah ahli kesesatan, yakni mereka sesat padahal mereka memiliki ilmu. Orang-orang Yahudi memiliki ilmu, namun mereka tersesat dan kafir. Sekedar ilmu saja tidak cukup, harus diikuti dengan berpegang kepada kebenaran, bersabar dan teguh di atasnya bersama ilmu. Harus ada ilmu dan amal. Dia (Abu al-Aliyah) berpesan agar menuntut ilmu terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan wasiat amal dan teguh di atasnya.

[92] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya`*, 2/218.

Ketiga: Berpegang teguh pada jalan yang lurus. Allah تَعَالَى berfirman,

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ﴾

"*Dan bahwasanya inilah jalanKu yang lurus. Maka ikutilah ia!*" (Al-An'am: 153).

Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦﴾

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*" (Al-Fatihah: 6).

Jalan yang lurus adalah jalan yang seimbang yang tidak condong dan menyimpang. Inilah jalan lurus yang Allah memerintahkan kita agar mengikutinya. Allah memerintahkan kita berdoa kepadaNya agar Dia membimbing kita kepada jalan yang lurus ini, dan mengenalkan kita dengannya serta meneguhkan kita di atasnya.

Keempat: Bila Allah telah membimbing Anda untuk mengetahui jalan yang lurus dan Anda sudah berjalan di atas jalan yang lurus, maka jangan lupa bahwa para penyeru kesesatan hendak memalingkan Anda darinya. Karena itu Allah تَعَالَى berfirman,

﴿وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ﴾

"*Dan jangan kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kalian dari jalanNya.*" (Al-An'am: 153).

Dan Rasulullah ﷺ telah membuat sebuah perumpamaan dalam hal ini.

تَأَمَّلْ كَلَامَ أَبِي الْعَالِيَةِ هٰذَا، مَا أَجَلَّهُ، وَاعْرِفْ زَمَانَهُ الَّذِيْ يُحَذِّرُ فِيْهِ مِنَ الْأَهْوَاءِ الَّتِيْ مَنِ اتَّبَعَهَا فَقَدْ رَغِبَ عَنِ الْإِسْلَامِ وَتَفْسِيْرِ الْإِسْلَامِ بِالسُّنَّةِ وَخَوْفَهُ عَلَى أَعْلَامِ التَّابِعِيْنَ وَعُلَمَائِهِمْ مِنَ الْخُرُوْجِ عَنِ السُّنَّةِ وَالْكِتَابِ، يَتَبَيَّنْ لَكَ مَعْنَى قَوْلِهِ تَعَالَى:

Camkanlah perkataan Abu al-Aliyah ini, betapa agungnya ia, kenalilah masanya (yakni masa tabi'in) yang padanya dia memperingatkan terhadap bahaya hawa nafsu yang barangsiapa mengikutinya maka sungguh dia telah menolak Islam dan (menolak) penafsiran Islam dengan as-Sunnah, (renungkanlah) kekhawatirannya terhadap para imam dan ulama tabi'in dari penyimpangan terhadap as-Sunnah dan al-Kitab, maka kamu akan mengetahui makna Firman Allah تَعَالَى,

﴿إِذۡ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسۡلِمۡۖ قَالَ أَسۡلَمۡتُ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٣١﴾

"(Ingatlah) ketika Tuhannya berfirman kepadanya (Ibrahim), 'Berserah dirilah!' Dia menjawab, 'Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam'." **(Al-Baqarah: 131).**

وَقَوْلِهِ:

Dan Firman Allah تَعَالَى,

﴿يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٣٢﴾

"Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untuk kalian, maka janganlah kalian mati, kecuali dalam keadaan Muslim'." **(Al-Baqarah: 132).**

وَقَوْلِهِ تَعَالَى:

Serta Firman Allah تَعَالَى,

﴿وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ﴾

"Dan tidak ada orang yang membenci agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri." **(Al-Baqarah: 130).**

وَأَشْبَاهِ هَٰذِهِ الْأُصُوْلِ الْكِبَارِ الَّتِي هِيَ أَصْلُ الْأُصُوْلِ، وَالنَّاسُ عَنْهَا فِيْ غَفْلَةٍ.

Dan yang semisal dengan prinsip-prinsip besar ini yang merupakan dasar dari segala prinsip, namun manusia melalaikannya.[71]

[71]. Syaikh رحمه الله berkata, "Renungkanlah perkataan Abu al-Aliyah ini." Ia mengandung faidah-faidah yang besar. Kapan terjadinya zaman Abu al-Aliyah? Zaman tabi'in. Lalu bagaimana dengan zaman kita ini? Abu al-Aliyah mengkhawatirkan para tabi'in, lalu bagaimana dengan zaman kita ini? Ia lebih berbahaya.

Ucapannya, "(Menolak) penafsiran Islam dengan as-Sunnah," maksudnya adalah Sunnah Rasulullah ﷺ.

Ucapannya, "Kekhawatirannya terhadap para imam dan ulama tabi'in dari penyimpangan terhadap as-Sunnah dan al-Kitab." Bila dia mengkhawatirkan para ulama tabi'in, lalu bagaimana dengan kita? Tentu kekhawatiran terhadap kita lebih besar.

Ucapannya, "Maka Anda akan mengetahui makna Firman Allah تَعَالَى,

﴿إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾﴾

'*(Ingatlah) ketika Tuhannya berfirman kepadanya (Ibrahim), 'Berserah dirilah!' Dia menjawab, 'Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam'.*' (Al-Baqarah: 131).

Firman Allah تَعَالَى,

﴿وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ ۚ وَلَقَدِ ٱصْطَفَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٣٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾﴾

'*Dan tidak ada orang yang membenci agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh Kami telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini, dan sesunggguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang yang shalih. (Ingatlah) ketika Tuhannya berfirman kepadanya (Ibrahim), 'Berserah dirilah!' Dia menjawab, 'Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam'.*' (Al-Baqarah: 130-131).

Menjawab seruan Allah, menyerahkan niat, tujuan, dan amalnya karena Allah, inilah Islam, keikhlasan kepada Allah ﷻ dan ketundukan kepada Allah ﷻ.

Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله menukilnya dalam *al-Ushul ats-Tsalatsah,* "Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan Tauhid, ketundukan kepadaNya dengan ketaatan, berlepas diri dari syirik dan para penganutnya."

Firman Allah تَعَالَى, ﴿وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ﴾ "*Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub, 'Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untuk kalian, maka janganlah kalian mati, kecuali dalam keadaan Muslim'.*" Ini adalah wasiat Nabi Ibrahim dan Ya'qub عليهما السلام. Keduanya sama-sama berwasiat kepada keturunan mereka agar berpegang teguh pada Islam dan kalian termasuk anak keturunan Nabi Ibrahim عليه السلام, maka wasiat ini mencakup kalian semuanya, dan begitu juga siapa yang datang sesudah kalian hingga Hari Kiamat.

Nabi Ya'qub عليه السلام juga berwasiat yang sama kepada Bani Isra`il, yang mana mereka adalah orang-orang Yahudi. Jadi Allah mewasiatkannya kepada orang-orang Arab dan Ajam. Allah berwasiat kepada mereka semuanya melalui lisan Ibrahim dan Ya'qub عليهما السلام. ﴿إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ﴾ "*Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untuk kalian,*" yakni, Dia memilihnya untuk kalian. Ini adalah nikmat besar. Pada saat kebanyakan manusia di atas kesesatan, sementara kalian diberikan nikmat oleh Allah dengan nikmat yang besar ini, yaitu nikmat agama, Dia mengutus seorang Rasul yang mulia kepada kalian, Muhammad ﷺ, Rasul paling utama, agama kalian juga agama paling utama. Ini adalah nikmat besar.

﴿ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ﴾ "*Telah memilih agama ini untuk kalian, maka janganlah kalian mati, kecuali dalam keadaan Muslim.*" Inilah tugas utama, maknanya, hendaknya engkau berpegang teguh pada agama ini hingga kematian datang menjemputmu, bila kematian datang sedangkan engkau dalam keadaan berpegang kepada agama ini, maka engkau termasuk orang-orang yang berbahagia. Berbeda bila kematian datang sementara engkau dalam keadaan menyimpang dari agama ini, maka kamu termasuk orang-orang yang sengsara. Yang dijadikan pertimbangan adalah penutup usia yang engkau mati di atasnya.

﴿فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ﴾ "*Maka janganlah kalian mati, kecuali dalam keadaan Muslim,*" yakni teguhlah. Ini merupakan dorongan untuk tetap teguh di atas agama hingga kematian menjemputmu dalam keadaan teguh dan tidak meninggalkannya selamanya.

Firman Allah تعالى, ﴿وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ﴾ "*Dan tidak ada orang yang membenci agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri.*" Ini adalah pertanyaan (yang bermakna) pengingkaran, yakni tidak ada seseorang yang menolak; maksudnya tidak ada seseorang yang meninggalkan agama Nabi Ibrahim عليه السلام bila dia mengharapkan keselamatan bagi dirinya. Jadi tidak meninggalkan agama Nabi Ibrahim عليه السلام yang dengannya Nabi Muhammad ﷺ diutus ﴿إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ﴾ "*kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri.*" Makna bodoh adalah akal yang tidak lengkap dan tidak fokus. Barangsiapa meninggalkan agama Nabi Ibrahim, maka sungguh dia telah merugikan dirinya sendiri dan membinasakan dirinya sendiri, padahal sesuatu yang paling berharga bagi seseorang adalah dirinya, lalu bila dirinya merugi, maka dia merugi terhadap sesuatu yang paling berharga miliknya. Allah تعالى berfirman,

﴿قُلْ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ﴾

"*Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada Hari Kiamat'.*" (Az-Zumar: 15).

Bagaimana seseorang membuat dirinya merugi? Bila dia menolak agama Nabi Ibrahim عليه السلام maka dia membuat dirinya merugi.

Ucapan penulis, "Dan prinsip-prinsip besar seperti ini yang merupakan dasar dari segala prinsip, namun manusia melalaikannya", maksudnya, nash-nash seperti ini, *atsar-atsar* yang kandungannya adalah wasiat-wasiat besar, dan kebanyakan manusia melalaikannya, tidak membacanya, dan tidak mempelajarinya, dan bila pun mereka mempelajarinya, maka hanya sedikit orang yang mengamalkannya, dan bila pun mereka mengamalkannya, maka hanya sedikit yang memegangnya dengan teguh. Jadi perkara ini memerlukan permohonan bantuan kepada Allah ﷻ, perhatian dari diri kita, dan janganlah seseorang terlalu percaya diri akan selamat dari ujian besar. Sebaliknya, dia tetap harus waspada dan menjauhinya, tidak menjadi seperti bunglon yang mengikuti manusia bagaimana pun keadaan mereka, akan tetapi hendaknya dia selalu bersama dengan kebenaran untuk selamanya, bila mendengar sesuatu maka dia menghadapkannya pada kebenaran, lalu jika kebenaran menyelarasinya maka segala puji bagi Allah, dan bila kebenaran menyelisihinya maka dia meninggalkannya.

وَبِمَعْرِفَتِهِ يَتَبَيَّنُ مَعْنَى الْأَحَادِيْثِ فِيْ هٰذَا الْبَابِ وَأَمْثَالِهَا، وَأَنَّ الْإِنْسَانَ الَّذِيْ يَقْرَؤُهَا وَأَشْبَاهَهَا، وَهُوَ آمِنٌ مُطْمَئِنٌّ؛ أَنَّهَا لَا تَنَالُهُ، وَيَظُنُّهَا فِيْ قَوْمٍ كَانُوْا، فَبَادُوْا.

Dengan mengetahuinya (nash-nash tentang prinsip besar) maka jelaslah makna hadits-hadits dalam bab (masalah) ini dan yang sepertinya, dan bahwa seseorang yang membacanya dan (membaca) yang sepertinya dengan perasaan aman dan tenang bahwa ia tidak akan menimpanya, maka dia menyangkanya (menimpa) suatu kaum yang telah dahulu dan binasa.

﴿أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾﴾

***"Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari azab Allah, kecuali orang-orang yang merugi."* (Al-A'raf: 99).[72]**

[72]. Siapa yang membaca nash-nash ini dan yang sepertinya, lalu memahami dan mengamalkannya, maka dia berjalan di atas jalan keselamatan dan keberuntungan. Sedangkan siapa yang berpaling darinya atau membacanya namun tidak merenungkannya, dan tidak memahaminya atau merasa dirinya aman dari ujian besar dan penyimpangan, maka dia sangat pantas masuk ke dalam rombongan orang-orang yang binasa, karena dia tidak mengambil sebab-sebab keselamatan. Janganlah seseorang itu tertipu oleh dirinya sendiri, ilmu dan agamanya, karena manusia adalah manusia, tetap berisiko terkena ujian besar, manusia itu lemah, karena itu Nabi ﷺ seringkali mengucapkan,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ.

"Wahai Dzat Yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agamaMu."[93]

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا﴾

"Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, 'Kami beriman kepadanya (al-Qur`an), semuanya dari sisi Tuhan kami.' Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang-orang yang berakal. (Mereka berdoa), 'Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami'." (Ali Imran: 7-8).

Orang-orang yang mendalam ilmunya itu takut menyimpang, karena itu mereka mengucapkan, ﴿رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا﴾ *"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami."* Manusia itu selalu merasa khawatir, dan apabila dia merasa khawatir maka dia akan mencari sebab-sebab keselamatan. Berbeda bila dia merasa aman, dia bisa terjatuh ke dalam kebinasaan tanpa menyadarinya. Allah ﷻ berfirman,

﴿أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾﴾

"Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari azab Allah, kecuali orang-orang yang merugi." (Al-A'raf: 99).

Allah ﷻ berbuat makar terhadap para pelaku keburukan, maksudnya adalah bahwa Dia menunda azabNya sedikit demi sedikit pada mereka sebagai hukuman bagi mereka, makar Allah adalah makar yang haq, yaitu menimpakan hukuman terhadap

[93] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2140, dan ia di *Musnad Imam Ahmad*, no. 12107: dari hadits Anas bin Malik ؓ.

siapa yang berhak melalui cara yang samar yang tidak disadarinya, dan perbuatan makar dari sisi Allah adalah terpuji, karena ia adalah balasan yang adil, Allah tidak melakukannya terhadap seseorang kecuali dia memang berhak, maka Dia tidak melakukannya terhadap orang-orang shalih, akan tetapi terhadap orang-orang jahat. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَـٰكِرِينَ ۝٥٤ ﴾

"Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya." (Ali Imran: 54).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَـٰكِرِينَ ۝٣٠ ﴾

"Mereka merencanakan makar (tipu daya) dan Allah membalas makar itu. Dan Allah adalah sebaik-baik Pembalas makar (tipu daya)." (Al-Anfal: 30).

Balasan itu sejenis dengan amal perbuatan, manakala mereka berbuat makar terhadap hamba-hamba Allah dan RasulNya, mereka ingin membunuhnya atau memenjarakannya atau mengusirnya, maka Allah melakukan makar untuk (keselamatan) RasulNya, mengeluarkannya dari sisi mereka sementara mereka tidak mengetahui. Rasulullah ﷺ berangkat menuju Gua Hira` dan bersembunyi di dalamnya. Manakala operasi pencarian telah berhenti, beliau meneruskan hijrah ke Madinah, di sana beliau bertemu dengan orang-orang Anshar dan kaum Muslimin, maka tegaklah negara Islam. Allah berbuat makar terhadap orang-orang kafir dari arah yang tidak mereka sadari.

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه قَالَ:

Dari Ibnu Mas'ud ؓ, dia berkata,

((خَطَّ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ خَطًّا، ثُمَّ قَالَ: هٰذَا سَبِيْلُ اللهِ، ثُمَّ خَطَّ خُطُوْطًا عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: هٰذِهِ سُبُلٌ مُتَفَرِّقَةٌ عَلَى كُلِّ سَبِيْلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿وَأَنَّ هَـٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝١٥٣﴾)). رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

"Rasulullah ﷺ pernah membuat sebuah garis untuk kami, kemudian bersabda, 'Ini adalah jalan Allah.' Kemudian beliau membuat garis-garis di sisi kanan dan kirinya, kemudian bersabda, 'Ini adalah jalan-jalan yang terpecah-belah yang pada setiap jalan ada setan yang mengajak kepadanya.' Kemudian beliau membaca Firman Allah ﷻ, 'Dan bahwasanya inilah jalanKu yang lurus. Maka ikutilah ia! Dan jangan kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraiberaikan kalian dari jalanNya. Demikianlah Dia memerintahkan kepada kalian agar kalian bertakwa.' **(Al-An'am: 153)." Diriwayatkan oleh Ahmad dan an-Nasa`i.[94][73]**

[73]. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ﴾ *"dan jangan kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraiberaikan kalian dari jalanNya."* Dan Rasulullah ﷺ menafsirkannya melalui contoh yang konkret, beliau membuat sebuah garis lurus, lalu beliau membuat garis-garis di sisi kanan dan kirinya. Beliau bersabda tentang garis yang lurus bahwa هٰذَا سَبِيْلُ اللهِ *(ini*

[94] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, no. 4142; dan an-Nasa`i dalam *as-Sunan al-Kubra*, no. 1109.

adalah jalan Allah). Dan beliau bersabda tentang garis-garis lainnya yang di sisi kanan dan kirinya bahwa هٰذِهِ سُبُلٌ مُتَفَرِّقَةٌ عَلَى كُلِّ سَبِيْلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ (*ia adalah jalan-jalan yang terpecah-belah yang pada setiap jalan ada setan yang mengajak kepadanya*). Ini mengingatkan kita kepada para penyeru yang telah hadir pembahasannya dalam hadits Hudzaifah ﷺ,

دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ.

"*Para penyeru di pintu-pintu Jahanam.*"[95]

Mereka yang tersebut dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ ini adalah mereka yang tersebut dalam hadits Hudzaifah ﷺ tersebut. Pada setiap jalan tersebut ada setan yang mengajak kepadanya untuk mengeluarkan manusia dari jalan yang lurus kepada jalan-jalan yang berpisah-pisah ini. Mereka adalah para pengajak pada kesesatan, dan mereka dari kalangan kami dan berbicara dengan bahasa kami.

[95] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3606; dan Muslim, no. 1847.

بَابُ مَا جَاءَ فِي غُرْبَةِ الْإِسْلَامِ وَفَضْلِ الْغُرَبَاءِ

BAB KETERANGAN TENTANG KETERASINGAN ISLAM DAN KEUTAMAAN ORANG-ORANG YANG TERASING

وَقَوْلُهُ تَعَالَى:

Firman Allah ﷻ,

﴿فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ﴾

***"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kalian orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang."* (Hud: 116).[74]**

[74]. Islam mulai muncul dalam keadaan asing. Manakala Allah ﷻ mengutus Nabi ﷺ dan berfirman kepada beliau,

﴿قُمْ فَأَنذِرْ ۝٢﴾

"*Bangunlah, lalu berilah peringatan.*" (Al-Muddatstsir: 2),

maka beliau ﷺ memulai berdakwah di Makkah sendiri, kemudian Abu Bakar ash-Shiddiq dan Bilal ﷺ ikut bergabung, karena itu saat Nabi ﷺ ditanya tentang

مَنْ مَعَكَ عَلَى هٰذَا الْأَمْرِ؟ قَالَ: حُرٌّ وَعَبْدٌ.

"*Siapa yang bersama Anda dalam berpegang teguh pada urusan (agama) ini,*" *beliau menjawab,* "*Seorang laki-laki merdeka dan*

hamba sahaya."[96]

Hanya dua orang saja yang bersama Nabi ﷺ, kemudian orang-orang mulai berduyun-duyun masuk Islam, satu demi satu, sementara mereka dalam keadaan takut dan khawatir ujian dan siksaan, lalu terbentuklah bersama beliau ﷺ sebuah jamaah di Makkah, mereka diganggu dan ditindas sebelum akhirnya Allah memberi mereka jalan keluar, yaitu hijrah ke Madinah. Ini adalah makna,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيْبًا.

"Islam mulai muncul dalam keadaan asing."

Kata اَلْغَرِيْبُ "Asing" berarti jarang, yaitu orang yang berada di negeri asing atau hidup di antara orang-orang yang bukan jenis rasnya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada Ibnu Umar رضي الله عنهما,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ.

"Jadilah kamu di dunia ini seolah-olah kamu adalah orang asing atau sekedar orang yang lewat."[97]

Kata اَلْغُرْبَةُ adalah sesuatu yang jarang, demikian juga اَلْغَرِيْبُ "asing", ia adalah sesuatu yang jarang dan sedikit.

Islam mulai muncul dalam keadaan asing, yakni pemeluknya sedikit kemudian menjadi banyak, sebagaimana Allah تَعَالَى berfirman,

﴿وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ﴾

"Dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu membuat kagum orang-orang yang menanamnya." (Al-Fath: 29).

[96] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 832, dari hadits Amr bin Abasah رضي الله عنه.

[97] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6416 dari hadits Abdullah bin Umar رضي الله عنهما.

Tanaman itu pertama kali tumbuh dalam keadaan kecil dan lemah, kemudian ia tumbuh membesar dan beranak pinak. Satu biji menumbuhkan beberapa batang, sebagaimana Firman Allah تَعَالَى,

﴿كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتۡ سَبۡعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ﴾

"Seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji." (Al-Baqarah: 261).

﴿أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ﴾ "*Yang mengeluarkan tunasnya*" yakni anak-anaknya. ﴿فَـَٔازَرَهُۥ﴾ "*kemudian tunas itu semakin kuat*" yakni menguat. Tanaman itu bila beranak maka ia menguat, ia memiliki akar, pangkal dan cabang, sehingga ia menjadi kuat. Satu batang melahirkan beberapa batang yang berdampingan dan kokoh. ﴿فَٱسۡتَغۡلَظَ﴾ "*lalu menjadi besar*" yakni sebelumnya ia lemah kemudian menguat. ﴿فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ﴾ "*dan tegak lurus di atas batangnya*" meninggi. Kata اَلسُّوْقُ adalah jamak dari اَلسَّاقُ yang bermakna batang.

Ini adalah perumpamaan para sahabat رضي الله عنهم. ﴿يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَ﴾ "*Tanaman itu membuat kagum orang-orang yang menanamnya, karena Allah hendak membuat jengkel hati orang-orang kafir dengan mereka (orang-orang Mukmin),*" para sahabat membuat orang-orang kafir marah. Dari sini sebagian ulama berkata bahwa siapa yang mencela sahabat maka dia kafir, karena Allah تَعَالَى berfirman, ﴿لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَ﴾ "*karena Allah hendak membuat jengkel hati orang-orang kafir dengan mereka (orang-orang Mukmin).*" Ini menunjukkan bahwa siapa yang membenci para sahabat, mencela, dan merendahkan mereka, maka dia kafir.

Islam mulai muncul dalam keadaan terasing. Islam tumbuh dalam keadaan terasing. Dan di akhir zaman, Islam akan terasing kembali, orang-orang yang berpegang teguh kepadanya adalah orang-orang yang terasing, sebagaimana saat mereka di Makkah pada awal diutusnya Rasulullah ﷺ.

Firman Allah تَعَالَى, ﴿فَلَوْلَا كَانَ مِنَ ٱلْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُو۟لُوا۟ بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ﴾ "*Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kalian orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang.*" ﴿فَلَوْلَا﴾ maknanya adalah هَلَّا, yaitu mengapa tidak ada dari umat-umat sebelum kalian. Manakala Allah menyebutkan kebinasaan umat-umat dalam Surat Hud, Allah تَعَالَى berfirman, ﴿فَلَوْلَا كَانَ مِنَ ٱلْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُو۟لُوا۟ بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْفَسَادِ فِى ٱلْأَرْضِ﴾ "*maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kalian orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (mengerjakan) kerusakan di muka bumi,*" umat-umat itu tidak binasa kecuali karena di antara mereka tidak ada yang menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar, ﴿إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ﴾ "*kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka,*" ini menunjukkan bahwa siapa yang beramar ma'ruf dan bernahi mungkar akan selamat dari azab.

Adapun siapa yang tidak beramar ma'ruf dan tidak bernahi mungkar, maka dia akan binasa walaupun dia termasuk orang-orang yang shalih, tetapi Allah akan membangkitkannya sesuai dengan niatnya, sebagaimana dalam hadits.[98] Bila azab turun, maka yang selamat hanyalah orang-orang yang menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Firman Allah تَعَالَى, ﴿قَلِيلًا﴾ "*Sebagian kecil*" mereka adalah orang-orang yang terasing. Ini adalah sisi yang membuat penulis membawakan ayat ini tentang keterasingan Islam.

[98] Ahmad dalam *al-Musnad*, no. 26702 meriwayatkan dari Ummu Salamah رضي الله عنها, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَغْزُو جَيْشٌ الْبَيْتَ، حَتَّى إِذَا كَانُوْا بِبَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ خُسِفَ بِهِمْ، قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ الْمُكْرَهَ مِنْهُمْ؟ قَالَ: يُبْعَثُ عَلَى نِيَّتِهِ.

"Sebuah pasukan akan memerangi Baitullah, hingga saat mereka tiba di sebuah tanah lapang, mereka dibenamkan ke dalam tanah. Ummu Salamah berkata, Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu dengan orang yang terpaksa dari mereka?' Beliau menjawab, 'Dia akan dibangkitkan sesuai dengan niatnya'."

وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه مَرْفُوْعًا:

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه secara *marfu'*,

((بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيْبًا، وَسَيَعُوْدُ كَمَا بَدَأَ غَرِيْبًا، فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ)). رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

"Islam mulai muncul dalam keadaan terasing dan ia akan kembali lagi sebagaimana ia muncul dalam keadaan terasing, maka beruntunglah orang-orang yang terasing." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[99]

وَرَوَاهُ أَحْمَدُ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه، وَفِيْهِ:

Diriwayatkan oleh Ahmad, dari hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dia bertanya,

((مَنِ الْغُرَبَاءُ؟ قَالَ: اَلنُّزَّاعُ مِنَ الْقَبَائِلِ)).

"Siapa itu orang-orang yang terasing?" Nabi ﷺ menjawab, "Orang-orang yang terasing dari kabilah-kabilah."[100]

وَفِيْ رِوَايَةٍ:

Dalam sebuah riwayat,

((اَلَّذِيْنَ يَصْلُحُوْنَ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ)).

"Orang-orang yang tetap baik ketika manusia telah rusak."[101]

وَرَوَاهُ أَحْمَدُ مِنْ طَرِيْقِ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ رضي الله عنه، وَفِيْهِ:

[99] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 145.

[100] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, no. 3784.

[101] Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa`id*nya atas *al-Musnad*, no. 16690.

Dan diriwayatkan oleh Ahmad dari jalan Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, di sana Nabi ﷺ bersabda,

((فَطُوْبَى يَوْمَئِذٍ لِلْغُرَبَاءِ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ)).

"Sungguh beruntung pada hari itu orang-orang yang terasing saat manusia telah rusak."[102]

وَلِلتِّرْمِذِيِّ مِنْ حَدِيْثِ كَثِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ،

Dalam riwayat at-Tirmidzi, dari hadits Katsir bin Abdullah, dari bapaknya, dari kakeknya,

((فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ الَّذِيْنَ يُصْلِحُوْنَ مَا أَفْسَدَ النَّاسُ مِنْ سُنَّتِيْ)).

"Sungguh beruntung orang-orang yang terasing yang memperbaiki apa yang dirusak oleh manusia dari sunnahku."[103][75]

[75]. Ini adalah berita dari Rasulullah ﷺ yang bermakna peringatan terhadap kesesatan dan dorongan untuk berpegang teguh pada Islam sekalipun para pemeluknya sedikit.

Sabda Nabi ﷺ, فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ (*Sungguh beruntung orang-orang yang terasing*). Ini adalah motivasi bagi seorang Muslim agar bersama orang-orang yang terasing di akhir zaman, dan janganlah sedikitnya pemeluk Islam membuatnya merasa rendah diri.

Kata طُوْبَى ada yang berkata "sebatang pohon di surga". Ada yang berkata "surga itu sendiri", yakni ada surga yang bernama Thuba. Ada yang berkata "kata yang baik", sebagaimana Allah تعالى berfirman,

[102] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, no. 1504.

[103] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *as-Sunan*, no. 2630.

"Mereka mendapatkan kebahagiaan dan tempat kembali yang baik." (Ar-Ra'd: 39).

Diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ, dia bertanya, مَنِ الْغُرَبَاءُ؟ قَالَ: اَلنُّزَّاعُ مِنَ الْقَبَائِلِ *"Siapa itu orang-orang terasing itu?" Nabi ﷺ menjawab, "Orang-orang yang terasing dari kabilah-kabilah."* Kata اَلنُّزَّاعُ adalah jamak dari نَزِيْعٌ dan نَازِعٌ, artinya adalah orang yang terasing yang menyendiri dari keluarga dan kaumnya. Yakni orang-orang yang keluar dari negeri-negeri mereka untuk menegakkan sunnah-sunnah agama. Sedikit sekali orang yang meninggalkan negeri dan keluarga besarnya demi meninggikan *kalimatul haq*, demi menyebarkan agama Allah yaitu Islam yang haq di penjuru bumi.

Dalam sebuah riwayat, اَلَّذِيْنَ يَصْلُحُوْنَ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ (*Orang-orang yang tetap baik ketika manusia telah rusak*).

Sifat dari orang-orang terasing ada tiga:

Pertama adalah bahwa mereka adalah orang-orang yang menyisihkan diri dari kabilah-kabilah, yaitu orang-orang yang meninggalkan negeri mereka dalam rangka menegakkan sunnah-sunnah agama. Ini menunjukkan bahwa Islam akan menjadi terasing di akhir zaman.

Kedua adalah orang-orang yang baik saat manusia telah rusak. "Orang-orang yang baik" bermakna orang-orang yang bersabar di atas agama, mereka tidak memandang pada kerusakan manusia, mereka tidak berkata, "kami seperti manusia lainnya, kami tidak mengasingkan diri dari mereka, kami mengikuti mereka, mengikuti masyarakat, mengikuti negeri...." Tidak. Mereka adalah orang-orang yang sabar, sekalipun mereka sedikit, sekalipun orang-orang menyelisihi mereka. Mereka tetap sabar manakala orang-orang telah rusak, mereka tidak ikut rusak bersama manusia, akan tetapi kondisi mereka tetap baik di tengah-tengah manusia yang rusak, ini memerlukan kesabaran, keteguhan, kepercayaan diri, dan ilmu.

Ketiga adalah orang-orang yang memperbaiki apa yang dirusak oleh manusia. Yakni mereka adalah orang-orang yang baik pada diri mereka dan memperbaiki apa yang dirusak oleh manusia, melalui jalur dakwah kepada Allah, amar ma'ruf dan nahi mungkar, mengajarkan kebaikan, melakukan perbaikan semampu mereka, dan mereka tidak diam.

Diriwayatkan oleh Ahmad, dari jalan Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, di sana Nabi ﷺ bersabda, فَطُوْبَى يَوْمَئِذٍ لِلْغُرَبَاءِ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ (*Sungguh beruntung pada hari itu orang-orang yang terasing saat manusia rusak*), yakni saat manusia rusak, maka tidak ada yang tetap teguh memegang kebenaran kecuali siapa yang memiliki iman, keyakinan, dan kekuatan. Dan bila tidak demikian maka dia akan terseret arus bersama manusia lainnya. Orang yang imannya lemah atau imannya goyah atau pemahaman dan ilmunya lemah, maka dia akan terseret bersama manusia.

Dalam riwayat at-Tirmidzi, dari hadits Katsir bin Abdullah, dari bapaknya, dari kakeknya, فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ الَّذِيْنَ يُصْلِحُوْنَ مَا أَفْسَدَ النَّاسُ مِنْ سُنَّتِيْ (*Sungguh beruntung orang-orang yang terasing yang memperbaiki apa yang dirusak oleh manusia dari Sunnahku*). Mereka memperbaiki apa yang dirusak oleh manusia. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾ ﴾

"*Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim, sedang penduduknya adalah orang-orang yang melakukan perbaikan.*" (Hud: 117).

Allah tidak berfirman صَالِحُوْنَ "orang-orang yang shalih," akan tetapi مُصْلِحُوْنَ "orang-orang yang melakukan perbaikan," mereka beramar ma'ruf dan bernahi mungkar, serta menyebarkan kebaikan. Bila mereka hanya sebatas shalih untuk diri mereka sendiri dan mereka diam, maka mereka akan binasa bersama orang-orang yang binasa, hukuman dunia akan mencakup mereka, kemudian pada Hari Kiamat mereka dibangkitkan berdasarkan niat-niat mereka.

وَعَنْ أَبِيْ أُمَيَّةَ،

Dari Abu Umayyah, dia berkata,

((سَأَلْتُ أَبَا ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيَّ ﷺ: كَيْفَ تَقُوْلُ فِيْ هٰذِهِ الْآيَةِ: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ ﴾ قَالَ: أَمَا وَاللهِ، لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْهَا خَبِيْرًا، سَأَلْتُ عَنْهَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: بَلِ ائْتَمِرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ، وَتَنَاهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ، حَتَّى إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا، وَهَوًى مُتَّبَعًا، وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً، وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِيْ رَأْيٍ بِرَأْيِهِ، فَعَلَيْكَ بِنَفْسِكَ، وَدَعْ عَنْكَ الْعَوَامَّ، فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامًا، اَلصَّبْرُ فِيْهِنَّ مِثْلُ الْقَبْضِ عَلَى الْجَمْرِ، لِلْعَامِلِ فِيْهِنَّ مِثْلُ أَجْرِ خَمْسِيْنَ رَجُلًا يَعْمَلُوْنَ مِثْلَ عَمَلِكُمْ، قِيْلَ: مِنَّا أَوْ مِنْهُمْ؟ قَالَ: بَلْ مِنْكُمْ)). رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

"Aku bertanya kepada Abu Tsa'labah al-Khusyani ﷺ, 'Bagaimana pendapatmu tentang ayat ini, 'Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah diri kalian; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakan kalian, apabila kalian telah mendapat petunjuk.'* (Al-Ma`idah: 105).' *Dia menjawab, 'Ketahuilah, Demi Allah, kamu telah bertanya kepada orang yang tahu (tentang makna ayat ini), aku telah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentangnya, maka beliau menjawab, 'Justru kalian harus menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar, sampai bila kamu melihat kekikiran yang dipatuhi, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang dipentingkan, setiap pemilik pendapat kagum kepada pendapatnya (tanpa melihat kepada Kitabullah), maka lindungilah dirimu, tinggalkanlah orang-orang awam yang menyimpang

darimu, karena sesungguhnya di belakang kalian ada hari-hari yang bersabar di dalamnya itu seperti menggenggam bara api, dan orang yang beramal pada hari-hari tersebut mendapatkan pahala seperti pahala lima puluh orang yang beramal seperti amal kalian'.' Rasulullah ditanya, '(Mendapatkan pahala 50 orang) dari kami atau dari mereka?' Beliau menjawab, 'Bahkan dari kalian'." **Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi.**[104][76]

[76]. Ini adalah hadits yang agung, menafsirkan Firman Allah ﷻ, ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ ﴾ "*Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah diri kalian; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakan kalian, apabila kalian telah mendapat petunjuk.*" Karena sebagian orang atau bahkan kebanyakan dari mereka menyangka bahwa bila seseorang sudah shalih pada dirinya, maka dia tidak perlu lagi melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Jadi ayat ini terkadang dipahami salah, yaitu engkau meninggalkan amar ma'ruf dan nahi mungkar, engkau cukup menjaga dirimu sendiri saja. Dan ini salah.

Ia bukan tafsir yang benar terhadap ayat, akan tetapi tafsir yang benar adalah bahwa bila manusia rusak, maka engkau jangan ikut-ikutan rusak. Inilah yang dimaksud oleh ayat. Jangan bertaklid kepada manusia.

Untuk amar ma'ruf dan nahi mungkar, maka ia tetap tegak, dan tidak gugur. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ.

[104] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4341; at-Tirmidzi, no. 3058; dan Ibnu Majah, no. 4014.

"*Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah dia merubahnya dengan tangannya, bila dia tidak mampu maka dengan lisannya, bila dia tidak mampu maka dengan hatinya.*"[105]

Jadi harus ada pengingkaran terhadap kemungkaran di setiap masa sampai datangnya Hari Kiamat. Makna ayat bukan meninggalkan amar ma'ruf dan nahi mungkar, akan tetapi maknanya adalah engkau tetap baik, jangan terpengaruh dengan kerusakan orang-orang, di samping engkau baik, engkau juga beramar ma'ruf dan bernahi mungkar, karena itu Abu Bakar ؓ berkata,

إِنَّكُمْ تَقْرَءُوْنَ هٰذِهِ الْآيَةَ، وَتَضَعُوْنَهَا عَلَى غَيْرِ مَوَاضِعِهَا، وَإِنَّا سَمِعْنَا النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوْا عَلَى يَدَيْهِ، أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ.

"*Sesungguhnya kalian membaca ayat ini lalu meletakkannya bukan pada tempatnya, sesungguhnya kami telah mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya bila manusia melihat orang zhalim lalu mereka tidak mencegah kedua tangannya, maka Allah akan meratakan azabNya pada mereka.*"[106]

Jadi makna ayat tersebut bukan menggugurkan amar ma'ruf dan nahi mungkar manakala keburukan merajalela, akan tetapi maknanya adalah hendaknya seseorang tidak mengikuti arus bersama manusia.

Sabda Nabi ﷺ, فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامًا، اَلصَّبْرُ فِيْهِنَّ مِثْلُ الْقَبْضِ عَلَى الْجَمْرِ (*Sesungguhnya di belakang kalian ada hari-hari yang bersabar di dalamnya seperti menggenggam bara api*)." Ini di akhir zaman saat Islam terasing, seorang Muslim memerlukan kesabaran. Bila tidak demikian maka dia akan mendapatkan kesusahan dan kelelahan dari manusia, karena dia hidup di antara orang-orang yang menentangnya

[105] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 48, dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ.

[106] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4338; Ibnu Majah, no. 4005; at-Tirmidzi, no. 2168; dan di *Musnad Imam Ahmad*, no. 1.

dalam segala hal. Dia harus bersabar, tidak menolak kebenaran, tidak terbawa arus manusia. Ini memerlukan kesabaran, karena manusia akan mencela dan merendahkannya, atau bahkan menyakitinya, memukulinya, atau menerornya, apa pun kondisinya dia harus tetap bersabar, karena dia di atas kebenaran, termasuk jika seandainya mereka membunuhnya, karena dia di atas kebenaran. Imam Ahmad ﷺ diseret di pasar, dicambuk hingga pingsan, dan dipenjara, namun beliau tetap tabah.

Sabda Nabi ﷺ, لِلْعَامِلِ فِيْهِنَّ مِثْلُ أَجْرِ خَمْسِيْنَ رَجُلًا يَعْمَلُوْنَ مِثْلَ عَمَلِكُمْ (*Orang yang beramal padanya mendapatkan pahala seperti pahala lima puluh orang yang beramal seperti amal kalian*). Masalah ini *musykil*, Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa orang yang berpegang teguh kepada agama di akhir zaman saat terjadi ujian besar itu mendapatkan pahala lima puluh orang dari sahabat, sehingga mereka bertanya, مِنَّا أَوْ مِنْهُمْ؟ (*Dari kami atau dari mereka*?) Beliau menjawab, بَلْ مِنْكُمْ (*Bahkan dari kalian*). Mengapa? Karena para sahabat itu bersama Rasulullah ﷺ, sedangkan saat itu agama kuat, kaum Muslimin banyak. Berbeda dengan orang ini, dia terasing, sekalipun demikian, dia tetap memegang teguh dan membela agama, padahal tidak ada pendukung baginya dan penolong, karena itu dia mendapatkan pahala besar ini, sehingga dalam masalah ini dia lebih utama daripada para sahabat. Ini masalah khusus.

Sedangkan para sahabat ﷺ itu lebih utama daripada dirinya dalam banyak urusan lainnya, yaitu dalam interaksi persahabatan dan dalam berjihad bersama Rasulullah ﷺ serta dalam berhijrah. Orang ini hanya lebih utama daripada mereka dalam satu sifat, sementara mereka lebih utama daripada orang ini dalam banyak sifat. Ini tidak berarti bahwa di akhir zaman ada orang-orang yang lebih utama dibandingkan para sahabat secara mutlak, tidak (berarti demikian), akan tetapi dalam satu poin saja. Karena para sahabat memiliki keutamaan-keutamaan yang banyak yang tidak dimiliki oleh orang ini. Mereka berkata, keutamaan khusus tidak menetapkan keutamaan umum. Ini harus diketahui, karena tidak

ada seorang pun yang lebih utama dibandingkan para sahabat ﷺ selamanya.

وَرَوَى ابْنُ وَضَّاحٍ مَعْنَاهُ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما:

Maknanya diriwayatkan oleh Ibnu Wadhdhah dari hadits Ibnu Umar ﷺ,

إِنَّ مِنْ بَعْدِكُمْ أَيَّامًا لِلصَّابِرِ فِيْهَا الْمُتَمَسِّكِ بِمِثْلِ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ الْيَوْمَ، أَجْرُ خَمْسِيْنَ مِنْكُمْ.

"Sesungguhnya sesudah kalian ada hari-hari di mana orang yang bersabar padanya lagi berpegang teguh (pada agama) itu mendapatkan (pahala) seperti apa yang kalian pegang pada hari ini, yaitu pahala lima puluh orang dari kalian."

ثُمَّ قَالَ: أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيْدٍ: أَنْبَأَنَا أَسَدٌ، قَالَ: أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَسْلَمَ الْبَصْرِيِّ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ -قَالَ: قُلْتُ لِسُفْيَانَ: عَنِ النَّبِيِّ ﷺ؟ قَالَ: نَعَمْ-، قَالَ:

Kemudian beliau berkata, Muhammad bin Sa'id memberitakan kepada kami, Asad memberitakan kepada kami, dia berkata, Sufyan bin Uyainah memberitakan kepada kami dari Aslam al-Bashri, dari Sa'id bin Abi al-Hasan, dia berkata, Aku berkata kepada Sufyan, "Apakah ini dari Nabi ﷺ?" Dia menjawab, "Benar." Beliau bersabda,

((إِنَّكُمُ الْيَوْمَ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ، تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَتُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَلَمْ يَظْهَرْ فِيْكُمُ السَّكْرَتَانِ: سَكْرَةُ الْجَهْلِ، وَسَكْرَةُ حُبِّ الْعَيْشِ، وَسَتُحَوَّلُوْنَ عَنْ ذٰلِكَ،

فَلْمُتَمَسِّكُ يَوْمَئِذٍ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ لَهُ أَجْرُ خَمْسِيْنَ، قِيْلَ: مِنْهُمْ؟ قَالَ: بَلْ مِنْكُمْ)).

"Sesungguhnya kalian pada hari ini di atas keterangan yang nyata dari Tuhan kalian, kalian beramar ma'ruf dan bernahi mungkar, berjihad di jalan Allah, dan belum nampak pada kalian dua jenis mabuk: mabuk kebodohan dan mabuk cinta kehidupan dunia, dan kalian akan dialihkan dari hal itu, maka orang yang memegang teguh al-Qur'an dan as-Sunnah ketika itu mendapatkan pahala lima puluh orang." Beliau ditanya, "Dari mereka?" Nabi ﷺ menjawab, "Tidak, akan tetapi dari kalian."[107][77]

[77]. Ibnu Wadhdhah adalah Imam Hafizh, *Muhaddits* negeri Andalusia, Muhammad bin Wadhdhah bin Bazi', beliau menulis buku yang tercetak berjudul *al-Hawadits wa al-Bida'*. Beliau meriwayatkan makna hadits Abu Tsa'labah al-Khusyani akan tetapi dari hadits Ibnu Umar, إِنَّ مِنْ بَعْدِكُمْ أَيَّامًا لِلصَّابِرِ فِيْهَا الْمُتَمَسِّكِ بِمِثْلِ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ الْيَوْمَ، أَجْرُ خَمْسِيْنَ مِنْكُمْ (*Sesungguhnya sesudah kalian ada hari-hari, di mana orang yang bersabar padanya, lagi berpegang teguh (pada agamanya) itu mendapatkan (pahala) seperti apa yang kalian pegang pada hari ini, yaitu pahala lima puluh orang dari kalian*).

Hari-hari ini di mana keterasingan Islam semakin meningkat, para pendukung dan penolong menyusut, sedangkan musuh-musuh, para penggembos, dan penanam keragu-raguan meningkat, sebagaimana kalian ketahui saat ini, dan Allah lebih mengetahui zaman sesudah ini yang mungkin lebih berat, maka orang yang berpegang teguh kepada agamanya, berjihad dan berdakwah kepada Allah, orang ini seperti orang yang memegang bara api,

[107] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 8/49, dari hadits Anas bin Malik ؓ dan hadits Mu'adz bin Jabal ؓ.

apa yang dia dapatkan dari manusia sungguh berat, menuntut kesabaran yang kuat.

إِنَّ مِنْ بَعْدِكُمْ أَيَّامًا لِلصَّابِرِ فِيْهَا الْمُتَمَسِّكِ بِمِثْلِ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ الْيَوْمَ، أَجْرُ خَمْسِيْنَ مِنْكُمْ (*Sesungguhnya sesudah kalian ada hari-hari, di mana orang yang bersabar padanya lagi berpegang teguh (pada agamanya) itu mendapatkan (pahala) seperti apa yang kalian pegang pada hari ini, yaitu pahala lima puluh orang dari kalian*). Ucapannya, بِمِثْلِ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ (*Yang memegang pahala seperti apa yang kalian pegang*). Maksudnya adalah para sahabat. Orang-orang yang berpegang teguh kepada agama dan jalan hidup Rasulullah ﷺ dan para sahabat adalah *firqah najiyah* (golongan yang selamat). Ini adalah maknanya. Karena mereka tetap bersabar saat manusia terguncang, saat manusia terseret arus hawa nafsu, mereka tetap bersabar di atas kebenaran, bersabar menghadapi manusia yang menyelisihi, menghina, dan mencela mereka, bahkan bersabar atas siksaan yang mereka timpakan pada jiwa dan jasadnya, mungkin dia dipenjara, dicambuk, atau bahkan dibunuh. Orang yang bersabar karena memegang teguh pada agama, selama di atas agama dan kebenaran, maka dia tidak lagi menghiraukan apa yang menimpanya di dunia, karena ia hanya sesaat dan selesai.

Ucapannya, "Muhammad bin Sa'id memberitakan kepada kami, Asad memberitakan kepada kami, dia berkata, Sufyan bin Uyainah memberitakan kepada kami, dari Aslam al-Bashri, dari Sa'id bin Abu al-Hasan, dan dia menyatakannya *marfu'* dia berkata, aku berkata kepada Sufyan, "Apakah ini dari Nabi ﷺ?" Dia menjawab, "Benar." Maksudnya "apakah yang kamu riwayatkan ini berasal dari Nabi ﷺ?" Dan dia menjawab "Ya", ia bukan *atsar* dari selain Nabi ﷺ, akan tetapi *marfu'* kepada beliau ﷺ.

Dan اَلسَّكْرَتَانِ: سَكْرَةُ الْجَهْلِ، وَسَكْرَةُ حُبِّ الْعَيْشِ (*Dua jenis mabuk: Mabuk kebodohan dan mabuk cinta kehidupan dunia*). Kebodohan adalah penyakit mematikan, seandainya saja orang jahil itu diam, akan tetapi (faktanya) dia berbicara dalam urusan agama dan berfatwa,

ini malapetaka.

Adapun orang jahil yang menyadari kejahilannya, menahan keburukannya terhadap manusia, maka ini lebih ringan dibandingkan orang jahil yang berbicara dalam urusan agama, menghalalkan dan mengharamkan, berfatwa atas dasar kejahilan. Hal ini terjadi di akhir zaman saat para *fuqaha`* menipis dan para *qurra`* meningkat. Manusia mengangkat para pemimpin jahil yang berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan. Ini adalah mabuk kejahilan.

Yang kedua adalah mabuk kehidupan dan cinta dunia. Bila seseorang mencintai dunia maka dia lupa akhirat, dia beramal hanya untuk dunia. Orang yang mencintai sesuatu, niscaya dia akan beramal untuknya, sehingga dia beramal untuk dunia bukan untuk akhirat. Ini terjadi pada kebanyakan manusia di akhir zaman, kejahilan dan ketergantungan kepada dunia dan melupakan akhirat. Saat ini mereka berkata, "Jangan membahas tentang surga dan neraka di dalam khutbah, dan kalian menakut-nakuti manusia. Ini teroris, kalian adalah orang-orang puritan, di sisi kalian ada keputusasaan .

Ini yang mereka katakan saat ini, karena mereka mencintai dunia, mereka tidak ingin menyinggung surga dan neraka, kubur dan azabnya. Mereka berkata, "Kalian hanya memperkeruh hidup dan kesenangan manusia. Mereka ingin bebas dan terhibur, sedangkan kalian berkata, "Di sana ada surga, neraka, azab kubur, dan hisab." Mereka berkata, "Jangan menyampaikan khutbah seperti ini." Ini adalah ujian-ujian besar. *Na'udzu billah.* Ini ada di tengah-tengah manusia, mereka menulisnya di koran-koran, mengucapkannya di majelis-majelis. Mereka mencela khatib yang menasihati manusia dan mengingatkan mereka kepada Allah. Mereka berkata, "Ini membuat manusia berputus asa dan mencemarkan kehidupan mereka." Mahasuci Allah.

وَلَهُ بِإِسْنَادٍ عَنِ الْمَعَافِرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ:

Dan dia memiliki riwayat dengan *sanad* dari al-Ma'afiri, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

((طُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ، اَلَّذِيْنَ يَتَمَسَّكُوْنَ بِكِتَابِ اللهِ حِيْنَ يُتْرَكُ، وَيَعْمَلُوْنَ بِسُنَّتِيْ يَوْمَ تُتْرَكُ)).

***"Beruntunglah orang-orang yang terasing itu, yaitu mereka yang berpegang teguh kepada Kitab Allah saat ia ditinggalkan, dan mereka mengamalkan Sunnahku pada saat ia ditinggalkan."*[87]**

[87]. Ini sebagaimana sebelumnya manakala Nabi ﷺ ditanya,

مَنِ الْغُرَبَاءُ؟ قَالَ: اَلَّذِيْنَ يَصْلُحُوْنَ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ.

"Siapa orang-orang yang terasing itu?" Nabi ﷺ menjawab, "Orang-orang yang tetap baik manakala manusia telah rusak."[108]

Dalam suatu riwayat,

يُصْلِحُوْنَ مَا أَفْسَدَ النَّاسُ.

"Orang-orang yang memperbaiki apa yang dirusak oleh manusia (dari Sunnahku)."[109]

Sedangkan hadits ini berkata, طُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ، اَلَّذِيْنَ يَتَمَسَّكُوْنَ بِكِتَابِ اللهِ (*Beruntunglah orang-orang yang terasing itu, yaitu mereka yang berpegang teguh kepada Kitab Allah*). Mereka sendiri memegang teguh Kitab Allah dan mengajak orang lain untuk berpegang teguh kepadanya, mereka beramar ma'ruf dan nahi mungkar, mengajarkan

[108] Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dalam *Zawa`id*nya atas *al-Musnad*, no. 16690: dari hadits Abdurrahman bin Sannah ﷺ.

[109] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2630, dari hadits Amr bin Auf ﷺ.

agama Allah dan mengajak kepada Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٧٠﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang berpegang teguh kepada Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat (akan diberi pahala, karena) sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan." (Al-A'raf: 170).

Tidak diragukan bahwa siapa yang memegang teguh agama saat terjadi ujian besar dan keburukan, saat orang-orang berbalik memusuhinya, maka dia mendapatkan kebaikan yang besar, akan tetapi ini jarang, kebanyakan manusia tidak tahan. Seandainya mereka mencintai kebenaran, niscaya mereka akan bersabar.

Syaikh Ibnu Rajab رحمه الله menulis sebuah *risalah* berharga dalam tema ini tentang keterasingan dengan judul "*Kasyf al-Kurbah fi Washfi Hali Ahli al-Ghurbah*" yang sudah dicetak. Di sana beliau mensyarah hadits,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيْبًا، وَسَيَعُوْدُ غَرِيْبًا كَمَا بَدَأَ.

"Islam mulai muncul dalam keadaan terasing dan akan kembali terasing sebagaimana ia mulai muncul."

بَابُ التَّحْذِيرِ مِنَ الْبِدَعِ

BAB PERINGATAN TERHADAP BAHAYA BID'AH[79]

[79]. اَلْبِدَعُ jamak dari بِدْعَةٌ, yaitu sesuatu yang diada-adakan di dalam agama, padahal ia bukan bagian dari agama, baik berupa ibadah, dzikir, atau perkara-perkara agama lainnya. Agama Islam itu sudah sempurna, *-Alhamdulillah-* karena tidaklah Rasulullah ﷺ wafat melainkan keadaan agama Islam sudah sempurna. Allah ﷻ berfirman,

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian." (Al-Ma`idah: 3).

Jadi islam tidak memerlukan seseorang untuk menambahkan sesuatu yang baru dalam agama Islam sekalipun dengan maksud baik. Ini tidak boleh, ia adalah pelaku bid'ah, sekalipun niatnya baik. Agama Islam menolak penambahan dan penyusupan, karena Allah telah menyempurnakannya ﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ﴾ *"pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian."* Jadi inilah bid'ah.

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa mengada-adakan (suatu hal baru) dalam urusan (agama) kami ini, yang bukan darinya, maka ia ditolak."[110]

[110] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2697; dan Muslim, no. 1718 (17): dari hadits Aisyah رضي الله عنها.

Dalam sebuah riwayat,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa mengerjakan suatu perbuatan yang tidak dilandasi oleh agama kami, maka (perbuatan) itu tertolak."[111]

Nabi ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، تَمَسَّكُوْا بِهَا، وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ.

"Berpeganglah kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa` Rasyidin yang diberi petunjuk. Berpeganglah kalian kepadanya, gigitlah ia dengan gigi geraham." Sebagaimana yang akan datang pada pembahasan hadits al-Irbadh bin Sariyah ؓ.

Nabi ﷺ mengajak berpegang kepada as-Sunnah dan melarang bid'ah. Nabi ﷺ bersabda,

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Jauhilah ajaran-ajaran baru yang diada-adakan, karena sesungguhnya semua ajaran baru yang diada-adakan adalah bid'ah, dan semua bid'ah adalah kesesatan."

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا.

"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ dan seburuk-buruk perkara adalah ajaran baru yang diada-adakan."[112]

[111] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1718 (18).

[112] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 867 dari hadits Jabir bin Abdullah ؓ.

Yang wajib adalah mengikuti Sunnah Nabi ﷺ, tidak mengada-adakan bid'ah, tidak memandangnya baik dengan dasar akal, dan membuang taklid buta kepada ahli bid'ah.

عَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ ؓ قَالَ:

Dari al-Irbadh bin Sariyah ؓ, dia berkata,

((وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَوْعِظَةً بَلِيْغَةً، وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ، قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ، فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا؟ قَالَ: أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ ﷻ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ، عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ)).

قَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

"Rasulullah ﷺ pernah menasihati kami dengan nasihat yang sangat mendalam yang karenanya hati kami menjadi gemetar dan mata kami meneteskan air mata, maka kami berkata, 'Wahai Rasulullah, sepertinya nasihat ini adalah nasihat perpisahan, lalu apa yang Anda wasiatkan kepada kami?' Beliau bersabda, 'Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan menaati, sekalipun yang memerintah kalian adalah seorang budak (berkulit hitam dari Habasyah). Sesungguhnya barangsiapa yang (masih) hidup dari kalian (sepeninggalku), maka dia akan melihat perselisihan yang banyak sekali. Maka berpeganglah

kalian kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa` Rasyidin sepeninggalku yang mendapatkan hidayah, gigitlah erat-erat dengan gigi geraham, dan jauhilah setiap ajaran baru yang dibuat-buat, karena setiap ajaran baru yang dibuat-buat adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat'."[113]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."[80]

[80]. Allah memerintahkan NabiNya ﷺ agar menasihati manusia. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا ﴾

"*Dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka.*" (An-Nisa`: 63).

Hari ini, bila ada orang yang hendak menasihati, maka mereka akan berkata, "Orang itu hanya mempersulit, membuat pesimis, tidak membuat orang-orang tersenyum senang dan berbahagia." Rasulullah ﷺ menasihati para sahabat ﷺ. Ini menunjukkan bahwa seorang ulama patut menasihati masyarakat.

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَتَخَوَّلُ أَصْحَابَهُ بِالْمَوْعِظَةِ مَخَافَةَ السَّآمَةِ.

"*Rasulullah ﷺ memilih saat-saat yang tepat untuk memberikan nasihat kepada para sahabat karena beliau khawatir mereka akan bosan.*"[114]

Yakni beliau menasihati mereka sehari sesudah sehari (sebelumnya) dan tidak menasihati terus-menerus, akan tetapi memilih waktu yang tepat; sehari sesudah sehari, atau sesudah dua hari, atau sebagaimana yang Allah kehendaki, tidak terus-menerus, karena ia membuat manusia jemu, akan tetapi secara berkala.

Dalam hadits ini, al-Irbadh bin Sariyah ﷺ berkata, وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ مَوْعِظَةً بَلِيْغَةً، وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ (*Rasulullah ﷺ menasihati kami dengan nasihat yang sangat mendalam, karenanya hati kami menjadi gemetar dan mata kami meneteskan air mata*). Inilah Rasulullah ﷺ, beliau adalah manusia yang paling mengetahui Allah dan paling berilmu apa yang membuat Allah ridha serta apa yang menyelamatkan manusia dari keburukan. Beliau adalah manusia yang paling mengetahui, beliau menasihati bukan dengan nasihat yang ringan, akan tetapi dengan nasihat mendalam yang karenanya hati menjadi takut dan mata menangis.

Mereka menyebutkan bahwa nasihat ini Nabi ﷺ ucapkan sesudah Shalat Shubuh. Maka mereka berkata, يَا رَسُوْلَ اللهِ! كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ (*Wahai Rasulullah, sepertinya nasihat ini adalah nasihat perpisahan*). Mereka memahami darinya bahwa wasiat Rasulullah ini adalah wasiat perpisahan, dan bahwa hidup beliau tidak lama lagi akan berakhir, seolah-olah ini adalah wasiat perpisahan.

Di antara kebiasaan orang yang akan meninggalkan (keluarga) karena safar atau ajal kematian adalah berwasiat kepada anak-anak atau orang-orang dekatnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى ﴾

"*Apakah kalian menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang kalian ibadahi sepeninggalku?'*" (Al-Baqarah: 133).

Ini adalah Sunnah para nabi ﷺ, bahwa mereka berwasiat kepada anak-anak mereka dan umat-umat mereka.

Sabda Nabi ﷺ, أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ ﷻ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ (*Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan menaati*). Wasiat takwa kepada Allah adalah kata general untuk segala bentuk

[113] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 17145; Abu Dawud, no. 4607; Ibnu Majah, no. 42, 43; dan at-Tirmidzi, no. 2676.

[114] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 70; dan Muslim, no. 2721: dari hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

kebaikan, mencakup pelaksanaan terhadap kewajiban-kewajiban, dan penghindaran dari larangan-larangan, karena inilah yang menjaga hamba dari azab Allah. Nabi ﷺ menghadirkan kalimat general. Kemudian beliau ﷺ memerincikannya أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ (*aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah*) yaitu pesan (agar senantiasa) mendengar dan menaati *Ulil Amri* (pemimpin atau pemerintah) kaum Muslimin, karena dengan keduanya persatuan dan kekuatan umat akan terwujud, kehidupan mereka sempurna, keburukan-keburukan bisa ditepis dan ujian-ujian besar bisa dihindari, hukuman *hudud* bisa ditegakkan, orang yang dizhalimi bisa menuntut haknya dari pihak yang menzhaliminya, dan masih banyak lagi kemaslahatan-kemaslahatan di balik kepemimpinan.

Ini sekaligus menunjukkan kewajiban mengangkat pemimpin, kewajiban taat, yakni mendengar dan menaatinya, kecuali bila pemimpin memerintahkan kemaksiatan, maka dia tidak ditaati di dalam kemaksiatan tersebut. Nabi ﷺ bersabda,

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِيْ مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ.

"*Tidak ada ketaatan bagi makhluk dalam kemaksiatan kepada Sang Pencipta.*"[115]

Untuk sesuatu yang bukan kemaksiatan, pemimpin wajib ditaati. Sekarang para musuh ingin melemahkan kaum Muslimin, mereka ingin kaum Muslimin tidak memiliki kepemimpinan, tidak ada mendengar dan menaati, mereka ingin membebaskan manusia sebebas-bebasnya, sesuai dengan keinginannya termasuk bebas berbuat buruk dan syahwat, sehingga kehidupan serba permisif (serba boleh).

Islam tidak akan terwujud dengan baik kecuali dengan berjamaah. Jamaah tidak tegak kecuali dengan kepemimpinan, dan kepemimpinan tidak tegak kecuali dengan mendengar dan menaati. Harus ada ini. Sedangkan para musuh ingin kaum Muslimin tidak memiliki jamaah dan kepemimpinan, agar mereka bisa

[115] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 3889, dari hadits Ali bin Abi Thalib ﷺ.

menundukkan kaum Muslimin dengan mudah.

Sabda Nabi ﷺ, وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ (*Mendengar dan menaati, sekalipun yang memerintah kalian adalah seorang budak*). Maksudnya *Ulil Amri* ditaati karena kedudukan dan posisinya, tidak melihat orangnya atau penampilannya, akan tetapi melihat kepada kedudukan besar yang dipegangnya, tidak melihat kepada penampilan dan gaya hidupnya. Ini termasuk dorongan dan penekanan. Masalahnya bukan masalah penampilan atau gaya, akan tetapi kedudukan dan posisi, dia ditaati bukan demi keinginan dan kemanfaatannya, akan tetapi karena manfaat dan kemaslahatan kaum Muslimin.

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا (*Sesungguhnya barangsiapa yang (masih) hidup dari kalian (sepeninggalku), maka dia akan melihat perselisihan yang banyak sekali*). Ini adalah berita yang mengandung peringatan, siapa yang panjang umurnya, maka dia akan melihat perselisihan. Ini pada zaman para sahabat. Lalu bagaimana bila zaman itu jauh sesudahnya, tentu perselisihan, perpecahan, dan aliran-aliran akan semakin banyak.

Yang wajib pada saat itu adalah berpegang teguh kepada Sunnah Rasulullah ﷺ, lalu mengendalikan diri dari perselisihan. Pelindung dari bahaya, yaitu berpegang kepada Sunnah Rasulullah ﷺ. Seandainya berpegang kepada as-Sunnah) membebanimu dengan biaya yang besar, maka bersabarlah.

Yang dimaksud dengan بِسُنَّتِيْ (*Sunnahku*) adalah jalan hidup beliau ﷺ.

وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ (*Dan Sunnah Khulafa` Rasyidin yang mendapatkan hidayah, gigitlah erat-erat dengan gigi geraham*). Khulafa` Rasyidin ada empat, mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali ﷺ, karena kiprah mereka adalah mengokohkan Sunnah Rasulullah ﷺ dan memegangnya.

عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ (*Gigitlah erat-erat dengan gigi geraham*). Ini karena kuatnya antusias (untuk memegang as-Sunnah). Nabi ﷺ

menyamakan orang yang berada di tengah-tengah ujian besar dengan orang yang berada di tengah ombak besar, dia hanya bisa selamat bila berpegang teguh kepada tali yang kokoh, bila tali ini lepas, dia akan tenggelam, karena keinginannya yang sangat kuat agar tali tidak terlepas, dia pun menggigitnya dengan gerahamnya, tidak cukup memegangnya dengan kedua tangannya, bahkan dia menggigitnya dengan gigi gerahamnya, hal ini karena bahayanya memang besar dan keinginan untuk selamat sangat kuat.

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Dan jauhilah setiap hal-hal yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ *"Dan jauhilah setiap hal-hal yang diada-adakan."* Apa yang menyelisihi Sunnah Rasulullah ﷺ dan Sunnah Khulafa` Rasyidin maka ia termasuk hal-hal yang diada-adakan, di mana Rasulullah ﷺ telah memperingatkan umat darinya, sekalipun pelakunya memandangnya baik, mereka berkata, "Ini adalah ketaatan kepada Allah dan mendekatkan diri kepadaNya." Maka ia tetap tidak berguna, karena mendekatkan diri kepada Allah itu hanya dengan apa yang Allah syariatkan. Apakah engkau akan mendekatkan diri dengan sesuatu yang tidak Allah syariatkan? Ini adalah bid'ah, jangan mendekatkan diri kepada Allah dengannya, kecuali dengan apa yang disyariatkan oleh Allah.

Amal ibadah memerlukan dua syarat:

Pertama, ikhlas karena Allah.

Kedua, mengamalkan as-Sunnah dan menjauhi bid'ah. Amal yang mengandung syirik tertolak, begitu pula amal yang bid'ah juga tertolak.

فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ (*karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat*). Ini adalah bantahan terhadap siapa yang membagi bid'ah menjadi *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi`ah*. Mereka berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً.

"Barangsiapa memulai sunnah yang baik di dalam Islam."[116]

Kemudian Nabi ﷺ tidak pernah berkata, "Barangsiapa membuat bid'ah hasanah di dalam Islam," sehingga kalian bisa berkata, "Ada bid'ah hasanah." Makna "Barangsiapa memulai sunnah yang baik di dalam Islam" adalah mengamalkannya saat manusia meninggalkannya, karena sebab *wurud* hadits ini adalah seorang laki-laki yang segera bersedekah lalu manusia mengikutinya, mereka memberikan sedekah mereka, dan sedekah adalah sunnah bukan bid'ah. Mereka meneladani orang itu yang mengamalkan sunnah, maka dia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya. Ini mengandung motivasi untuk mengajak menghidupkan as-Sunnah yang ditinggalkan manusia.

وَعَنْ حُذَيْفَةَ رضي الله عنه قَالَ:

Dari Hudzaifah رضي الله عنه, dia berkata,

((كُلُّ عِبَادَةٍ لَا يَتَعَبَّدُهَا أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ ﷺ فَلَا تَعَبَّدُوْهَا؛ فَإِنَّ الْأَوَّلَ لَمْ يَدَعْ لِلْآخِرِ مَقَالًا، فَاتَّقُوا اللهَ يَا مَعْشَرَ الْقُرَّاءِ، وَخُذُوْا بِطَرِيْقِ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ)). رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ.

***"Setiap ibadah yang tidak dilakukan oleh para sahabat Nabi Muhammad ﷺ maka jangan kalian lakukan, karena (generasi) yang pertama itu tidak menyisakan perkataan bagi (generasi) yang akhir. Maka bertakwalah kepada Allah wahai para qari` (ahlul ilmi), ikutilah jalan orang-orang sebelum kalian."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.**[81]

[116] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1017 dari hadits Jarir bin Abdullah al-Bajali رضي الله عنه.

[81]. Dasar pijakan adalah Sunnah Rasulullah ﷺ. Siapakah yang lebih mengetahui Sunnah Rasulullah ﷺ? Tentu para sahabat beliau, merekalah yang meriwayatkan Sunnah Rasulullah ﷺ, menjelaskannya, serta mengamalkannya.

Menerima apa yang diamalkan oleh para sahabat berarti menerima Sunnah Rasulullah ﷺ, mereka adalah orang-orang yang paling dekat kepada Rasulullah ﷺ, mereka adalah murid-murid Rasulullah ﷺ yang belajar kepada beliau, mereka mencintai Sunnah Rasulullah ﷺ. Allah memerintahkan hal itu dalam FirmanNya,

﴿وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ﴾

"*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.*"

Yakni dengan sebaik-baiknya tanpa berlebih-lebihan dan tanpa menyepelekan,

﴿رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾﴾

"*Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepadaNya, dan Dia menyediakan bagi mereka surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.*" (At-Taubah: 100).

Ijma' para sahabat ﷺ adalah hujjah. Bila mereka mengamalkan sesuatu, maka ia berasal dari Sunnah Rasulullah ﷺ. Adapun orang-orang sesudah mereka, maka bisa salah dan bisa benar.

فَاتَّقُوا اللهَ يَا مَعْشَرَ الْقُرَّاءِ، وَخُذُوْا بِطَرِيْقِ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ (*Bertakwalah kepada Allah wahai para qari` (ahlul ilmi), ikutilah jalan orang-orang sebelum kalian*). Yang dimaksud dengan para *qari`* adalah para ulama, karena pada zaman itu para *qari`* adalah para ulama, bukan sekedar

menghafal al-Qur`an dengan tajwid semata. Jadi yang dimaksud dengan para *qari`* di zaman para sahabat adalah para ulama, karena mereka tidak melewati sepuluh ayat sebelum mempelajari maknanya dan mengamalkan kandungannya, mereka tidak hanya menghafal saja.

Adapun para *qari`* di akhir zaman, maka mereka bukan *fuqaha`*, mereka hanya sebatas membaca al-Qur`an tanpa memahaminya, mereka membaca hadits-hadits tanpa memahaminya atau menafsirkannya dengan pemahaman mereka yang cekak atau hawa nafsu mereka yang sesat.

وَقَالَ الدَّارِمِيُّ: أَخْبَرَنِي الْحَكَمُ بْنُ الْمُبَارَكِ. أَنْبَأَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ:

Ad-Darimi[117] berkata, al-Hakam bin al-Mubarak mengabarkan kepadaku, Amr bin Yahya mengabarkan kepada kami, dia berkata, Aku mendengar bapakku menceritakan hadits dari bapaknya (Amr bin Salamah), dia berkata,

كُنَّا نَجْلِسُ عَلَى بَابِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه قَبْلَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ، فَإِذَا خَرَجَ مَشَيْنَا مَعَهُ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَجَاءَنَا أَبُوْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيُّ رضي الله عنه، فَقَالَ: أَخَرَجَ إِلَيْكُمْ أَبُوْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بَعْدُ؟ قُلْنَا: لَا، فَجَلَسَ مَعَنَا حَتَّى خَرَجَ، فَلَمَّا خَرَجَ قُمْنَا إِلَيْهِ جَمِيْعًا.

فَقَالَ لَهُ أَبُوْ مُوْسَى: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمٰنِ! إِنِّيْ رَأَيْتُ آنِفًا فِي الْمَسْجِدِ أَمْرًا أَنْكَرْتُهُ، وَلَمْ أَرَ –وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ– إِلَّا خَيْرًا، قَالَ: فَمَا هُوَ؟ فَقَالَ: إِنْ عِشْتَ فَسَتَرَاهُ، قَالَ: رَأَيْتُ فِي الْمَسْجِدِ قَوْمًا حِلَقًا جُلُوْسًا

[117] Dalam *Sunan*nya, no. 210.

يَنْتَظِرُوْنَ الصَّلَاةَ، فِيْ كُلِّ حَلْقَةٍ رَجُلٌ، وَفِيْ أَيْدِيْهِمْ حَصًى، فَيَقُوْلُ: كَبِّرُوْا مِائَةً، فَيُكَبِّرُوْنَ مِائَةً، فَيَقُوْلُ: هَلِّلُوْا مِائَةً، فَيُهَلِّلُوْنَ مِائَةً، وَيَقُوْلُ: سَبِّحُوْا مِائَةً، فَيُسَبِّحُوْنَ مِائَةً.

قَالَ: فَمَاذَا قُلْتَ لَهُمْ؟ قَالَ: مَا قُلْتُ لَهُمْ شَيْئًا؛ اِنْتِظَارَ أَمْرِكَ أَوِ انْتِظَارَ رَأْيِكَ، قَالَ: أَفَلَا أَمَرْتَهُمْ أَنْ يَعُدُّوْا سَيِّئَاتِهِمْ، وَضَمِنْتَ لَهُمْ أَنْ لَا يَضِيْعَ مِنْ حَسَنَاتِهِمْ شَيْءٌ؟

ثُمَّ مَضَى وَمَضَيْنَا مَعَهُ حَتَّى أَتَى حَلْقَةً مِنْ تِلْكَ الْحِلَقِ، فَوَقَفَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ: مَا هٰذَا الَّذِيْ أَرَاكُمْ تَصْنَعُوْنَ؟ قَالُوْا: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمٰنِ! حَصًى نَعُدُّ بِهِ التَّكْبِيْرَ وَالتَّهْلِيْلَ وَالتَّسْبِيْحَ، قَالَ: فَعُدُّوْا سَيِّئَاتِكُمْ، فَأَنَا ضَامِنٌ أَنْ لَا يَضِيْعَ مِنْ حَسَنَاتِكُمْ شَيْءٌ، وَيْحَكُمْ يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ، مَا أَسْرَعَ هَلَكَتَكُمْ! هٰؤُلَاءِ صَحَابَةُ نَبِيِّكُمْ ﷺ مُتَوَافِرُوْنَ، وَهٰذِهِ ثِيَابُهُ لَمْ تَبْلَ، وَآنِيَتُهُ لَمْ تُكْسَرْ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، إِنَّكُمْ لَعَلَى مِلَّةٍ هِيَ أَهْدَى مِنْ مِلَّةِ مُحَمَّدٍ، أَوْ مُفْتَتِحُوْ بَابِ ضَلَالَةٍ، قَالُوْا: وَاللهِ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، مَا أَرَدْنَا إِلَّا الْخَيْرَ.

قَالَ: وَكَمْ مِنْ مُرِيْدٍ لِلْخَيْرِ لَنْ يُصِيْبَهُ، إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ حَدَّثَنَا: أَنَّ قَوْمًا يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، وَايْمُ اللهِ، مَا أَدْرِي لَعَلَّ أَكْثَرَهُمْ مِنْكُمْ، ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ.

فَقَالَ عَمْرُو بْنُ سَلَمَةَ رضي الله عنه: رَأَيْنَا عَامَّةَ أُولٰئِكَ الْحِلَقِ يُطَاعِنُوْنَا يَوْمَ النَّهْرَوَانِ مَعَ الْخَوَارِجِ.

"Kami biasa duduk di depan pintu Abdullah bin Mas'ud ﷺ sebelum Shalat Shubuh, bila dia keluar, kami berjalan bersamanya ke masjid. Lalu Abu Musa al-Asy'ari ﷺ datang kepada kami, dia bertanya, 'Apakah Abu Abdurrahman sudah keluar kepada kalian?' Kami menjawab, 'Belum.' Maka Abu Musa ikut duduk dengan kami hingga Abdullah bin Mas'ud keluar. Manakala dia keluar, kami semua pun bangkit kepadanya.

Abu Musa berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya tadi aku melihat suatu perkara di masjid yang aku ingkari. Dan aku tidak melihat –alhamdulillah– kecuali kebaikan.' Dia bertanya, 'Apa itu?' Abu Musa menjawab, 'Nanti engkau akan melihatnya sendiri jika engkau masih hidup.' Abu Musa meneruskan, 'Aku tadi melihat sekelompok orang duduk melingkar (halaqah) di masjid, mereka duduk menunggu shalat, setiap kelompok dipimpin oleh seseorang, mereka memegang kerikil, lalu pemimpin mereka berkata, 'Bertakbirlah 100 kali,' maka mereka bertakbir 100 kali. Dia berkata, 'Bertahlillah 100 kali,' maka mereka bertahlil 100 kali. Dia berkata, 'Bertasbihlah 100 kali,' maka mereka bertasbih 100 kali.'

Ibnu Mas'ud bertanya, 'Lalu apa yang kamu katakan kepada mereka?' Abu Musa menjawab, 'Aku tidak berkata apa pun kepada mereka, karena menunggu perintahmu atau pendapatmu.' Ibnu Mas'ud berkata, 'Mengapa kamu tidak menyuruh mereka agar menghitung keburukan-keburukan mereka dan jamin mereka bahwa tidak ada sedikit pun dari kebaikan-kebaikan mereka yang hilang?'

Kemudian Abdullah bin Mas'ud berjalan, dan kami pun berjalan bersamanya hingga dia mendatangi sebuah halaqah dari halaqah-halaqah mereka, lalu dia berdiri di depan mereka, seraya berkata, 'Apa ini yang aku lihat

kalian melakukannya?' Mereka menjawab, 'Wahai Abu Abdurrahman, (ini adalah) batu kerikil yang kami pakai untuk menghitung takbir, tahlil, dan tasbih.' Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Hitunglah keburukan-keburukan kalian maka aku jamin tidak ada kebaikan-kebaikan kalian yang hilang sedikit pun. Celaka kalian wahai umat Muhammad, betapa cepat kebinasaan kalian! Mereka itu para sahabat Nabi kalian ﷺ masih banyak, dan ini adalah pakaian beliau yang belum usang, serta bejana beliau yang belum pecah. Demi Dzat yang jiwaku ada di TanganNya, sungguh kalian ini berpegang pada ajaran yang lebih dekat kepada petunjuk dibandingkan ajaran Nabi Muhammad atau kalian ini para pembuka pintu kesesatan!' Mereka berkata, 'Demi Allah, wahai Abu Abdurrahman, kami tidak menginginkan kecuali kebaikan.'

Abdullah bin Mas'ud menjawab, 'Berapa banyak orang yang menginginkan kebaikan, tidak mendapatkannya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menceritakan hadits kepada kami, 'Bahwasanya ada suatu kaum yang membaca al-Qur`an namun ia tidak melewati tenggorokan mereka. Demi Allah, aku tidak tahu, mungkin kebanyakan dari mereka adalah berasal dari kalian.' Kemudian Abdullah pergi berlalu meninggalkan mereka.'

Amr bin Salamah berkata, 'Aku melihat kebanyakan dari orang-orang itu bersama Khawarij ikut menikam (memerangi) kami dalam perang Nahrawan '."[82]

[82]. Inilah sebuah kisah besar dan ajaib yang terjadi pada Ibnu Mas'ud ؓ yang menunjukkan pemahamannya dan keteguhannya di atas kebenaran. Ini menunjukkan bahwa as-Salaf menghargai ahli ilmu, mereka berusaha menimba ilmu dari ahlinya, berjalan bersama mereka, dan bergaul dengan mereka, berbeda dengan

orang-orang yang berkata bahwa para ulama hanya membatasi, para ulama itu memendam kepentingan, para ulama hanyalah pejabat dan kami pemerintah. Mereka memperingatkan manusia (agar menjauh) dari para ulama.

Dia berkata, فَإِذَا خَرَجَ مَشَيْنَا مَعَهُ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَجَاءَنَا أَبُوْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيُّ ؓ *"Bila dia keluar, kami berjalan bersamanya ke masjid, lalu Abu Musa al-Asy'ari ؓ datang kepada kami."* Ibnu Mas'ud dahulu merupakan seorang mufti Kufah dan pengajarnya, sedangkan Abu Musa al-Asy'ari adalah gubernurnya. Keduanya merupakan sahabat mulia ؓ, yang kedua adalah gubernur Kufah dan yang pertama adalah pengajar dan muftinya.

Perkataannya, فَقَالَ: أَخَرَجَ إِلَيْكُمْ أَبُوْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بَعْدُ؟ قُلْنَا: لَا، فَجَلَسَ مَعَنَا حَتَّى خَرَجَ، فَلَمَّا خَرَجَ قُمْنَا إِلَيْهِ جَمِيْعًا، فَقَالَ لَهُ أَبُوْ مُوْسَى: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، إِنِّيْ رَأَيْتُ فِي الْمَسْجِدِ آنِفًا أَمْرًا أَنْكَرْتُهُ، وَلَمْ أَرَ -وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ- إِلَّا خَيْرًا، قَالَ: فَمَا هُوَ؟ فَقَالَ: إِنْ عِشْتَ فَسَتَرَاهُ، قَالَ: رَأَيْتُ فِي الْمَسْجِدِ قَوْمًا حِلَقًا جُلُوْسًا يَنْتَظِرُوْنَ الصَّلَاةَ فِيْ كُلِّ حَلْقَةٍ رَجُلٌ، وَفِيْ أَيْدِيهِمْ حَصًى، فَيَقُوْلُ: كَبِّرُوْا مِائَةً، فَيُكَبِّرُوْنَ مِائَةً، فَيَقُوْلُ: هَلِّلُوْا مِائَةً، فَيُهَلِّلُوْنَ مِائَةً، وَيَقُوْلُ: سَبِّحُوْا مِائَةً، فَيُسَبِّحُوْنَ مِائَةً، قَالَ: فَمَاذَا قُلْتَ لَهُمْ؟ قَالَ: مَا قُلْتُ لَهُمْ شَيْئًا، اِنْتِظَارَ أَمْرِكَ أَوِ انْتِظَارَ رَأْيِكَ *(Abu Musa bertanya, 'Apakah Abu Abdurrahman sudah keluar kepada kalian?' Kami menjawab, 'Belum.' Maka Abu Musa ikut duduk dengan kami hingga Abdullah bin Mas'ud keluar. Manakala dia keluar kami semua pun bangkit kepadanya. Abu Musa berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya tadi aku melihat suatu perkara di masjid yang aku ingkari. Dan aku tidak melihat –alhamdulillah– kecuali kebaikan.' Dia bertanya, 'Apa itu?' Abu Musa menjawab, 'Nanti engkau akan melihatnya sendiri jika engkau masih hidup.' Abu Musa meneruskan, 'Aku tadi melihat sekelompok orang duduk melingkar (halaqah) di masjid, mereka duduk menunggu shalat, setiap kelompok dipimpin oleh seseorang, mereka memegang kerikil, lalu pemimpin mereka berkata, 'Bertakbirlah 100 kali,' maka mereka bertakbir 100 kali. Dia berkata, 'Bertahlillah 100 kali,' maka mereka bertahlil 100 kali.' Dia berkata, 'Bertasbihlah 100 kali,' maka mereka bertasbih 100 kali.' Ibnu Mas'ud bertanya, 'Lalu apa yang kamu katakan kepada mereka?' Abu Musa menjawab, 'Aku tidak berkata apa pun kepada mereka, karena*

menunggu perintahmu atau pendapatmu'). Dasar (hukum) tasbih, tahlil, dan takbir adalah disyariatkan, namun melakukannya dengan cara sebagaimana dalam kisah, mereka duduk melingkar, dipimpin oleh seseorang dengan memegang kerikil, lalu pemimpin mereka berkata, "Bertakbirlah 100 kali," lalu mereka bertakbir 100 kali dan menghitungnya dengan kerikil. Kemudian dia berkata, "Bertahlillah 100 kali," lalu mereka bertahlil 100 kali dan menghitungnya dengan kerikil. Dan seterusnya. Cara ini adalah bid'ah. Adapun dasar (hukum) takbir, tahlil, dan tasbih disyariatkan. Sedangkan caranya seperti ini, maka ia adalah bid'ah yang tidak pernah diperintahkan dan tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. (Bid'ah) ini menyeret kepada keburukan; sebagaimana yang hadir di akhir kisah.

قَالَ: أَفَلَا أَمَرْتَهُمْ أَنْ يَعُدُّوْا سَيِّئَاتِهِمْ، وَضَمِنْتَ لَهُمْ أَنْ لَا يَضِيْعَ مِنْ حَسَنَاتِهِمْ شَيْءٌ (*Ibnu Mas'ud berkata, 'Mengapa kamu tidak menyuruh mereka agar menghitung keburukan-keburukan mereka dan kamu menjamin bagi mereka bahwa tidak ada sedikit pun dari kebaikan-kebaikan mereka yang hilang?'*) Maksudnya, dia berkata, "Kamu harus menghitung keburukan-keburukanmu, dan bertaubat kepada Allah karenanya. Sementara kebaikan-kebaikan, maka lakukan saja, tidak usah dihitung." Kamu berkata, "Aku bertasbih 100 ribu kali atau 20 ribu kali," dan yang seperti ini. Ini termasuk riya` dan bid'ah.

ثُمَّ مَضَى وَمَضَيْنَا مَعَهُ حَتَّى أَتَى حَلْقَةً مِنْ تِلْكَ الْحِلَقِ، فَوَقَفَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ: مَا هٰذَا الَّذِيْ أَرَاكُمْ تَصْنَعُوْنَ؟ قَالُوْا: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمٰنِ! حَصًى نَعُدُّ بِهِ التَّكْبِيْرَ وَالتَّهْلِيْلَ وَالتَّسْبِيْحَ، قَالَ: فَعُدُّوْا سَيِّئَاتِكُمْ، فَأَنَا ضَامِنٌ أَنْ لَا يَضِيْعَ مِنْ حَسَنَاتِكُمْ شَيْءٌ، وَيْحَكُمْ يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ، مَا أَسْرَعَ هَلَكَتَكُمْ هٰؤُلَاءِ صَحَابَةُ نَبِيِّكُمْ مُتَوَافِرُوْنَ، وَهٰذِهِ ثِيَابُهُ لَمْ تَبْلَ، وَآنِيَتُهُ لَمْ تُكْسَرْ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، إِنَّكُمْ لَعَلَى مِلَّةٍ هِيَ أَهْدَى مِنْ مِلَّةِ مُحَمَّدٍ أَوْ مُفْتَتِحُوْ بَابِ ضَلَالَةٍ، قَالُوْا: وَاللهِ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، مَا أَرَدْنَا إِلَّا الْخَيْرَ (*Kemudian Abdullah bin Mas'ud berjalan, dan kami pun berjalan bersamanya hingga dia mendatangi sebuah halaqah dari halaqah-halaqah mereka, lalu dia berdiri di depan mereka, seraya berkata, 'Apa ini yang aku lihat kalian melakukannya?' Mereka menjawab, 'Wahai Abu Abdurrahman, (ini adalah) batu kerikil yang kami pakai menghitung takbir, tahlil, dan tasbih.' Abdullah bin Mas'ud*

berkata, 'Hitunglah keburukan-keburukan kalian maka aku jamin tidak ada kebaikan-kebaikan kalian yang hilang sedikit pun. Celaka kalian wahai umat Muhammad, betapa cepat kebinasaan kalian. Mereka itu para sahabat Nabi kalian ﷺ masih banyak, dan ini adalah pakaian beliau yang belum usang, serta bejana beliau yang belum pecah. Demi Dzat yang jiwaku ada di TanganNya, sungguh kalian ini berpegang pada ajaran yang lebih dekat kepada petunjuk dibandingkan ajaran Nabi Muhammad atau kalian ini para pembuka pintu kesesatan?' Mereka berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman. Kami hanya menginginkan kebaikan'). Jadi sekedar niat baik, dan menginginkan kebaikan tidak bisa menjadikannya sebagai alasan yang benar untuk berbuat bid'ah. Bid'ah tetaplah bid'ah. Ia adalah keburukan, sekalipun niat pelakunya baik dan maksudnya baik.

وَكَمْ مِنْ مُرِيْدٍ لِلْخَيْرِ لَنْ يُصِيْبَهُ، إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ حَدَّثَنَا: أَنَّ قَوْمًا يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ (*Abdullah bin Mas'ud menjawab, 'Berapa banyak orang yang menginginkan kebaikan, tidak mendapatkannya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menceritakan hadits kepada kami, 'Bahwasanya ada suatu kaum yang membaca al-Qur`an namun ia tidak melewati tenggorokan mereka'.'*). Abdullah bin Mas'ud ﷺ menghadirkan hadits tentang Khawarij yang bersikap *ghuluw* (berlebih-lebihan dan ekstrim) dalam agama, beramal tanpa dalil dan pemahaman yang benar, mereka hanya membaca al-Qur`an tanpa memahaminya, bersungguh-sungguh dari diri mereka sendiri berdasarkan pendapat-pendapat mereka tanpa berusaha memahami agama Allah. Ini adalah *manhaj* Khawarij. Ibnu Mas'ud ﷺ memprediksi bahwa mereka akan menjadi bagian dari Khawarij, karena bid'ah menyeret kepada keburukan, berbeda dengan as-Sunnah yang membawa kepada kebaikan.

وَايْمُ اللهِ، مَا أَدْرِي لَعَلَّ أَكْثَرَهُمْ مِنْكُمْ، ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ، فَقَالَ عَمْرُو بْنُ سَلَمَةَ: رَأَيْنَا عَامَّةَ أُولٰئِكَ الْحِلَقِ يُطَاعِنُونَا يَوْمَ النَّهْرَوَانِ مَعَ الْخَوَارِجِ (*'Demi Allah. Aku tidak tahu, mungkin kebanyakan mereka adalah berasal dari kalian.' Kemudian Abdullah bin Mas'ud pergi berlalu meninggalkan mereka. Amr bin Salamah berkata, 'Aku melihat kebanyakan dari orang-orang itu memerangi kami pada perang Nahrawan bersama Khawarij'*). Akhirnya mereka

sebagaimana yang Ibnu Mas'ud prediksi, dia melihat mereka bersama orang-orang Khawarij memerangi kaum Muslimin di Nahrawan. Nahrawan adalah perang yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib ﷺ dengan Khawarij. Allah memenangkan Ali bin Abi Thalib atas mereka dan membunuh mereka dalam jumlah yang besar. Perang ini terjadi di Irak. Mereka yang mengamalkan bid'ah ini terseret ke dalam Khawarij dan menjadi (khawarij) bersama mereka, terbunuh bersama mereka. *Na'udzu billah.*

Ini mengandung peringatan terhadap bahaya bid'ah, karena ia menyeret kepada keburukan, sekalipun niat pelakunya baik atau tujuannya baik, karena acuannya bukan pada niat dan tujuan, akan tetapi pada dalil dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Agama itu sudah sempurna. Allah ﷻ berfirman,

﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian." (Al-Ma`idah: 3).

Apa saja yang Rasulullah ﷺ tidak perintahkan, tidak beliau lakukan, dan tidak pula beliau menyetujui seseorang manakala melakukannya, maka ia bukan bagian dari agama, akan tetapi ia adalah bid'ah.

وَاللهُ الْمُسْتَعَانُ وَعَلَيْهِ التُّكْلَانُ.

"Allah-lah tempat kami memohon pertolongan dan hanya kepadaNya kami bertawakal."

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Semoga shalawat serta salam, Allah limpahkan kepada *sayyid* (penghulu) kita Nabi Muhammad, keluarga beliau, dan para sahabat beliau semuanya.[83]

[83]. Penulis رحمه الله menutup *risalah* ini dengan doa,

وَاللهُ الْمُسْتَعَانُ وَعَلَيْهِ التُّكْلَانُ.

"Allah-lah tempat kami memohon pertolongan dan hanya kepada-Nya kami bertawakal."

Dan semoga shalawat serta salam Allah limpahkan kepada Nabi kita, Muhammad ﷺ.